PEMBELAJARAN DI ERA NEW NORMAL

PEMBELAJARAN DI ERA NEW NORMAL

Dr. (C). Irjus Indrawan,S.Pd.I.,M.Pd.I., dkk

penapersada

PEMBELAJARAN DI ERA NEW NORMAL

Dr. (C). Irjus Indrawan,S.Pd.I.,M.Pd.I.
Hadion Wijoyo, S.E., S.H., S.Sos., S.Pd., M.H., M.M., Ak., CA., QWP®
Dr. Dadah Muliansyah, S,E., M.M., M.Si.
Denok Sunarsi, S.Pd., M.M., CHt.
Asep Muhammad Lutfi S.E.,M.M. C.STMI.
Laila Irawati,SKM.,M.M.,CHRP
Lucia Maduningtias, ST, MM, CHRA, CT, CHt, CHed
Rissa Hanny, S.Psi., S.Pd., M.M.
Ahmad Khoiri, S.Pd., M.Pd.
Ruby Santamoko, S.Ag., M.M.Pd.
Agus Leo Handoko, S.E., M.M.

penapersada

PEMBELAJARAN DI ERA NEW NORMAL

Dr. (C). Irjus Indrawan, S.Pd.I., M.Pd.I.
Hadion Wijoyo, S.E.,S.H.,S.Sos.,S.Pd.,M.H.,M.M.,Ak.,CA.,QWP®
Dr. Dadah Muliansyah, S,E., M.M., M.Si.
Denok Sunarsi, S.Pd., M.M., CHt.
Asep Muhammad Lutfi S.E., M.M. C.STMI.
Laila Irawati, SKM., M.M., CHRP
Lucia Maduningtias, ST, MM, CHRA, CT, CHt, CHed
Rissa Hanny, S.Psi., S.Pd., M.M.
Ahmad Khoiri, S.Pd., M.Pd.
Ruby Santamoko, S.Ag., M.M.Pd.
Agus Leo Handoko, S.E., M.M.

pena persada
PENERBIT CV. PENA PERSADA

PEMBELAJARAN DI ERA NEW NORMAL

Penulis :
Dr. (C). Irjus Indrawan, S.Pd.I., M.Pd.I.
Hadion Wijoyo, S.E.,S.H.,S.Sos.,S.Pd.,M.H.,M.M.,Ak.,CA.,QWP®
Dr. Dadah Muliansyah, S,E., M.M., M.Si.
Denok Sunarsi, S.Pd., M.M., CHt.
Asep Muhammad Lutfi S.E., M.M. C.STMI.
Laila Irawati, SKM., M.M., CHRP
Lucia Maduningtias, ST, MM, CHRA, CT, CHt, CHed
Rissa Hanny, S.Psi., S.Pd., M.M.
Ahmad Khoiri, S.Pd., M.Pd.
Ruby Santamoko, S.Ag., M.M.Pd.
Agus Leo Handoko, S.E., M.M.

ISBN : 978-623-6688-06-9

Design Cover :
Retnani Nur Briliant

Layout :
Nisa Falahia

Penerbit CV. Pena Persada
Redaksi :
Jl. Gerilya No. 292 Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas
Jawa Tengah
Email : penerbit.penapersada@gmail.com
Website : penapersada.com
Phone : (0281) 7771388
Anggota IKAPI
All right reserved

Cetakan pertama : 2020

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin penerbit.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji Syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku PEMBELAJARAN DI ERA NEW NORMAL ini. Buku ini ditulis merupakan wujud sumbangsih pemikiran penulis terhadap dunia pendidikan.

Buku ini membahas secara umum tentang **"PEMBELAJARAN DI ERA NEW NORMAL"** yang terdiri dari beberapa BAB, yaitu; BAB I HAKIKAT MANUSIA, BAB II ERA BARU BIDANG PENDIDIKAN, BAB III ORGANISASI PENDIDIKAN, BAB IV. TRANSFORMASI PENDIDIKAN. BAB V. NEW NORMAL PENDIDIKAN. BAB VI KONSEP DASAR PENDIDIKAN BERKARAKTER. BAB VII MENCIPTAKAN RUANG KELAS YANG BERKARAKTER. BAB VIII STRATEGI PENGEMBANGAN RUANG KELAS BERKARAKTER BAB IX MANAJAMEN MUTU TERPADU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD),. BAB X MANAJEMEN MUTU TERPADU PENDIDIKAN NON FORMAL (PNF), BAB XI PERAN GURU DALAM NORMAL PENDIDIKAN. BAB XII MANFAAT MULTI-MEDIA PEMBELAJARAN.

Semoga tulisan buku ini dapat berguna untuk kita semua.

Riau, 26 Mei 2020

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI iv
BAB I HAKIKAT MANUSIA 1
A. Manusia Sebagai Ciptaan Tuhan 1
B. Manusia sebagai Makhluk Individu dan makluk Sosial 6
BAB II ERA BARU BIDANG PENDIDIKAN 13
A. Pendidikan 13
B. Pandemi Covid-19 16
C. Efek Covid-19 Dalam Bidang Pendidikan 17
D. Perubahan Paradigma Bidang Pendidikan 21
E. Kebijakan Pemerintah 24
F. Kesiapan Dunia Pendidikan 28
G. New Normal Bidang Pendidikan 34
BAB III ORGANISASI PENDIDIKAN 40
A. Organisasi Pendidikan 40
B. Prinsip Pengorganisasian Pendidikan 47
C. Proses Pengorganisasian Pendidikan 48
BAB IV. TRANSFORMASI PENDIDIKAN 49
A. Pengertian Transformasi 49
B. Pengertian Digital 51
C. Pengertian Transformasi Pendidikan 52
D. Pengertian Gaya Belajar 55
BAB V. NEW NORMAL PENDIDIKAN 61
A. Pengertian New Normal 61
B. Pengertian *Social Distancing* 61
C. Ekosistem Sekolah 63
BAB VI KONSEP DASAR PENDIDIKAN BERKARAKTER 65
A. Pengertian Pendidikan Karakter 65
B. Tujuan Pendidikan Karakter 70
C. Saluran-Saluran Pendidikan Karakter 73
BAB VII MENCIPTAKAN RUANG KELAS YANG BERKA-RAKTER 76
A. Membangun Ikatan Dan Model Karakter 76
B. Guru Sebagai Model Karakter 81

BAB VIII STRATEGI PENGEMBANGAN RUANG KELAS BERKARAKTER 85
A. Membangun Disiplin Kelas Berbasis Karakter..... 85
B. Membangun Interaksi Kelas Berbasis karakter 86
C. Membangun Kepedulian/Kerjasama Kelas Berbasis Karakter..... 87
BAB IX MANAJAMEN MUTU TERPADU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) 88
A. Manajemen Mutu Terpadu Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)..... 88
C. Pengendalian Mutu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) 99
D. Perbaikan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini..... 103
BAB X MANAJEMEN MUTU TERPADU PENDIDIKAN NON FORMAL (PNF) 106
A. Mutu Pendidikan Non Formal (PNF)..... 106
B. Peningkatan Mutu Pendidikan Non Formal (PNF) 108
C. Indikator Atau Penilaian Mutu Pendidikan Non Formal (PNF)..... 109
BAB XI PERAN GURU DALAM NORMAL PENDIDIKAN .. 112
A. Guru Sebagai Sumber Belajar 112
B. Guru Sebagai Fasilitator..... 114
C. Guru Sebagai Pembaharu (Innovator)..... 118
D. Guru Sebagai Model Dan Teladan..... 118
E. Guru Sebagai Motivator..... 120
F. Guru Sebagai Elevator..... 123
BAB XII MANFAAT MULTIMEDIA PEMBELAJARAN 125
A. Pembelajaran Berbasis Multimedia..... 125
B. Perangkat Multimedia Pembelajaran..... 127
C. Tahap Pengembangan Multimedia Pembelajaran 135
D. Jenis-Jenis Multimedia Pembelajaran Yang Diterapkan .. 141
E. Kelebihan Pembelajaran Berbasis Multimedia 142
DAFTAR PUSTAKA 146
RIWAYAT HIDUP PENULIS 149

PEMBELAJARAN DI ERA NEW NORMAL

BAB I
HAKIKAT MANUSIA

A. Manusia Sebagai Ciptaan Tuhan

Manusia merupakan makhluk multi dimensi karena hakikat manusia jika dilihat dari kedudukan kodratnya, manusia terdiri atas dua unsur yakni sebagai makhluk pribadi berdiri sendiri dan sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Sebagai makhluk pribadi berdiri sendiri, manusia dalam batas-batas tertentu memiliki kemauan bebas (*free-will*) yang menjadikan manusia memiliki kemandirian dan kebebasan. Sebagai makhluk Tuhan, manusia tidak bisa melepaskan diri dari ketentuan-ketentuan Tuhan (takdir-Nya). Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya. Karena manusia mempunyai akal dan pikiran untuk berfikir secara logis dan dinamis, serta mampu membatasi diri dengan perbuatan yang tidak harus dilakukan, dan kita bisa memilih perbuatan mana yang positif dan mana yang negative.

Pada dasanya manusia tersusun atas dua unsur yaitu materi dan immateri, jasmani dan rohani. Unsur materi (tubuh) manusia berasal dari tanah dan roh manusia berasal dari substansi immateri. Tubuh mempunyai daya fisik jasmani yaitu mendengar, melihat, merasa, meraba, mencium dan daya gerak. Sedangkan roh mempunyai dua daya yaitu daya berfikir yang disebut dengan akal yang bepusat dikepala dan daya rasa yang berpusat di hati (Rohiman Notowidagdo 1996:17).

Menurut Mustafa Zahri (1976:121) unsur immateri pada manusia terdiri dari roh, qalbu, aqal, dan nafsu. Unsur-unsur immateri manusia diuraikan sebagai berikut:

1. Roh

   Roh diartikan sebagai pemberian hidup dari Tuhan kepada manusia. Roh ini mendapat perintah dan larangan dari Tuhan. Bertanggung jawab atas segala gerak-geriknya

dan memegang komando atas segala kehidupan manusia. Roh bukan jasad dan bukan pula tubuh. Keberadaannya tidak melekat pada sesuatu..

2. Hati (*Qalb*)

   Menurut Al-Ghazali, *qalb* memiliki dua arti yaitu arti fisik dan metafisik. Arti fisik yaitu jantung, berupa segumpal daging yang berbentuk buat memanjang yang terletak di pinggir dada sebelah kiri. Sedangkan arti metafisik, yaitu batin sebagai tempat pikiran yang sangat rahasia dan murni, yang merupakan hal yang *lathif* (yang halus) yang ada pada diri manusia. Qalb ini bertanggung jawab kepada Tuhan, ditegur, dimarahi serta dihukum. Qalb menjadi bahagia apabila selalu ada di sisi Tuhan dan berusaha melepaskan dari belenggu selain Tuhan. Dengan qalb manusia dapat menangkap rasa, mengetahui dan mengenal sesuatu dan pada akhirnya memperoleh ilmu (Dawam Raharjo, 1987:7).

3. Potensi Manusia (*Akal*)

   Manusia memiliki sesuatu yang tidak ternilai harganya, anugerah yang sangat besar dari Tuhan, yakni akal. Sebagai makhluk yang berakal, manusia dapat mengamati sesuatu. Dalam pandangan Al-Ghazali, akal mempunyai empat pengertian yaitu:

   a. Sebutan yang membedakan manusia dengan hewan.
   b. Ilmu yang lahir disaat anak mencapai usia akil balig, sehingga dapat membedakan perbuatan baik dan buruk.
   c. Ilmu-ilmu yang didapat dari pengalaman sehingga dapat dikatakan "siapa yang banyak pengalaman, maka ia ornag yang berakal".
   d. Kekuatan yang dapat menghentikan dorongan naluriyah untuk menerawang jauh ke angkasa, mengekang dan menundukkan syahwat yang selalu menginginkan kenikmatan (Ali Gharishah. Tt: 18-19) .

4. Nafsu

   Nafsu dalam istilah psikologi lebih dikenal dengan sebutan daya karsa, dalam bentuk bereaksi, berusaha, berbuat, berkemauan, atau berkehendak. Pada prinsipnya nafsu selalu cenderung pada hal yang sifatnya keburukan, kecuali nafsu tersebut dapat dikendalikn dengan dorongan-dorongan yang lai, seperti drongan akal, dorongan hati nurani yang selalu mengacu pada petunjuk Tuhan.

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, secara kodrati dianugerahkan hak dasar yang disebut hak asasi tanpa perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Manusia juga memiliki suatu keluhuran dan martabat naluriah, motivasi, atau pendorong manusia dalam berbagai hal. Manusia sebagai makhluk sosial tentu saja ingin memenuhi segala kebutuhannya baik kebutuhan primer, sekunder, ataupun kebutuhan tersier. Setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia dengan adanya sebuah dorongan akan pemenuhan suatu hal tertentu, yaitu motivasi. Motivasi merupakan suatu dorongan untuk mewujudkan perilaku tertentu yang terarah, sebagai pendorong kemampuan, usaha, keinginan, menentukan arah dan menyeleksi tingkah laku kepada suatu tujuan tertentu. (Surya, 2003 : 107).

Dalam rumusan ilmu mantiq (logika), kita temukan sebuah rumusan tentang manusia dari hewan, yaitu *al-insan hayawanun nathiq,* yang artinya insan itu adalah hewan (bukan hewan) yang *nathiq,* yang mengeluarkan pendapat dan berkata-kata dengan mempergunakan pikirannya. Tegasnya, manusia adalah hewan yang berpikir.

Pada saat-saat tertentu dalam perjalanan hidupnya, manusia mempertanyakan tentang asal-usul alam semesta dan asal-usul keberadaan dirinya sendiri. Prof. Dr. R. F. Beerling, "sepanjang zaman telah dicoba orang menyatakan dengan berbagai macam cara, dimana letak hakikat perbedaan manusia, misalnya dengan binatang. Bahwa ia pandai tertawa, bahwa ia memiliki perasaan malu, bahwa ia membedakan

antara yang baik dan yang buruk, bahwa ia memiliki kemauan yang bebas. Semuanya ini adalah sifat-sifat yang mungkin menimbulkan pandangan tentang manusia secara filsafat yang panjang lebar. Akan tetapi yang tipis sekali ialah bahwa manusia itu makhluk bertanya.[1]

Manusia adalah makhluk pencari kebenaran, kebenaran yang dicari manusia ialah kebenaran tentang sesuatu yang menjadi masalah manusia atau yang dimasalahkan manusia. Ada tiga teori kebenaran yaitu sebagai berikut:

1. Teori Korespondensi

   Teori korespondensi tentang kebenaran *(the correspondence theory of truth)* menyatakan bahwa kebenaran adalah kesesuaian antara pernyataan dengan kenyataan atau dengan kata lain pernyataan yang sesuai dengan kenyataan.

2. Teori Konsistensi/koherensi

   Teori konsistensi tentang kebenaran *(the consistence theory of truth)* menjelaskan bahwa kebenaran ialah kesesuaian antara suatu pernyataan dengan pernyataan lainnya yang sudah lebih dahulu kita ketahui, terima dan akui sebagai benar. Teori ini juga disebut teori penyaksian (yustifikasi) tentang kebenaran, karena memang menurut teori ini suatu putusan dianggap benar apabila mendapat penyaksian (yustifikasi) oleh putusan-putusan lainnya terdahulu yang sudah diketahui dan diakui sebagai benar.

3. Teori Pragmatis

   Teori pragmatis tentang kebenaran *(the pragmatic theory of truth)* ialah bahwa suatu ucapan, dalil atau teori itu dianggap benar tergantung berfaedah atau tidaknya ucapan, dalil atau teori tersebut bagi manusia untuk bertindak dalam penghidupannya. Jadi, kriteria kebenaran pragmatis adalah:

---

[1] H. Endang Saifuddin Anshari, M.A., *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sistem Islam, cet.* I, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 8

a. Adakah kegonaannya (*utility*)
b. Dapatkah dikerjakan (*workability*)
c. Apakah pengaruhnya (*satisfactory consequences*) memuaskan atau tidak?[2]

Keinginan hendak mengetahui kebenaran merupakan salah satu dari gerak asli pikiran manusia, demikian menurut S. Takdir Alisjahbana. Kebenaran dari dunia yang dilihat, didengar, dan dipikirkan merupakan kebenaran yang hendak dicari oleh manusia. Manusia belum puas dengan kenyataan yang dihadapinya secara langsung dengan panca inderanya. Ia mencari kebenaran yang tersembunyi dibaliknya. Manusia akan berusaha mendapatkan kebenaran yang ia cari dengan pengetahuan yang dimilikinya.[3]

Sebagai insan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, manusia harus mengabdi kepada Sang Pencipta. Untuk mengabdi kepada Sang Pencipta maka manusia harus memiliki ilmu agama. Manusia dapat menghayati agama melalui proses pendidikan agama, penanaman sikap dan kebiasaan dalam beragama dimulai sedini mungkin, meskipun masih terbatas pada latihan kebiasaan (*habit formation*). Tetapi sebagai pengembangan pengkajian lebih lanjut tentunya tidak dapat diserahkan hanya kepada satu pihak sekolah saja atau orang tua saja melainkan keduannya harus berperan. Untuk memenuhi kebituhan manusia tentang pengetahuan agama, maka dimasukkannya kurikulum pendidikan agama di sekolah-sekolah.

Tugas pendidikan agama yaitu membina pribadi manusia untuk mengerti, memahami, menghayati, dan mengamalkan aspek-aspek religi dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selaras dengan pandangan manusia sebagai makhluk beragama, maka menggali nilai-nilai yang melandasi

---

[2] Didiek Ahmad Supadie, Sarjuni. Pengantar Studi Islam, *cet.* II, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 19-20.

[3] S. Takdir Alisjahbana, Pembimbing ke Filsafat, (jakarta: Pustaka Rakyat, 1952), hal.36-37

pendidikan itu hendaknya memperhatikan nilai-nilai yang bersumber pada Tuhan Yang Maha Esa dengan meyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akherat.

B. Manusia sebagai Makhluk Individu dan Makluk Sosial

Di dalam diri manusia terdapat dua kepentingan yaitu kepentingan individu dan kepentingan bersama.Kepentingan individu didasarkan manusia sebagai makhluk individu, karena pribadi manusia yang ingin memenuhi kebutuhan pribadi. Kepentingan bersama didasarkan manusia sebagai makhluk sosial (kelompok) yang ingin memenuhi kebutuhan bersama. Manusia sebagai makhluk individu diartikan sebagai person atau perseorangan atau sebagai diri pribadi.Manusia sebagai diri pribadi merupakan makhluk yang diciptakn secara sempurna oleh Tuhan Yang Maha Esa.[4]

Manusia sebagai makhluk individu memiliki unsur jasamani dan rohani, unsur fisik dan psikis, unsur raga dan jiwa. Seorang individu adalah perpaduan antara faktor genotipe dan fenotipe.Faktor genotipe adalah faktor yan dibawa individu sejak lahir, ia merupakan faktor keturunan, dibawa individu sejak lahir.Kalau seorang individu memiliki ciri fisik dan karakter atau sifat yang dibawa sejak lahir, maka ia juga memiliki ciri fisik dan karakter atau sifat yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan.Faktor lingkungan ikut berperan dalam pembentukan kharakteristik yang khas dari seseorang.Istilah lingkungan merujuk pada lingkungan fisik dan lingkungan sosial.Lingkungan fisik seperti kondisi alam sekitarnya, baik itu lingkungan buatan seperti tempat tinggal (rumah) dan lingkungan bukan buatan.Lingkungan sosial merujuk pada lingkungan dimana seseorang individu melakukan interaksi sosial.[5]

---

[4] Rusmin Tumanggor,dkk.*ilmu sosial dan budaya*.(Jakarta: Kencana, 2010) hal 53

[5] Elly M.Setiadi.*Ilmu sosial dan budaya dasar*(Jakarta : Kencana, 2006) hal 59-62.

Selain sebagai makhluk individu, manusia juga sebagai makhluk sosial artinya manusia sebagai warga masyakarat. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak mungkin dapat hidup sendiri atau mencukupi kebutuhan sendiri. Setiap manusia cenderung untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan manusia lainnya. Telah berabad-abad konsep manusia sebagai makhluk sosial itu ada, yang menitikberatkan pada pengaruh masyarakat yang berkuasa kepada individu, yakni memiliki unsur-unsur keharusan biologis, yang terdiri dari :

1. Dorongan untuk makan.
2. Dorongan untuk mempertahankan diri.
3. Dorongan untuk melangsungkan hubungan beda jenis.[6]

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial juga dikarenakan pada diri manusia ada dorongan unutk berhubungan (berinteraksi) dengan orang lain.Ada kebutuhan sosial (Social need) untuk hidup berkelompok dengan orang lain. Ada kebutuhan sosial (socal need) untuk hidup berkelompok dengan orang lain. Manusia berbeda dengan hewan, untuk mempertahankan hidupnya ia dibekali dengan akal.Insting yang dimiliki manusia sangat terbatas, ketika bayi lahir misalnya, ia hanya memiliki insting menangis, jika bayi lapar maka ia akan menangis, kedinginan pun ia akan menangia, pipis pun ia akan menangis.Manusia memiliki potensi akal untuk mempertahankan hidupnya. Namun potensi yang ada dalam diri manusia itu hanya mungkin berkembang bila ia hidup dan belajar ditengah-tengah manusia.

Pada hakikatnya manusia berperan ganda, yaitu sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam berinteraksi dengan sekitar, ada hubungan secara vertical dan hubungan secara horizontal. Manusia sebagai makhluk sosial artinya manusia tidak bisa hidup sendirian.

---

[6] Elly M.Setiadi.*Ilmu sosial dan budaya dasar*(Jakarta : Kencana, 2006) hal. 55

Ada tiga teori yang dapat membantu menerangkan moden dan kualitas hubungan antar manusia:

1. Teori transaksional (model pertukaran sosial)

   Menurut teori ini, hubungan antarmanusia berlangsung mengikuti kaidah transaksional, yaitu apakah masing-masing merasa memperoleh keuntungan dalam transaksinya atau malah merugi.

2. Teori Peran

   Menurut teori ini, sebenarnya dalam pergaulan sosial itu sudah ada scenario yang disusun oleh masyarakat, yang mengatur apa dan bagaimana peran setiap orang dalam pergaulannya.

3. Teori Permainan

   Menurut teori ini, klasifikasi manusia itu hanya terbagi tiga, yaitu anak-anak, orang dewasa, dan orang tua.

   Manusia memang tidak akan lepas dari berhubungan dengan orang lain. Dalam hubungan itu kita harus bisa memahami peranan dan kedudukan masing-masing.Jangan sampai terjadi kesalahan, Karena itu, bisa membuat tidak harmonisnya hubungan kita dengan sesame manusia. Untuk menjaga hubungan yang harmonis sebagai individu dan makhluk sosial, umumnya setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai dan tradisi yang dapat dikembangkan menjadi model kedamaian yang kondusif bagi eratan antar-suku bangsa, agama, ras, dan perbedaan lainnya. Dalam praktiknya hubungan transaksional ini bermacam-macam sifatnya. Adakalanya bersifat barter atau pertukaran langsung seperti jual beli. Dapat pula transaksional ini bersifat kekeluargaan atau kekerabatan.

Interaksi adalah proses dimana orang-orang berkomunikasi saling memengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, antara kelompok dengan kelompok, antara individu dengan kelompok.

1. Interaksi sosial sebagai faktor utama dalam kehidupan.

   Interaksi merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Ada beberapa faktor-faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial yaitu :

   a. Faktor Imitasi

      Faktor imitasi mempunyai peranan sangat penting dalam proses interaksi sosial.

   b. Faktor Sugesti

      Yang dimaksud sugesti disini ialah pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya daya kritik.

   c. Faktor Identifikasi

      Di faktor ini dapat diketahui bahwa hubungan sosial yang berlangsung pada identifikasi adalah lebih mendalam daripada hubungan yang berlangsung atas proses-proses sugesti maupun imitasi.

   d. Faktor Simpati

      Simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada proses identifikasi.

   Hal-hal tersebut diatas merupakan faktor-faktor minimal yang menjadi dasar bagi berlangsungnya proses interaksi sosial,

2. Syarat-syarat terjadinya interaksi sosial

   Ada beberapa syarat terjadinya interaksi sosial, yaitu :

   a. Adanya kontak sosial (Social Contact)

      Kontak sosial ada yang bersifat positif da nada yang ebrsifat negative. Kontak sosial yang bersifat posistif negative. Kontak sosial yang bersifat negative dapat mengarahkan seseorang pada suatu pertentangan bahkan dapat menyebabkan tidak terjadinya interaksi sosial.

b. Adanya komunikasi

Komunikasi adalah proses menyampaikan pesan dari satu pihak kepihak lain sehingga terjadi pengertian bersama.

Selain itu kontak sosial dapat terjadi dan berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu :

a. Antara orang perorangan.
b. Antara orang perorangan dengan suatu kelompok atau sebaliknya.
c. Antara kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.

3. Dinamika Interaksi Sosial

Dinamika interaksi Sosial terbagi tiga, yaitu:

a. Akulturasi Budaya

Akulturasi adalah proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu sedemikian rupa dipengaruhi oleh unsur-unsur suatu kebudayaan lain sehingga unsur-unsur lain itu diterima dan disesuaikan dengan unsur-unsur kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya identitas kebudayaan asli.

b. Proses Asimilasi dapat terjadi jika terjadi hal sebagai berikut :
   1) Kelompok-kelompok manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda.
   2) Kelompok manusia ini saling bergaul secara intensif dalam kurun waktu yang lama.
   3) Pertemuan budaya-budaya antarkelompok itu masing-masing berubah watak khasnya dan unsur-unsur kebudayaannya saling berubah sehingga memunculkan
   4) suatu watak kebudayaan yang baru.

c. Inovasi

Proses pembaruan (Inovasi) dapat digolongkan dalam bentuk :

1) Discovery adalah penemuan unsur-unsur kebudayaan yang baru berupa gagasan individu atau kelompok.
2) Invention adalah tindak lanjut inovasi berupa pengakuan, penerimaan, dan penerapan proses *discovery* oleh masyarakat.[7]

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, juga karena pada diri manusia ada dorongan dan kebutuhan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain, manusia juga tidak akan bisa hidup sebagai manusia kalau tidak hidup di tengah-tengah manusia. Tanpa bantuan manusia lainnya, manusia tidak mungkin bisa berjalan dengan tegak. Dengan bantuan orang lain, manusia bisa menggunakan tangan, bisa berkomunikasi atau bicara, dan bisa mengembangkan seluruh potensi kemanusiaannya.

Dapat disimpulkan, bahwa manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, karena beberapa alasan, yaitu :

1. Karena manusia tunduk pada aturan yang berlaku.
2. Perilaku manusia mengaharapkan suatu penilain dari orang lain.
3. Manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain.
4. Potensi manusia akan berkembang bila ia hidup di tengah-tengah manusia.

Ciri manusia dapat dikatakan sebagai makhluk sosial adalah adanya suatu bentuk interaksi sosial didalam hubugannya dengan makhluk sosial lainnya yang dimaksud adalah dengan manusia satu dengan manusia yang lainnya.

[7] https://knowledgeisfreee.blogspot.com/2015/10/manusia-sebagai-makhluk-individu-dan.html

Secara garis besar faktor-faktor personal yang mempengaruhi interaksi manusia terdiri dari tiga hal yakni :

1. Tekanan emosional. Ini sangat mempengaruhi bagaimana manusia berinteraksi satu sama lain.
2. Harga diri yang rendah. Ketika kondisi seseorang berada dalam kondisi manusia yang direndahkan maka akan memiliki hasrat yang tinggi untuk berhubungan dengan orang lain kondisi tersebut dimana orang yang direndahkan membutuhkan kasih sayang orang lain atau dukungan moral untuk membentuk kondisi seperti semula.
3. Isolasi sosial. Orang yang terisolasi harus melakukan interaksi dengan orang yang sepaham atau sepemikiran agar terbentuk sebuah interaksi ayang harmonis.[8]

[8] http://pumariksa.blogspot.com/2013/03/makalah-hakekat-manusia-sebagai-mahluk.html

BAB II
ERA BARU BIDANG PENDIDIKAN

A. Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Proses pendidikan terkait erat dengan proses pembangunan, sedangkan pembangunan diarahkan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan pembangunan di bidang ekonomi yang menunjang satu dengan yang lainnya dalam mencapai tujuan pembangunan nasional.[9] Pendidikan merupakan usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Yang dimaksudkan dewasa dicatatan buku ini adalah dapat bertanggung jawab terhadapa diri sendiri secara biologis, psikologis, paedagogis dan sosiologis.[10]

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan

---

[9] Oemar Hamalik. *Tekhnologi Pendidikan*. Bandung: Yayasan Partisipasi Pembangunan Indonesia Biro Penulisan Buku. 2000. hlm.1

[10] Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2011. hlm. 1

negara. Pendidikan merupakan suatu dimensi pembangunan. Proses pendidikan terkait erat dengan proses pembangunan, sedangkan pembangunan diarahkan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan pembangunan di bidang ekonomi yang menunjang satu dengan yang lainnya dalam mencapai tujuan pembangunan nasional.[11]

Menurut Crow *Modern educational theory and practise not only are aimed at preparation for future living but also are preparative in determining the patern of present, day-day attitude and behavior.* Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai sarana untuk persiapan hidup yang akan datang, tetapi juga untuk kehidupan sekarang yang dialami individu dalam perkembangannya menuju ke tingkat kedewasaannya.[12]

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pembinaan akal manusia yang merupakan potensi utama dari manusia sebagai makhluk berfikir. Dengan pembinaan olah piker, manusii diharapkan semakin meningkat kecerdasannya dan meningkat pula kedewasaan berfikirnya, terutama memiliki kecerdasan dalam memecahkan permasalahan dalam kehidupannya. Pendidikan pada hakikatnya adalah pelatihan keterampilan setelah manusia memperoleh ilmu pengetahuan yang memadai dari hasil olah pikirnya. Keterampilan yang dimaksudkan adalah suatu objek tertentu yang membantu kehidupan manusia karena dengan keterampilan tersebut, manusia mencari rezeki dan mempertahankan kehidupannya. Pendidikan dilakukan dilembaga formal dan non formal, sebagaimana dilaksanakan disekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Pendidikan bertujuan mewujudkan masyarakat yang memiliki kebudayaan dan peradaban yang tinggi dengan indicator utama adanya peningkatan kecerdasan

---

[11] Oemar Hamalik. *Tekhnologi Pendidikan*. Bandung: Yayasan Partisipasi Pembangunan Indonesia Biro Penulisan Buku. 2000. hlm. 1

[12] Fatah Syukur NC. *Manajemen Pendidikan Berbasis Pada Madrasah.* Semarang : Pustaka Rizki Putra,. 2011. hlm. 11

intelektual masyarakat, etika dan moral masyarakat yang baik dan berwibawa, serta terbentuknya kepribadian yang luhur.[13]

Bila diperhatikan dalam sejarah pertumbuhan suatu masyarakat, pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan generasi sejalan dengan tuntutan masyarakat. Maju mundurnya suatu bangsa tergantung maju mundurnya pendidikan.[14] Sehingga dunia pendidikan memegang peranan penting dalam mencerdaskan generasi bangsa yang selaras dan seimbang dengan dengan tuntutan zaman. Sekolah merupakan sebuah lembaga formal untuk mencetak generasi bangsa yang berpendidikan. Tujuan pendidikan pada suatu bangsa yaitu mengusahakan supaya setiap pribadi warga Negara memiliki kesempurnaan pertumbuhan tubuhnya, sehat otaknya, baik budi pekertinya dan sebagainya. Pada gilirannya seseorang akan mencapai tingkat kesempurnaan pribadi, bahagia lahir dan bathin melalui pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan dengan baik.[15]

Sebagai suatu komponen pendidikan, tujuan pendidikan menduduki posisi penting diantara komponen-komponen pendidikan lainnya, dapat dikatakan bahwa segenap komponen dari seluruh kegiatan pendidikan dilakukan semata-mata terarah kepada atau ditujukan untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian maka kegiatan-kegiatan yang tidak relevan dengan tujuan tersebut dianggap menyimpang, tidak fungsional, bahkan salah, sehingga harus dicegah terjadinya. Disini terlihat bahwa tujuan pendidikan itu bersifat normative, yaitu mengandung unsur norma yang bersifat memaksa, tetapi tidak bertentangan dengan hakikat perkembangan peserta

---

[13] Hasan Basri. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2009. hlm. 56

[14] Sudirman. *Ilmu Pendidikan*: Rosda Karya. Bandung. 1991. hlm. 3

[15] Syafaruddin. *Ilmu Pendidikan: Persfektif Baru Rekonstruksi*. Bandung: Cita Pustaka Media. 2005. hlm. 55

didik serta dapat diterima oleh masyarakat sebagai nilai hidup yang baik.[16]

B. Pandemi Covid-19

Pandemi COVID-19, juga dikenal sebagai pandemi coronavirus, adalah pandemi penyakit corona virus yang sedang berlangsung tahun 2019 (COVID-19), yang disebabkan oleh sindrom pernafasan akut akut coronavirus 2 (SARS-CoV-2). Wabah ini pertama kali diidentifikasi di Wuhan, Cina, pada Desember 2019. Organisasi Kesehatan Dunia menyatakan wabah itu sebagai Kesehatan Masyarakat Darurat dari Kepedulian Internasional pada 30 Januari, dan pandemi pada 11 Maret. Pada tanggal 2 Juni 2020, lebih dari 6,27 juta kasus COVID-19 telah dilaporkan di lebih dari 188 negara dan wilayah, yang mengakibatkan lebih dari 375.000 kematian; lebih dari 2,69 juta orang telah pulih.

Virus ini terutama menyebar di antara orang-orang selama kontak dekat, paling sering melalui tetesan kecil yang dihasilkan oleh batuk, bersin, dan berbicara. Tetesan itu biasanya jatuh ke tanah atau ke permukaan, bukannya melayang di udara dalam jarak yang jauh. Lebih jarang, orang dapat terinfeksi dengan menyentuh permukaan yang terkontaminasi dan kemudian menyentuh wajah mereka. Ini paling menular selama tiga hari pertama setelah timbulnya gejala, meskipun penyebaran mungkin terjadi sebelum gejala muncul, dan dari orang yang tidak menunjukkan gejala.

Gejala umum termasuk demam, batuk, kelelahan , sesak napas, dan kehilangan indera penciuman. Komplikasi mungkin termasuk pneumonia dan sindrom gangguan pernapasan akut. Waktu dari paparan hingga timbulnya gejala biasanya sekitar lima hari tetapi dapat berkisar dari dua hingga empat belas hari.

---

[16] Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2005hlm. 37.

Tindakan pencegahan yang disarankan adalah mencuci tangan , menutup mulut saat batuk, menjaga jarak dari orang lain, mengenakan masker di tempat umum, dan memantau dan isolasi diri bagi orang yang mencurigai mereka terinfeksi. Otoritas di seluruh dunia telah merespons dengan menerapkan pembatasan perjalanan, penguncian, pengendalian bahaya di tempat kerja, dan penutupan fasilitas.

Pandemi telah menyebabkan gangguan sosial dan ekonomi global, termasuk resesi global. Ini menyebabkan penundaan atau pembatalan acara olahraga, agama, politik, dan budaya, kekurangan pasokan yang meluas yang diperburuk oleh pembelian panik, dan penurunan emisi polutan dan gas rumah kaca. Sekolah, universitas, dan perguruan tinggi telah ditutup baik secara nasional maupun lokal di 177 negara, mempengaruhi sekitar 98,6 persen populasi siswa dunia.

C. Efek Covid-19 dalam Bidang Pendidikan

Begitu cepatnya perubahan wabah Covid-19 dari Endemi hingga memenuhi syarat menjadi Pandemi, wabah yang mendunia, Semua negara, tanpa terkecuali pemerintahan Indonesia, telah merumuskan kebijakan nasional untuk menghadapi pandemi. Sejalan dengan itu Kemdikbud yang cakupan kerjanya seluruh anak Indonesia, sangat berkepentingan membuat penyesuaian kebijakannya di tahun 2020. Sejak dua bulan lalu pemerintah mengumumkan pasien pertama dan kedua positif Covid-19, kini jumlah pasien positif korona di Indonesia sudah mencapai 14.032 kasus per tanggal 10 Mei 2020.

Pemerintah pun telah melakukan berbagai upaya dengan memberlakukan bekerja, belajar, dan beribadah dari rumah sebagai upaya memutus penyebaran virus corona. Selain itu, kini pemerintah membuat aturan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang membatasi aktivitas sosial warga. Tak hanya berdampak pada orang dewasa, PSBB juga berdampak pada anak-anak. Baik secara kesehatan, sosial, ekonomi dan

pendidikan. Meski tak berdampak besar, UNICEF Indonesia menyebutkan dalam diskusi online mengambil tema besar "Dampak Sosial Ekonomi Covid-19 pada Anak-Anak di Indonesia", anak juga menanggung dampak lain yaitu dampak sosial dan ekonomi.

Krisis pembelajaran pun mulai dirasakan pada anak-anak Indonesia. Setelah menerapkan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dari rumah pada Maret lalu, penutupan sekolah bisa memperburuk kesenjangan akses pendidikan. Penutupan sekolah ini menjadi dampak tersendiri khususnya bagi siswa miskin dan rentan. Sebab pendidikan mungkin tidak menjadi prioritas utama, mereka sering kali bersusah payah memenuhi kebutuhan dasar terlebih dahulu.

1. Anak lebih sulit menguasai pengetahuan

   Dalam diskusi online yang diselenggarakan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia dan UNICEF, Senin (11/5), Angga Dwi Matra, Spesialis Kebijakan Sosial UNICEF menyebutkan bahwa akibat penutupan sekolah berdampak pada kesulitan anak dalam menguasai pengetahuan dan kemampuan sesuai tingkatan kelas yang diharapkan. Dengan berkurangnya waktu belajar tatap muka, tentu saja hal ini akan berisiko terhadap pembangunan sosial dan ekonomi Indonesia. Ini juga berdampak pada peningkatan anak yang putus sekolah akibat kesulitan yang dihadapi anak dan remaja untuk kembali dan tetap bersekolah setelah penutupan sekolah dan kontraksi ekonomi yang berlangsung dalam waktu lama. Kondisi ini pun dirasakan bagi anak-anak penyandang disabilitas, mereka secara khusus sulit belajar dari jarak jauh dengan efektif karena lebih memerlukan kontak fisik dan emosional dengan guru serta mengandalkan alat-alat dan terapi khusus agar dapat belajar dengan baik.

2. KPAI akui krisis pendidikan pada anak-anak Indonesia

   Kondisi krisis pendidikan ini kemudian juga diakui oleh Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia

(KPAI) Retno Listyarti berdasarkan hasil penelitan yang dilakukan KPAI terhadap dampak Covid-19 pada anak-anak Indonesia. Dari diskusi online yang sama, Retno mengakui PJJ yang saat ini diberlakukan sebagai bagian dari upaya menekan penyebaran Covid-19 memunculkan fakta, besarnya kesenjangan pendidikan antara kelompok yang mampu dan tidak mampu. Mulai dari akses listrik, internet, serta kemampuan membeli pulsa dan komputer atau ponsel yang layak untuk belajar jarak jauh ternyata masih kurang memadai. KPAI menyebutkan bahwa masih banyak anak yang tak memiliki kebebasan dalam mengikuti pembelajaran secara online. Inilah yang kemudian berdampak pada kehilangan kesempatan belajar yang layak. Padahal pendidikan merupakan salah satu hak anak yang wajib dipenuhi oleh pemerintah demi kesenjangan sosial dan ekonomi negara.

3. Dampak PJJ pada anak-anak

Meski harus memberlakukan PJJ demi memutus penyebaran virus corona, Retno mengaku PJJ tidak efektif pada anak-anak Indonesia. Hal ini berdasarkan banyaknya pengaduan yang diterima KPAI terkait beban tugas yang diberikan pada anak menjadi lebih banyak, namun waktu belajar yang kurang efektif. Berdasarkan hasil penelitian KPAI, mayoritas pengadu adalah anak-anak usia sekolah menengah. KPAI menyimpulkan bahwa PJJ membuat siswa kelelahan, kurang istirahat, dan stres.

Retno menyebutkan bahwa selama PJJ siswa mengeluhkan para guru hanya memberikan tugas tetapi nyaris tak ada interaksi tanya jawab atau pun guru menjelaskan materi. Inilah yang menimbulkan anak menjadi kelelahan dan kebingungan mengerjakan tugas yang diberikan. Selain itu, akses internet yang kurang memadai juga menjadi dampak PJJ yang dirasakan anak-anak. problem ini sering dikeluhkan karena internet. Sebab ketika penghasilan orangtua mereka turun drastis, kebutuhan membeli pulsa internet tak dianggap sebagai prioritas

utama. Padahal kemudahan akses internet menjadi salah satu syarat untuk mengikuti pembelajaran jarak jauh.

4. Solusi yang diusulkan KPAI terkait PJJ

   Dalam diskusi online tersebut, Retno sebagai perwakilan dari KPAI menyebutkan usulan yang bisa dilakukan pemerintah dalam memberlakukan PJJ pada anak-anak Indonesia, diantaranya adalah:

   a. Diperlukan penetapan kurikulum dalam situasi darurat Covid-19.
   b. Mempertimbangkan kondisi anak dan keluarganya dalam PJJ dan penliaan dalam ujian online.
   c. Guru sebaiknya tidak hanya fokus pada pembelajaran dan penilaian kognitif saja, tetapi menyeimbangi dengan aspek afektif berbasis pendidikan yang berkarakter.
   d. Kemendikbud dan Kemenag harus mendorong para guru menggunakan paltform Rumah Belajar dan Program Belajar dari Rumah yang disiarkan Lembaga Penyiaran Publik Televisi Republik Indonesia (LPP TVRI) sejak Senin (13/4/2020), sebab platform ini mendapat respon yang baik dari para orangtua dan sekolah.
   e. KPAI akan mendorong para guru untuk lebih kreatif dalam menjalankan PJJ. Tidak hanya berfokus pada kompetensi akademik semata, tetapi mengenali dan memanfaatkan minat serta potensi anak sehingga tugas yang diberikan akan dikerjakan dengan totalitas dan semangat.
   f. Berkolaborasi dan merampingkan bidang studi yang beragam dan jumlahnya banyak.

KPAI berharap pemerintah tak hanya memberikan subsidi pangan seperti sembako, tetapi juga membuka akses internet gratis sehingga anak-anak dapat belajar dengan tenang dan aman dari rumah. Sebab pendidikan merupakan hak dasar anak yang harus dipenuhi oleh negara.

D. Perubahan Paradigma Bidang Pendidikan

Baik kebijakan pendidikan yang terkait dengan tindakan pencegahan maupun kebijakan pendidikan dalam masa darurat untuk semua jenjang pendidikan. Dalam kaitannya dengan itu, Mendikbud mengeluarkan Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan COVID-19 pada Satuan Pendidikan tertanggal 9 Maret 2020 dan SE 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19 tertanggal 24 Maret 2030 yang isinya, di antaranya; (1) Ujian Nasional (UN), (2) Proses Belajar dari Rumah, (3) Ujian Sekolah, (4) Kenaikan Kelas, (5) Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), dan (6) Dana Bantuan Operasional Sekolah atau Bantuan Operasionai Pendidikan. Karena kebijakan yang dipilih adalah Social and Physical Distancing, maka pembelajaran daring menjadi pilihannya. Mengingat kesediaan infrastruktur dan hardware masih terbatas, di samping keterampilan guru dan siswa di bidang IT, maka efektivitas pembelajaran masih belum bisa membang-gakan.

Di samping itu dikeluarkan Surat Edaran (SE) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tanggal 17 Maret 2020 tentang "Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam rangka Pencegahan Penyebaran Covid-19". Berkenaan dengan hal ini, Dirjen Dikti menyampaikan sejumlah hal terkait dengan (1) Masa Belajar Penyelenggaraan Program Pendidikan, (2) Praktikum laboratorium dan praktik lapangan, (3) Penelitian tugas akhir, (4) Periode penyelenggaraan kegiatan pembela-jaran semester genap 2019/2020 pada seluruh jenjang program pendidikan, dan (5) Persiapan pelaksanaan (1) sd (4) dikoordinasikan dengan Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi setempat. Dibandingkan dengan pendidikan dasar dan menengah, perubahan modus pembelajaran di Perguruan Tinggi relatif sudah bisa berjalan, walaupun masih jauh dari ideal. Manajemen telah berusaha melakukan penyesuaian,

demikian pula dosen. Pengembangannya sepenuhnya diserahkan kepada perguruan tinggi masing-masing.

Berdasarkan kondisi, penyediaan fasilitas/infrastruktur dan hardware, kecakapan guru/dosen dan siswa/mahasiswa, serta upaya-upaya yang dilakukan, maka dapat diidentifikasi tantangan dan kesempatan. Adapun tantangannya yang dapat dijelaskan berikutnya :

Pertama, pembelajaran jarak jauh kasih belum berjalan dengan baik. Perubahan yang cepat belum segera dipenuhi dengan ketersediaan infrastruktur yang masih terbatas, terkait hardware, materi pembelajaran, dan bahan-bahan pendukungnya.

Kedua, semua pendidik akan terbenani dengan tugas yang banyak dan tidak terbantu untuk menyelesaikan tugas barunya, sehingga pekerjaan tidak terlaksana dengan baik. Hal ini disebabkan oleh perubahan modus belajar yang terjadi secara mendadak.

Ketiga, perlindungan dan keamanan anak semakin berat, karena Satpam tidak bisa melakukan pengawasan semua anak ketika mereka aktif di pembelajaran online. Mana anak yang melakukan dengan benar dalam penggunaan internet dan mana yang melakukan penyimpangan, sulit ditemukan. Apalagi Satpam tidak selalu bisa akses ke rumah siswa.

Keempat, penutupan sekolah atau kampus akan memperluas kesenjangan. Pada saat sebelum musibah, memang ada siswa atau mahasiswa yang sudah memiliki hardware tapi ada juga belum. Supaya siswa/mahasiswa bisa mengikuti pembelajaran online secara sama, sekolah atau kampus menyediakannya. Kini siswa dan mahasiswa sudah di rumah masing-masing yang diduga memiliki fasilitas yang berbeda satu sama lain. Kondisi inilah yang bisa mengakibatkan kesenjangan semakin kuat.

Kelima, miskin pengalaman di bidang teknologi mutakhir selama musim pandemi mendorong bekerja keras untuk menggunakan teknologi mutakhir, Kita tahu bahwa banyak siswa atau mahasiswa selama masa pandemi ini

memiliki pengalaman terbatas dalam menggunakan teknologi mutakhir karena belum terbiasa menggunakannya, Di era pandemi ini yang terpaksa menggunakan teknologi mutaakhir untuk pelaksanaan tes ternyata cukup memberatkan dan merugikan, sehingga mengakibatkan siswa dan mahasiswa yang belum sepenuhnya menguasai teknologi mutakhir merasa dirugikan.

Selanjutnya dengan memperhatikan kondisi dan potensi yang dimiliki bangsa kita, di balik pandemi Covid-19, maka untuk memajukan pendidikan yang bisa menyiapkan SDM yang siap bersaing di masa depan, kita dapat identifikasi peluang dan kesempatan yang ada.

Pertama, pendekatan blended learning bisa dicoba, diuji, dan digunakan secara terus menerus. Kita tahu bahwa gaya belajar yang lebih mengikutsertakan, sehingga bisa lebih interaktif dan belajar dengan tatap muka itu jauh lebih baik daripada belajar melalui online saja. Oleh karena itu untuk bisa mendapat pembelajaran yang lebih efektif, perlu digabungkan antara belajar tatap muka dan online dengan proporsi sesuai dengan sifat mata mata pelajaran/matakuliah.

Kedua, guru dan sekolah akan menerima respek, apresiasi dan dukungan terhadap perannya yang penting di masyarakat. Kita menyadari bahwa sekolah bukanlah sekedar bangunan tempat untuk belajar. Bahkan posisi guru ternyata tidak semudah itu bisa digantikan. Bahkan di sekolah anak bisa mendapatkan kesempatan menggunakan pakaian yang menjadi kebanggaan, mendapatkan layanan kesehatan mental (jika memerlukan), dan mendapatkan sedikit makan bergizi, jika ada dan bagi yang kehidupan di rumahnya di bawah rata-rata.

Ketiga, materi pembelajaran yang bermutu akan lebih baik dijaga dan digunakan secara luas. Para pendidik melihat para pendidik lainnya sebagai sumber yang sama baiknya untuk membatu menciptakan pembelajaran online yang berkualitas tinggi. Materi yang berkualitas bisa diakses secara terbuka oleh guru, siswa dan orangtua. Belakangan, khususnya

di era pandemi, kita dengar bahwa sejumlah perguruan tinggi berkualitas dari luar negeri menyiapkan materi gang bisa diakses secara gratis.

Keempat, Kolaborasi guru akan tumbuh dan membantu memperbaiki belajar. Yang kita harapkan untuk keluar dari krisis, dapat kita upayakan dengan berkolaborasi dan bekerjasama. Kita bisa bangun komunitas online, sharing persoalan kita, sharing pengalaman kita, kita bisa saling berkontribusi ide, lebih utama lagi jika bisa suguhkan best practice kepada kolega.

Kelima, Krisis ini akan bisa membantu kita untuk bekerjasama dengam lintas batas. Bisa tingkat kabupaten, tingkat Propinsi, bisa tingkat Nasional, dan bisa tingkat ASEAN, dan bisa tingkat benua. Dalam situasi dan kondisi seperti sekarang ini, kita bisa tumbuhkan sikap empati. Terutama bidang kita, sektor pendidikan bisa menyatukan antar negara dan benua. Tapi tidak semudah di sektor politik dan ekonomi, misalnya. Karena pendidikan lebih bisa mengedepankan rasa humanis.

Demikian kondisi realitas, bahwa kehadiran pandemi tahun 2020 membawa perubahan tatanan dunia. Sudah menjadi sunnatulah bahwa dunia ini dinamis, bahkan di akhir-akhir perubahan kehidupan manusia dan lingkunganya sangat dahsyat. Manusia di samping sebagai objek sekaligus menjadi subject. Dunia pada prakteknya sudah tidak batas secara nyata. Semua sudah saling terkoneksi baik yang nyata maupun yang samar. Peribaha peradaban tidak bisa dihindari. Yang jelas tantangan hidup kini harus dihadapi untuk survive. Juga kesempatan yang ada harus bisa dimanaj untuk bisa menjadikan kompeten dam kompetitif, dengan tetap mengedepankan kehidupan yan kolaboratif.

E. Kebijakan Pemerintah

Pada pertengahan Maret 2020, WHO menetapkan Covid-19 sebagai pandemi yang berdampak di banyak sektor di dunia, termasuk pendidikan. Terkait hal tersebut, pemerintah

lewat Kemendikbud pun mengeluarkan empat kebijakan pendidikan di masa darurat Covid-19.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim menjelaskan bahwa kebijakan dihasilkan tersebut setelah melalui sejumlah proses pertimbangan. "Setelah kami pertimbangkan dan diskusikan dengan Bapak Presiden dan juga instansi di luar, kami di Kemendikbud memutuskan untuk membatalkan ujian nasional (UN) di tahun 2020. Tidak ada yang lebih penting daripada keamanan dan kesehatan siswa dan keluarganya," kata Nadiem beberapa waktu lalu.

Dengan diberlakukannya kebijakan pembatalan UN tersebut, maka keikutsertaan UN tidak menjadi syarat kelulusan sekolah atau seleksi masuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pembatalan UN Tahun 2020 ini berkaitan dengan proses penyetaraan bagi lulusan program Paket A, Paket B, dan Paket C yang ditentukan kemudian.

Menindaklanjuti hal penyetaraan bagi lulusan program Paket A, Paket B, dan Paket C, pelaksanaannya telah diatur oleh Kemendikbud. Kebijakan itu tertuang dalam Surat Edaran Nomor 9 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Proses Penyetaraan Program Paket A, Paket B, dan Paket C Tahun Ajaran 2019/2020, yaitu sebagai berikut:

1. Ujian Pendidikan Kesetaraan untuk kelulusan dalam bentuk tes tatap muka dengan mengumpulkan siswa, tidak boleh dilakukan
2. Ujian Pendidikan Kesetaraan dapat dilakukan dalam bentuk portofolio nilai rapor dan prestasi yang diperoleh sebelumnya, penugasan, tes daring, dan/atau bentuk asesmen jarak jauh lainnya
3. Peserta Ujian Pendidikan Kesetaraan adalah mereka yang terdaftar pada BIO-UIN Tahun Ajaran 2019/2020
4. Penilaian kelulusan Program Paket A, Paket B, dan Paket C dilaksanakan oleh masing-masing satuan Pendidikan
5. Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang melaksanakan Ujian Pendidikan

Kesetaraan sebelum terbitnya surat edaran, dapat menggunakan hasil penilaian untuk menentukan peserta didik

6. SKB dan PKBM yang belum melaksanakan Ujian Pendidikan Kesetaraan dapat menggunakan nilai lima semeter terakhir. Nilai semester genap kelas akhir dapat digunakan sebagai tambahan nilai kelulusan

Selain pembatalan UN, ada lima kebijakan lain yang dituangkan dalam Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19) yang ditanda-tangani Mendikbud Nadiem Makarim pada 24 Maret 2020. Berikut lima kebijakan lainnya:

Selain pembatalan UN, ada lima kebijakan lain yang dituangkan dalam Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19) yang ditanda-tangani Mendikbud Nadiem Makarim pada 24 Maret 2020. Berikut lima kebijakan lainnya:

1. Ujian Sekolah
   a. Ujian Sekolah untuk kelulusan dalam bentuk tes tatap muka dengan mengumpulkan siswa, tidak boleh dilakukan
   b. Ujian Sekolah tidak perlu mengukur ketuntasan capaian kurikulum secara menyeluruh
   c. Sekolah yang belum melaksanakan Ujian Sekolah dapat menggunakan nilai lima semester terakhir untuk menentukan kelulusan siswa
2. Kenaikan Kelas
   a. Ketentuan ujian akhir semester untuk kenaikan kelas dalam bentuk tes yang mengumpulkan siswa tidak boleh dilakukan, kecuali yang telah dilaksanakan sebelum terbitnya surat edaran
   b. Ujian akhir semester untuk kenaikan kelas dapat dilakukan dalam bentuk portofolio nilai rapor dan

prestasi yang diperoleh sebelumnya, penugasan, tes daring, dan/atau bentuk asesmen jarak jauh lainnya

c. Ujian akhir semester untuk kenaikan kelas dirancang untuk mendorong aktivitas belajar yang bermakna, tidak perlu mengukur ketuntasan capaian kurikulum secara menyeluruh

3. Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB)
   a. Dinas Pendidikan dan sekolah menyiapkan mekanisme PPDB yang mengikuti protokol kesehatan, untuk mencegah penyebaran Covid-19, termasuk mencegah berkumpulnya siswa dan orang tua secara fisik di sekolah
   b. PPDB pada Jalur Prestasi (non zonasi dan non afirmasi) menggunakan (a) akumulasi nilai rapor selama nilai lima semester terakhir dan/ atau (b) prestasi akademik dan non-akademik di luar rapor sekolah
4. Dana Bantuan

   Dana Bantuan Operasional Sekolah atau Bantuan Operasional Pendidikan, dapat digunakan untuk pengadaan barang sesuai kebutuhan sekolah. Termasuk untuk membiayai keperluan dalam pencegahan pandemi Covid-19, seperti penyediaan alat kebersihan, hand sanitizer, disinfektan, dan masker bagi warga sekolah, serta untuk membiayai pembelajaran daring atau jarak jauh.
5. Proses Belajar dari Rumah
   a. Pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan
   b. Belajar dari Rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19
   c. Aktivitas dan tugas pembelajaran dapat bervariasi antarsiswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing,

termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses atau fasilitas belajar di rumah

Untuk mendukung pembelajaran jarak jauh dalam kebijakan Belajar dari Rumah, Kemendikbud menghadirkan Program 'Belajar dari Rumah' di TVRI. Pebelajaran jarak jauh melalui media televisi nasional itu diperuntukkan bagi PAUD, SMP, SMA, SMK, guru, dan orang tua. Tak hanya mendukung jalannya Program 'Belajar dari Rumah' di TVRI, Kemendikbud juga ikut mengapresiasi tontonan informatif yang dihadirkan sebagai apresiasi budaya Indonesia di masa pandemi Covid-19. Program 'Belajar dari Rumah' tayang setiap hari pukul 08.00-23.00 di WIB.

F. Kesiapan Dunia Pendidikan

World Health Organization (WHO) telah menetapkan virus Corona atau *COVID-19* sebagai pandemi karena telah menyebar ke lebih dari 100 negara di dunia. WHO sendiri mendefinisikan pandemi sebagai situasi ketika populasi seluruh dunia ada kemungkinan akan terkena infeksi ini dan berpotensi sebagian dari mereka jatuh sakit. Dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pandemi adalah wabah yang berjangkit serempak di mana-mana atau meliputi geografi yang luas.

Pandemi COVID-19 akan berdampak dari berbagai sektor kehidupan seperti ekonomi, sosial, termasuk juga pendidikan. Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa atau *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO)* pada Kamis (5/3) menyatakan bahwa, wabah virus corona telah berdampak terhadap sektor pendidikan. Hampir 300 juta siswa terganggu kegiatan sekolahnya di seluruh dunia dan terancam berdampak pada hak-hak pendidikan mereka di masa depan. Di Indonesia sendiri, dunia pendidikan juga ikut merasakan dampaknya. Jika kondisi seperti ini terus meningkat, maka sudah bisa dipastikan dampaknya terhadap sektor pendidikan juga akan semakin meningkat. Dampak yang paling dirasakan

adalah peserta didik di instansi penyelenggara pelayanan pendidikan, seperti sekolah disemua tingkatan, lembaga pendidikan non formal hingga perguruan tinggi.

1. Inovasi Pendidikan bagi Pendidik

   Pendidik/Guru harus memastikan kegiatan belajar-mengajar tetap berjalan meskipun peserta didik berada dirumah, inovasi pembelajaran merupakan solusi yang perlu didesain dan dilaksanakan oleh guru dengan memaksimalkan media yang ada seperti media daring (*online*). Guru dapat melakukan pembelajaran menggunakan metode *E-Learning* yaitu pembelajaran memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Sistem pembelajaran dilaksanakan melalui perangkat komputer (PC) atau laptop yang terhubung dengan koneksi jaringan internet, guru dapat melakukan pembelajaran bersama diwaktu yang sama menggunakan grup di media sosial seperti *Whatsapp (WA), telegram, aplikasi Zoom* ataupun media sosial lainnya sebagai sarana pembelajaran sehingga dapat memastikan siswa belajar diwaktu bersamaan meskipun ditempat yang berbeda. Guru juga dapat memberikan tugas terukur namun tetap memastikan bahwa tiap hari pembelajaran peserta didik terlaksana tahap demi tahap dari tugas tersebut. Banyak lagi inovasi lainnya yang bisa dilakukan oleh pendidik demi memastikan pembelajaran tetap berjalan dan siswa mendapatkan ilmu sesuai kurikulum yang telah disusun pemerintah.

   Kepala Sekolah juga harus berinovasi dalam menjalankan fungsi supervisi atau pembinaan kepada Guru untuk memastikan bahwa kegiatan belajar mengajar telah dilakukan oleh guru dan peserta didik meskipun menggunakan metode jarak jauh (daring). Kepala Sekolah juga dapat memberikan solusi dan motivasi kepada guru di sekolah, sehingga guru-guru yang belum siap memanfaatkan media daring dapat disupervisi dan diberi solusi. Untuk pengawas sekolah dibawah naungan Dinas Pendidikan Provinsi maupun Kota dan Kabupaten juga

dapat berinovasi agar tetap menjalankan pengawasan dan tujuan dari supervisinya dapat berjalan dengan baik meskipun tidak harus selalu bertatap muka.

2. Inovasi Pelaksanaan Ujian Nasional (UN)

   Menurut Plt. Kepala Badan Penelitian, Pengembangan, dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dikutip pada laman berita *kompas.com* pada 16 Maret 2020, bahwa Pelaksanaan UN 2020 tetap dilaksanakan sesuai jadwal dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan.

   Beberapa ketentuan khusus terkait pencegahan sebaran wabah Corona saat UN 2020 diatur sebagai berikut: (1) Menghindari kontak fisik langsung (bersalaman, cium tangan, dan sebagainya) satu sama lain sebelum, selama, dan sesudah ujian. (2) Mencuci tangan menggunakan air dan sabun atau pencuci tangan berbasis alkohol sebelum dan sesudah ujian. (3). Tidak memaksakan hadir di sekolah bagi yang memiliki keluhan sakit dengan gejala demam, batuk, pilek, sakit tenggorokan atau sesak napas. Khusus peserta ujian agar tidak memaksakan mengikuti ujian dan dapat menggantinya pada waktu yang lain. (4) Memastikan ketersediaan alat pembersih sekali pakai di depan ruang ujian. (5) Membersihkan ruang ujian sebelum dan sesudah digunakan untuk setiap sesi UN. Pembersihan dilakukan menggunakan disinfektan untuk seluruh piranti yang digunakan oleh peserta UN, seperti handel pintu, saklar lampu, komputer, papan tik (keyboard), mouse, kursi, meja, dan alat tulis. (6). Memastikan pengisian daftar hadir UN terhindar dari potensi paparan *Covid-19* antar peserta UN, antara lain menghindari penggunaan alat tulis yang dipakai bersama. (7). Tidak saling meminjam alat tulis atau peralatan lainnya. (8) Jika ditemukan warga sekolah yang mengalami gejala infeksi Covid-19 agar kepala sekolah segera meminta yang bersangkutan untuk memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan terdekat.

Rangkaian protokol kesehatan tersebut merupakan inovasi yang dibuat pemerintah guna memastikan pelaksanaan UN tetap berjalan namun sekaligus dapat menekan penyebaran *Covid-19*, maka Pemerintah harus memastikan kesiapan sekolah untuk menjalankan UN dan juga memastikan protokol kesehatan berjalan sesuai yang telah ditetapkan, hal tersebut bisa dilihat dari pemahaman panitia UN tentang *Covid-19*, sarana prasarana sekolah dan pengawasan dalam pelaksanaannya.

Pemerintah dan tenaga pendidik diharapkan dapat selalu melakukan inovasi pendidikan sebagai upaya menghadapi pandemi *Covid-19*, agar proses pendidikan tetap berjalan sesuai kurikulum dengan cara siswa dapat efektif belajar dirumah, dan disisi lain antisipasi penyebaran *Covid-19* dapat berjalan efektif.

Di daerah kota ataupun desa pada jangkauan yang masih bisa diakses mudah dengan segala anggaran pendidikan yang mencukupi akan mampu memberikan kemudahan baik dari segi kesiapan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran online melalui penyisihan dana operasional (BOS) untuk pembelian pulsa internet kepada tenaga pengajar serta peserta didik.

Namun, bagaimana dengan daerah 3T serta sekolah pesisir yang bahkan untuk pengelola seperti kepala sekolah masih belum ada bahkan untuk sarana dan prasarana sekolah saja masih apa adanya. Tentu saja kalangan masyarakat umum pada daerah tersebut berada pada kalangan menengah ke bawah dan jaringan internet sangatlah sulit. Faktanya pulsa internet yang mampu mencakup daerah pedalaman berada pada provider internet dengan harga yang mahal sedangkan provider dengan harga terjangkau tidak mampu mencakup secara luas. Artinya jelas sekali kesenjangan akan terjadi. Bisa direfleksikan bersama keterbatasan mereka dituntut untuk menambah suatu hal lain sedangkan sarana prasarana mereka belum terpenuhi.

Berbicara kualitas, maka tentang suatu penilaian produk atau jasa baik berupa totalitas layanan atau fasilitas yang diberikan, karakteristiknya dalam rangka memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggan, konsumen penggguna atau objek sasaran. Kualitas dapat diwujudkan berupa hal yang tersurat seperti bentuk fisik fasilitas produk yang mampu memenuhi kebutuhan yang ada. Sehingga sangatlah penting menghadirkan konsep kualitas secara utuh dalam pengelolaan pendidikan termasuk di tengah wabah seperti ini. Perlu ada kebijakan yang memastikan aksesbilitas dan konsep proses pendidikan termasuk sarana prasarana yang ideal agar pendidikan mampu mencakup seluruh warga negaranya sehingga kualitas pendidikan bangsa kita yang berproses menuju kemajuan bisa tetap berjalan seperti biasa dalam kondisi apapun dan bagaimanapun sosial, politik, budaya, kesehatan negara kita.

Protokol penanganan corona di lingkungan pendidikan. Dalam kesempatan sama Pemerintah melalui Kepala Staf Kepresidenan Indonesia, Moeldoko, menyam-paikan 5 protokol penanganan terkait pencegahan dan pengendalian Covid-19, termasuk untuk dunia pendidikan. Protokol ini merujuk World Health Organization (WHO), Kemenkes dan Kementerian Hukum dan HAM (Kemenkum HAM). Berikut 15 protokol penanganan Covid-19 di lingkungan dunia pendidikan;

a. Dinas Pendidikan melakukan koordinasi dengan Dinas Kesehatan setempat untuk mengetahui rencana atau kesiapan daerah setempat dalam menghadapi Covid-19.
b. Menyediakan sarana cuci tangan menggunakan air dan sabun atau pencuci tangan berbasis alkohol di berbagai lokasi strategis di sekolah sesuai jumlah dibutuhkan.
c. Menginstruksikan warga sekolah melakukan cuci tangan menggunakan air dan sabun atau pencuci tangan berbasis alkohol, dan perilaku hidup bersih sehat (PHBS) lainnya seperti: makan jajanan sehat, menggunakan

jamban bersih dan sehat, olah raga teratur, tidak merokok, membuang sampah pada tempatnya.

d. Membersihkan ruangan dan lingkungan sekolah secara rutin (minimal 1 kali sehari) dengan desinfektan, khususnya handel pintu, saklar lampu, komputer, meja, keyboard dan fasilitas lain yang sering terpegang oleh tangan. Termasuk Memonitor absensi (ketidakhadiran) warga sekolah, Jika diketahui tidak hadir karena sakit dengan gejala demam/batuk/pilek/sakit tenggorokan/ sesak napas disarankan untuk segera ke fasilitas kesehatan terdekat memeriksakan diri.
e. Memberikan himbauan kepada warga sekolah yang sakit dengan gejala demam/batuk/pilek/sakit tenggorokan/ sesak napas untuk mengisolasi diri dirumah dengan tidak banyak kontak dengan orang lain.
f. Tidak memberlakukan hukuman/sanksi bagi yang tidak masuk karena sakit, serta tidak memberlakukan kebijakan insentif berbasis kehadiran (jika ada). Dalam hal ini bukan kewenangan Kementerian Kesehatan untuk menetapkan, sehingga Kementerian Kesehatan tidak memberikan masukan.
g. Jika terdapat ketidakhadiran dalam jumlah besar karena sakit yang berkaitan dengan pernapasan, Dinas Pendidikan berkoordinasi dengan Dinas Kesehatan setempat.
h. Mengalihkan tugas pendidik dan tenaga kependidikan yang absen kepada tenaga kependidikan lain yang mampu. Dalam hal ini bukan kewenangan Kementerian Kesehatan untuk menetapkan, sehingga Kementerian Kesehatan tidak memberikan masukan.
i. Pihak institusi pendidikan harus bisa melakukan skrining awal terhadap warga pendidikan yang punya keluhan sakit, untuk selanjutnya diinformasikan dan berkoordinasi dengan Dinas Kesehatan setempat untuk dilakukan pemeriksaan lebih lanjut.

j. Memastikan makanan disediakan di sekolah merupakan makanan sehat dan sudah dimasak sampai matang.
k. Menghimbau seluruh warga sekolah untuk tidak berbagi makanan, minuman, termasuk peralatan makan, minum dan alat musik tiup yang akan meningkatkan risiko terjadinya penularan penyakit.
l. Menginstruksikan kepada warga sekolah untuk menghindari kontak fisik langsung (bersalaman, cium tangan, berpelukan, dan sebagainya).
m. Menunda kegiatan yang mengumpulkan banyak orang atau kegiatan di lingkungan luar sekolah (berkemah, studi wisata).
n. Melakukan skrining awal berupa pengukuran suhu tubuh terhadap semua tamu yang datang ke institusi pendidikan.
o. Warga sekolah dan keluarga yang berpergian ke negara dengan transmisi lokal Covid-19 dan mempunyai gejala demam atau gejala pernapasan seperti batuk/pilek/sakit tenggorokan/sesak napas diminta untuk tidak melakukan pengantaran, penjemputan, dan berada di area sekolah.

G. New Normal Bidang Pendidikan

Saat ini dunia pendidikan di Indonesia bahkan mungkin di seluruh dunia pun sedang mencari bagaimana solusi yang terbaik dari yang paling baik. Pandemi ini datang tanpa permisi, jadi kami selaku tenaga pendidik di dunia pendidikan belum sempat berpikir bagaimana cara dan bagaimana strategi untuk menjalankan pendidikan di tengah pandemi.

Banyak pro dan kontra terhadap segala kebijakan yang dikeluarkan oleh pemangku kebijakan. Kegiatan pendidikan secara offline yang dipaksakan untuk menjadi pendidikan secara online membuat hiruk pikuk baik itu untuk murid, guru dan terlebih lagi orangtua. Anak anak yang sudah dilanda kejenuhan karena dipaksa untuk tidak bersosialisasi dengan teman sebaya juga menjadi hal tersendiri pelu dikaji.

Belakangan ini, disebabkan pandemi Covid-19, istilah new normal kembali muncul dalam konteks yang lebih luas, seperti; ekonomi, politik, kehidupan sosial, pendidikan dan kebiasaan sehari-hari di masyarakat awam. Mulai dari hal yang paling sederhana, seperti pemakaian masker, membersihkan tangan setiap kali setelah menyentuh pegangan pintu atau tombol ATM, menempatkan petugas pengukur suhu tubuh di pintu-pintu masuk pusat perbelanjaan dan kantor-kantor, hingga hal-hal yang kompleks seperti bekerja dari rumah dan seminar online.

Dalam konteks pendidikan, disadari atau tidak, "*new normal*" telah mulai terjadi secara global sejak pandemi Covid-19. Kegiatan belajar mengajar yang bisanya dilaksanakan secara tatap muka secara langsung, dimana pendidik dan peserta didik hadir secara fisik di ruang-ruang kelas dan tempat-tempat belajar, kini digantikan dengan kegiatan pembelajaran melalui media elektronik (e-learning) baik secara singkron ataupun secara nir-sinkron. *E-learning nir-sinkron* dapat dilakukan secara dalam jaringan (daring) maupun secara luar jaringan (*luring*).

Pada pembelajaran daring, pendidik dan peserta didik pada waktu yang sama berada dalam aplikasi atau platform internet yang sama dan dapat berinteraksi satu sama lain layaknya pembelajaran konvensional yang dilakukan selama ini. Sedangkan pada pembelajaran luring, pendidik melakukan pengunggahan materi melalui web, mengirim lewat surat elektronik (e-mail) ataupun mengunggahnya melalui media sosial untuk kemudian dapat diunduh oleh peserta didik.

Dalam cara luring, peserta didik melakukan pembelajaran secara mandiri tanpa terikat waktu dan tempat. Di sisi lain, e-learning secara singron hanya dapat terjadi secara daring. Meskipun pada kenyataannya, kegiatan belajar mengajar secara e-learning telah dilakukan oleh beberapa perguruan tinggi dari sejak lama, namun cara pembelajaran seperti ini adalah kesadaran (*awareness*) terhadap era Industrial

Revolution 4.0, era yang membawa perubahan pada cara manusia dalam bekerja, berinteraksi dan bertransaksi.

1. Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0 di Tengah Covid-19

   Education 4.0 dapat dilihat sebagai sebuah respons kreatif di mana manusia memanfaatkan teknologi digital, open sources contents dan global classroom dalam penerapan pembelajaran sepanjang hayat (lifelong learning), flexible education system, dan personalized learning, untuk memainkan peran yang lebih baik di tengah-tengah masyarakat. Di sisi lain, new normal pembelajaran secara e-learning bukanlah jawaban dari sebuah pertanyaan, tetapi adaptasi dari sebuah kondisi yang semua orang "terpaksa" melakukannya.

   Sejak dikeluarkannya Surat Edaran Nomor 36962/ MPK.A/HK/2020 tertanggal 17 Maret 2020 oleh Mendikbud dan diberlakukan beberapa hari kemudian, seluruh kegiatan belajar mengajar baik di sekolah-sekolah maupun kampus-kampus dilaksanakan secara daring sebagai upaya pencegahan terhadap perkembangan dan penyebaran pandemi Covid-19. Tidak ada yang bisa menjangka kapan pandemi Covid-19 akan berakhir.

   Namun demikian, pascapandemi Covid-19 nantinya, new normal pendidikan yang telah dimulai seharusnya diteruskan dan disempurnakan hingga memenuhi konsep blended learning, yakni sebuah konsep pendidikan yang mengkobinasikan metode kuliah tatap muka di ruang kelas dengan e-learning, dan pada gilirannya, dunia pendidikan akan benar-benar berada dalam era education 4.0. Terkait e-learning di perguruan tinggi, jika yang menjadi ukuran adalah "dapat dilakukan", maka tidak bisa dipungkiri bahwa semua kampus dapat melakukannya.

   Namun, apakah kualitas e-learning tersebut dapat terpenuhi sesuai dengan yang diingini? Tentu saja akan sulit dijawab karena dalam hal ini melibatkan banyak faktor, memerlukan keterlibatan berbagai pihak, dan harus dipersiapkan sebaik mungkin. Pada titik ini, penulis

berpendapat, paling tidak ada enam hal penting yang patut menjadi perhatian sebuah perguruan tinggi dalam mempersiapkan e-learning.

2. 6 (Enam) Hal Penting dalam Menerapkan E-leraning
   a. Dosen dan mahasiswa harus meningkatkan keterampilan internet dan literasi komputer

      Paling tidak, dosen harus mampu memanfatkan kanal-kanal yang tersedia, seperti Learning Management System, media komunikasi berbasis audio-video, media sosial serta media penyimpan data yang dapat digunakan membantu terjadinya kegiatan belajar mengajar yang berkualitas. Secara umum, keterampilan internet dan literasi komputer mahasiswa lebih baik daripada dosen, sehingga yang menjadi pertimbangan dari sisi mahasiswa adalah koneksi internet, terutama di daerah-daerah terpencil, terdepan dan tertinggal, dan beberapa mahasiswa mungkin akan terbebani jika menggunakan paket data.

   b. Menentukan kembali capaian pembelajaran

      Dosen harus melakukan penjajaran konstruktif (constructive aligment) ulang terhadap keselarasan tiga komponen Outcome Based Education (OBE), yakni (1) capaian pembelajaran, (2) aktivitas pembelajaran, dan (3) metode asesmen yang telah disusun dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS). RPS tidak perlu dirubah secara total, namun cukup dengan menentukan kembali capaian pembelajaran mana yang dapat disampaikan secara e-learning dan mana yang tidak, karna tidak semua capaian pembelajaran dapat terpenuhi dengan pelaksanaan e-learning, seperti keterampilan yang bersifat hands on, terutama pada program-program studi vokasi. Selanjutnya lakukan pemetaan ulang capaian pembelajaran terhadap aktifitas pembelajaran, termasuk penentuan metode asesmen yang sesuai bagi setiap capaian pembelajaran.

c. Dosen harus menjamin kesiapan (readiness) materi kuliah dengan perspektif

Belajar mandir" dalam format digital sedemikian rupa sehingga mahasiswa mudah memahami materi kuliah, terutama jika diberikan secara luring. Untuk matakuliah umum, dasar keahlian dan pengetahuan terapan, penyampaian materi kuliah dalam bentuk ringkasan kuliah sebaiknya dihindari, akan lebih tepat jikalau dosen memberikan catatan kuliah, penggunaan software simulasi yang open source, ataupun rekaman audio-video. Materi kuliah praktik yang menggunakan toolbox, dosen diharapkan menyiapkan rekaman tutorial, untuk dipelajari mahasisa secara mandiri.

d. Tentukan durasi setiap unit pembelajaran

Durasi pembelajaran erat kaitannya dengan beban belajar mahasiswa (Sudent Learning Time/SLT) yang ditentukan dengan jumlah satuan kredit yang diambil mahasiswa. Untuk pembelajaran daring, perhatikan waktu yang koheren sesuai dengan tingkat pengaturan diri dan kemampuan metakognitif mahasiswa. Penentuan durasi setiap unit pembelajaran sangatlah penting, terutama dalam memberikan tugas kepada mahasiswa. Tugas yang menyita waktu dapat membuat beban belajar mahasiswa menjadi jauh lebih tinggi dari beban kredit yang dambilnya.

e. Asesmen dalam bentuk kuis dan tugas mandiri harus siap

Asesmen dalam bentuk kuis dan tugas mandiri lainnya harus direncanakan sedemikian rupa, sehingga kualitas soal tetap memenuhi taxonomy level yang sesuai dengan jenjang program studi. Ujian formatif dan sumatif sebaiknya tetap dilakukan secara langsung dan terjadwal sebagaimana cara konvensional yang dipraktekan selama ini.

f. Kampus harus mempersiapkan infrastruktur dan bandwidth yang cukup

kampus harus mempersiapkan infrastruktur dan bandwidth yang cukup jika menggunakan jaringan kampus. Lonjakan pengguna secara tiba-tiba dan pemakaian yang simultan akan menyebabkan server mengalami *bottleneck*, *hang*, hingga *down*. Selain itu, kampus harus menetapkan aplikasi atau platform yang dipakai guna menghindari mahasiswa mengunduh dan mencoba terlalu banyak aplikasi atau platform. Tentu saja perguruan tinggi tidak semata-mata menumpukan perhatian kepada enam hal yang diuraikan di atas. Namun, setidaknya bisa menjadi langkah awal bagi perguruan tinggi saat menyusun e-learning dalam menerapkan Blended Learning guna mewujudkan Education 4.0 yang akan menjadi New Normal di era Industrial Revolution 4.0 pasca pandemi Covid-19. Salah satu pilihan yang masih bisa dilaksanakan untuk menghadapi pandemi Covid 19 ini adalah pembelajaran secara daring. Meskipun banyak juga yang mengeluh akan keterbatasan alat dan biaya untuk mendukung program ini.

BAB III
ORGANISASI PENDIDIKAN

A. Organisasi Pendidikan

Istilah organisasi mempunyai dua pengertian umum, *pertama* organisasi diartikan sebagai suatu lembaga atau kelompok fungsional, misalnya, sebuah perusahaan, sebuah sekolah, sebuah perkumpulan, badan-badan pemerintahan. *kedua*, merujuk pada proses pengorganisasian yaitu bagaimana pekerjaan diatur dan dialokasikan diantara para anggota, sehingga tujuan organisasi itu dapat tercapai secara efektif, sedangkan organisasi itu sendiri diartikan sebagai kumpulan orang dengan system kerja sama secara jelas diatur siapa menjalankan apa, siapa bertanggung jawab atas siapa, arus komunikasi, dan memfokuskan sumber daya pada tujuan.[17] Pengorganisasian merupakan aktivitas menyusun dan membentuk hubungan-hubungan kerja antara orang-orang sehingga sehingga terwujud suatu kesatuan usaha dalam mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkannya. Didalam pengorganisasian terdapat adanya pembagian tugas-tugas, wewenang, dan tanggung jawab secara terinci menurut bidang-bidang dan bagian-bagian, sehingga terciptalah hubungan kerjasama yang harmonis dan lancar menuju pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. [18]

Dalam program pendidikan di sekolah terdapat berbagai jenis kegiatan yang harus saling menunjang sehingga tujuan yang diharapkan tercapai. Karena itu, diperlukan tindakan pengorganisasian yang efektif agar kegiatan yang tidak berdiri sendiri-sendiri. Satu jenis kegiatan tidak boleh lebih diutama-kan dari pada kegiatan lainnya karena semua kegiatan

---

[17] Nanang Fattah. *Landasan Manajeman Pendidikan,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset,2013),hal.71

[18] M.Sobry Sutikno. *Pengelolaan Pendidikan,* (Bandung: Prospect, 2010), hal.23

memeberikan kontribusi yang besar dalam pencapaian tujuan. Pengorganisasian ini tidak hanya dibutuhkan dalam unit yang ada, melainkan juga antar personal yang terlibat dalam unit kegiatan. Hal yang penting untuk diperhatikan dalam pengorganisasian adalah bahwa setiap kegiatan harus jelas siapa yang mengerjakan, kapan dikerjakan, dan apa targetnya.[19]

1. Hakikat Organisasi

Organisasi sebagai alat dalam administrasi dan manajemen dimana pendekatan yang sifatnya struktural menyoroti organisasi sebagai wadah yang relatif statis. Organisasi di pandang bahwa penggambaran jaringan hubungan kerja yang sifatnya formal. Organisasi di pandang sebagai rangkaian herarki kedudukan jabatan yang menggambarkan secara jelas garis wewenang dan tanggung jawab dan organisasi di pandang sebagai alat pencapaian tujuan telah di tentukan. Atas dasar inilah dapat di katakan bahwa organisasi dalam arti statis adalah wadah tempat penyelenggaraan berbagai kegiatan dengan penggambaran yang jelas tentang hierarki kedudukan, jabatan, serta jaringan saluran wewenang dan pertanggungjawaban.

2. Struktur Organisasi

Pada struktur organisasi tergambar posisi kerja, pembagian kerja, jenis kerja yang harus dilakukan, hubungan atasan dan bawahan, kelompok, komponen atau bagian, tingkat manajemen dan saluran komunikasi. Menurut Stoner, struktur organisasi dibangun oleh lima unsur, yaitu: 1. spesialisasi aktivitas; 2. standardisasi aktivitas; 3. koordinasi aktivitas; 4. sentralisasi dan desentralisasi pengambilan keputusan; dan 5. ukuran unit kerja.[20]

---

[19] *Op.Cit. hal.25*

[20] Nanang Fattah.*Landasan Manajeman Pendidikan,*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset,2013),hal.73

3. Bentuk Organisasi

Bentuk organisasi selama ini sangat bervariasi dan berbeda-beda tergantung dari aspek atau sudut pandang masing-masing. Berdasrkan sifat hubungan pribadi orang-orang di dalam organisasi, organisasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu organisasi formal dan informal. Organisasi formal adalah setiap bentuk kerjasama anatara dua orang atau lebih yang diatur dan dilaporkan secara resmi dalam rangka mencapai tujuan bersama. Didalam organisasi formal, hubungan antara orang-orang dan antara pekerja diatur dan ditampilkan dalam struktur organisasi. Pada dasarnya struktur organisasi adalah kerangka yang menunjukkan segenap tugas pekerjaan serta hubungannya satu sama lain dan batas wewenang serta tanggungjawab setiap anggota organisasi dalam pencapaian tujuan organisasi. Sedangkan organisasi informal merupakan sisi lain yang berada dalam organisasi formal yang mempengaruhi tumbuh kembangnya hubungan dan aktivitas antara orang-orang didalam organisasi yang tidak diatur di dalam struktur organisasi. Organisasi ini terbentuk dari tingkah laku, perasaan, hasrat, dan hubungan yang bersifat pribadi antara orang-orang. Dilihat dari sisi kepemilikan dan pengelolaannya, terdapat organisasi swasta dan organisasi pemerintah. Dilihat dari bidang kegiatannya dapat dibedakan antara organisasi polotik, sosial, pemuda, dan lain-lain.

Dilihat dari jumlah orang yang memegang tampuk pimpinan organisasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tipe/bentuk tunggal dan bentuk komisi. Bentuk tunggal ialah pucuk pimpinan berada di tangan satu orang, semua kekuasaan dan tugas pekerjaan bersumber dan bermuara kepadanya. Sedangkan bentuk komisi, dalam hal ini pimpinan organisasi merupakan suatu dewan yang terdiri dari beberapa orang. Semua kekuasaan dan tanggung jawab dipikul oleh dewan itu sebagai satu kesatuan, demikian pula pengambilan keputusan.

Dilihat dari segi wewenang, tanggung jawab, serta hubungan kerja dalam organisasi, dapat dikemukakan adanya empat tipe atau bentuk organisasi, yaitu

a. Organisasi Garis

Pengelolaan yang berkaitan dengan tugas-tugas perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan berada disatu tangan dan garis kewenangan langsung dari pimpinan kepada bawahannya. Ciri-ciri yang menonjol dari tipe ini tujuan organisasi masih sederhana, jumlah karyawan sedikit, pimpinan dan semua saling mengenal, hubungan karyawan dengan pimpinan bersifat langsung, tingkat spesialisasi belum begitu tinggi, dan sebagainya. Beberapa keunggulan yang dimiliki oleh organisasi tipe ini adalah bahwa kesatuan komando berjalan secara tegasdan memperkecil kemungkinan kesimpangsiuran, proses pengambilan keputusan berjalan dengan cepat, penilaian terhadap pegawai dapat dilakukan secara cepat dan obyektif, serta tingginya rasa solidaritas diantara sesama pegawai. Sebaiknya, kekurangan yang sering ditemui adalah adanya ketergantungan kepada satu orang, adanya kecendrungan pimpinan untuk bertindak secara otokratis, dan kesempatan karyawan untuk berkembang terbatas.

b. Organisasi Garis dan Staf

Organisasi garis dan staf biasanya digunakan untuk organisasi yang besar, daerah kerjanya luas dan mempunyai bidang-bidang tugas yang beraneka ragam atau rumit. Ciri-ciri yang dapat dilihat antara lain organisasinya besar dan bersifat komplek, daerah kerjanya luas, jumlah kariyawannya banyak, hubungan kerja bersifat langsung makin mengecil, pimpinan dan karyawan tidak lagi semuanya saling mengenal, dan terdapat spesialisasi tugas diantara para pegawainya. Beberapa keunggulan dari organisasi ini adalah dapat digunakan oleh setiap organisasi yang bagaimanapun besarnya, apapun tujuannya, serta bagaimanapun luas

tugasnya. Disamping itu terdapat kelebihan lainnya seperti adanya pembagian tugas yang jelas, bakat karyawan dapat dikembangkan menjadi spesialisasi, pengambilan keputusan dapat efektif karena terdapat staf-staf yang ahli dibidangnya, koordinasi berjalan lebih baik, dan disiplin karyawan biasanya tinggi karena tugas yang dilaksanakannya sesuai dengan bakat dan keahliannya. Adapun kekurangan yang ditemukan adalah rasa solidaritas antar karyawan yang lemah, dan jika koordinasi pada tingkat staf tidak baik akan dapat membingungkan unit-unit pelaksana.

c. Organisasi Panitia

Beberapa ciri dari organisasi panitia antara lain memiliki tugas tertentu dan jangka waktu berlakunya terbatas, seluruh unsur pimpinan duduk dalam panitia, tugas kepemimpinan dan pertanggungjawaban dilaksanakan secara kolektif, semua anggota mempunyai hak/wewenang/tanggungjawab yang umumnya sama, serta para pelaksana dikelompokkan menurut bidang tugas tertentu. Keuntungan yang dicapai dari tipe organisasi ini adalah: pada umumnya keputusan diambil secara tepat dan obyektif karena segala sesuatu dibicarakan lebih dahulu secara kolektif, kemungkinan seseorang untuk bertindak otoriter sangat kecil, dan kerja sama dikalangan pelaksana mudah dibina. Sementara kekurangan yang mungkin dihadapi adalah: daya kreasi seseorang kurang menonjol, pengambilan keputusan pada umumnya sangat lambat karena segala sesuatu harus dibicarakan bersama-sama, pertanggungjawaban secara fungsional seringkali kurang jelas, perintah kepada pelaksana kadang tumpang tindih.

d. Organisasi Fungsional

Organisasi fungsional adalah organisasi yang disusun berdasarkan sifat dan macam fungsi yang harus dilaksanakan. Ciri-ciri organisasi ini antara lain adalah: pembidangan tugas secara jelas dan tegas dapat

dibedakan, para pimpinan pada unit tertentu memiliki wewenang komando pada unitnya sendiri tanpa persetujuan langsung dari pimpinan tertinggi, pembagian unit-unit organisasi didasarkan pada spesialisasi tugas, dan dalam melaksanakan tugas tidak banyak memerlukan koordinasi. Adapun keunggulan dari tipe organisasi fungsional adalah adanya pembidangan tugas yang jelas, spesialisasi karyawan dapat makin ditingkatkan, koordinasi antar karyawan dalam suatu unit menjadi sangat mudah, koordinasi menyeluruh pada umumnya cukup pada tingkat eselon atas. Sedangkan kekurangannya adalah para karyawan cenderung mementingkan bidangnya sendiri sehingg memungkinkan timbulnya egoisme antar bidang, dan bahwa karyawan terllu menspesialkan diri pada bidang tertentu.

4. Wewenang dan Kekuasaan

Wewenang merupakan hak kelembagaan menggunakan kekuasaan. Ini didasarkan pada pengakuan atau kelompok yang berupaya untuk mempengaruhi. Perorangan atau kelompok yang berupaya untuk mempengaruhi dipandang mempunyai hak, untuk itu ada batas-batas yang diakui. Hak ini timbul dari kedudukan formalnya dalam organisasi. Wewenang dapat dibedakan menjadi: 1. wewenang hukum, yaitu wewenang yang dimiliki seseorang untuk menegakkan hukum, mewakili dan bertindak atas nama organisasi; 2. wewenang teknis yaitu seseorang dianggap pakar tentang sesuatu hal; 3. wewenang berkuasa, yaitu sumber utama yang hak melakukan tindakan; 4. wewenang operasional, yaitu seseorang diperbolehkan melakukan tindakan tertentu.

Wewenang tidak sama dengan kekuasaan. Kekuasaan dalam arti yang sebenarnya adalah kekuatan untuk mengendalikan orang lain sehingga orang lain sama sekali tidak punya pilihan, karena tidak berdaya untuk menentukan diri sendiri atau tidak mengetahui bagaimana

memperoleh sumber daya yang mereka perlukan. Kekuasaan tidak hanya diperoleh semata-mata dari tingkatan seseorang dalam hierarki organisasi, tetapi bersumber dari bermacam-macam jenis psikologis kekuasaan yaitu:

a. Kekuasaan yang memaksa (coercive power) yaitu didasarkan pada kemampuan pemberi pengaruh untuk menghukum penerima pengaruh kalau tidak memenuhi permintaan. Hukuman dapat berupa kehilangan fasilitas bahkan kehilangan pekerjaan. Kekuasaan pekerjaan ini biasanya dilakukan untuk mempertahankan prestasi minimum atau kepatuhan bawahan.
b. kekuasaan imbalan (reward power), didasarkan kepada kemampuan untuk memberi imbalan kepada orang lain. Makin besar kekuasaan imbalan, makin besar pengaruh yang memberi perintah.
c. Kekuasaan jabatan/ sah (legitimate power) berhubungan dengan hak kelembagaan, terjadi apabila bawahan menerima pengaruh mengakui bahwa atasan secara sah berhak untuk memerintah atau memberi pengaruh dalam batas-batas tertentu. Ini berarti bawahan mempunyai kewajiban untuk mengakui kekuasaan.
d. Kekuasaan ahli (exper power), didasarkan pada keyakinan bahwa pemberi pengaruh mempunyai keahlian yang relevan dan tidak dimiliki oleh penerima pengaruh. Misalnya, jika seorang pasien melakukan apa saja yang diperintahkan seorang dokter, berarti mengakui kekuasaan keahliannya.
e. Kekuasaan acuan (referent power), berpijak pada keinginan penerima pengaruh untuk meniru pemberi pengaruh. Kekuasaan ini berhubungan dengan faktor-faktor seperti gengsi, kekaguman, kebanggaan penerima pengaruh atas pemberi pengaruh sebagi figur atau tokoh idola.
f. Kekuasaan pribadi (personality power), berpijak pada kualitas pribadi yang memberi pengaruh, misalnya

charisma/ magis pimpinan seperti JF Kenned, Mahatma Candhi, Martin Luther, mendapat tanggapan emosional yang sangat besar dari pengikutnya. Mereka dapat membuat para pengikutnya melakukan hal-hal yang tidak bisa mereka lakukan semata-mata karena kekuasaan pribadi.

B. Prinsip Pengorganisasian Pendidikan

Ada beberapa prinsip pengorganisasian pendidikan, yaitu:

1. Pengorganisasin harus mempunyai tujuan yang jelas;
2. Harus ada pembagian kerja dan penugasan kerja;
3. Asas kesatuan komando, yaitu sebagai kesatuan pimpinan dimana setiap orang dibatasi menerima perintah dari satu orang atasannya saja.
4. Keseimbangan antara tugas, tanggung jawab, dan kekuasaan.
5. Asas komunikasi
6. Prinsip kontinuitas, artinya segala pekerjaan tidak boleh terhenti;
7. Prinsip koordinasi;
8. Organisasi harus mempunyai pimpinan yang mampu menggerakkan dan mengarahkan para anggotanya serta mendelegasikan tugas, wewenang, dan tanggung jawab anggotanya sesuai dengan bakat, pengetahuan dan kemampuan mereka. Pimpinan juga tidak membedakan pentingnya petugas dalam suatu unit kerja.
9. Prinsip kelayakan
10. Prinsip mengenal kode etik organisasi
11. Bahwa perlu adanya pertanggungjawaban terus-menerus terhadap hasil-hasil kerja yang diperoleh.
12. Pengorganisasin harus fleksibel dan seimbang. Dalam arti bila terjadi perubahan atau penembahan volume kerja maka struktur organisasi harus disesuaikan dengan kebutuhan tersebut.[21]

[21] M.Sobry Sutikno.*Pengelolaan Pendidikan,*(Bandung:Prospect,2010), hal.25-32

C. Proses Pengorganisasian Pendidikan

Proses pengorganisasian adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk membentuk sebuah organisasi. Pengorganisasian sebagai sebuah proses yang berlangkah jamak. Proses pengorganisasian itu digambarkan sebagai berikut:

1. Tahap pertama yang harus dilakukan adalah merinci pekerjaan. Menentukan tugas-tugas apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan.
2. Pembagian kerja. Membagi seluruh beban kerja menjadi kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh perseorangan atau kelompok. Pada proses inilah perlu diperhatikan kualifikasi orang yang diserahi tugas, agar tugas yang dikerjakan dapat terselesaikan dengan baik dan tercapainya tujuan.
3. Penyatuan pekerjaan. Menggabingkan pekerjaan para anggota dengan cara yang rasional, efisien. Proses ini pada organisasi yang sudah besar biasanya disebut departementalisasi.
4. Koordinasi pekerjaaan, menetapkan mekanisme kerja untuk mengkoordinasikan pekerjaan dalam suatu kesatuan yang harmonis.
5. Monitoring dan reorganisasi. Mengambil langkah-langkah penyusuain untuk mempertahankan dan meningkatkan keefektifan, karena pengorganisasian merupakan proses yang berkelanjutan, diperlukan penilai ulang terhadap langkah sebelumnya secara terprogram/berkala untuk menjamin konsistensi.

BAB IV
TRANSFORMASI PENDIDIKAN

A. Pengertian Transformasi

Perubahan sosial dialami oleh setiap masyarakat. Perubahan sosial dapat meliputi semua segi kehidupan masyarakat, yaitu perubahan dalam cara berpikir dan berinteraksi dengan sesama warga menjadi semakin rasional; perubahan dalam sikap dan orientasi kehidupan ekonomi menjadi makin komersial; perubahan tata cara kerja sehari-hari yang makin ditandai dengan pembagian kerja pada spesialisasi kegiatan yang makin tajam; Perubahan dalam kelembagaan dan kepemimpinan masyarakat yang makin demokratis; perubahan dalam tata cara dan alat-alat kegiatan yang makin modern dan efisien, dan lain-lainnya.[22]

Perubahan seperti ini terjadi pada seluruh sektor kehidupan dalam masyarakat yang sedang berubah dan berkembang. Berbagai teori perubahan sosial yang menjadi dasar keilmuan seperti teori Unilinier theories of evolution memandang bahwa manusia dan masyarakat mengalami perkembangan sesuai dengan tahap-tahap tertentu, bermula dari bentuk yang sederhana. Pelopor-pelopor teori ini ádalah August Comte, Herbert Spencer, Pitirim A.Sorokin. teori Universal theory of evolution memandang bahwa perkembangan masyarakat tidaklah perlu melalui tahap-tahap tertentu yang tetap. Teori ini mengemukakan bahwa kebudayaan manusia telah mengikuti suatu garis evolusi yang tertentu. Prinsip-prinsip ini banyak diuraikan Herbert Spencer.

Secara terminologi (istilah) kata transformasi memiliki multiinterpretasi. Keberagaman tersebut dikarenakan berbedanya sudut pandang dan kajian. Sebagai bahan kajian disodorkan beberapa pendapat dan pandangan para pakar.

---

[22] Abd. Rasyid Masri, *Sosiologi: Konsep dan Asumsi Dasar Teori Utama sosiologi* (Makassar; Alauddin Press, 2009), h. 87

Pengertian mengenai istilah transformasi sebagaimana yang diungkapkan Dawam Raharjo, Pertama, Transformasi berkaitan dengan pengertian yang menyangkut perubahan mendasar berskala besar dalam masyarakat dunia, yang beralih dari tahap masyarakat industri menjadi masyarakat informasi. Kedua pengertian tentang terjadinya transformasi itu timbul dari kajian historis, yang menyimpulkan bahwa selama kurang lebih dua atau tiga abad terakhir telah terjadi perubahan fundamental dari masyarakat agraris-tradisional ke masyarakat industrial modern.

Sedangkan perkataan "sosial" adalah berkenaan dengan masyarakat.[23] Jadi transformasi sosial dapat dipahami sebagai perubahanperubahan yang terjadi dalam suatu masyarakat. Masyarakat dapat dipahami sebagai kesatuan sosial yang tergabung dalam bentuk bagian-bagian dalam sebuah masyarakat maupun dalam suatu paham yang disebut dengan lingkungan sosial, pergaulan hidup manusia.[24]

Transformasi sosial dapat mengandung arti proses perubahan atau pembaharuan struktur sosial, sedangkan di pihak lain menegandung makna proses perubahan atau pembaharuan nilai. Menurut Macionis, sebagaimana dikutip oleh Piotr Sztompka menyatakan bahwa perubahan sosial adalah transformasi dalam organisasi masyarakat, dalam pola pikir dan dalam prilaku pada waktu tertentu.[25]

---

[23] Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 855 28 Lihat A. Lysen, Individu and Gemeenschap, dialih bahasan dengan jdul Individu dan Masyarakat (Cet. Ke-19; Bandung: Sumur Bandung, 1981), h. 14-15.

[24] A. Lysen, Individu and Gemeenschap, dialih bahasan dengan judul Individu dan Masyarakat (Cet. Ke-19; Bandung: Sumur Bandung, 1981), h. 14-15.

[25] Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Ed. I (Cet. VI; Jakarta: Prenada, 2011), h. 5

B. Pengertian Digital

Digital adalah penggambaran dari suatu keadaan bilangan yang terdiri dari angka 0 dan 1, atau off dan on (bilangan Biner atau disebut juga dengan istilah Binary Digit). Pendapat lain menyebutkan definisi digital adalah suatu sinyal atau data yang dinyatakan dalam serangkaian angka 0 dan 1, dan umumnya diwakili oleh nilai-nilai kuantitas fisik, seperti tegangan atau polarisasi magnetik.

Digital menggambarkan teknologi elektronik yang menghasilkan, menyimpan, dan memproses data dalam dua kondisi: positif dan non-positif. Positif dinyatakan atau diwakili oleh angka 1 dan non-positif oleh angka 0. Dengan demikian, data yang dikirimkan atau disimpan dengan teknologi digital dinyatakan sebagai string 0 dan 1. Masing-masing digit status ini disebut sebagai bit (dan serangkaian bit yang dapat ditangani komputer secara individual sebagai grup adalah byte).

Sebelum ditemukannya teknologi digital, transmisi elektronik terbatas pada teknologi analog, yang menyampaikan data dalam bentuk sinyal elektronik dari berbagai frekuensi atau amplitudo yang ditambahkan ke gelombang pembawa frekuensi tertentu. Siaran dan transmisi telepon secara konvensional menggunakan teknologi analog.

Teknologi digital utamanya digunakan pada media komunikasi terbaru, seperti satelit dan transmisi serat optik (fiber optik). Sebagai contoh, modem digunakan untuk mengubah informasi digital pada komputer menjadi sinyal analog untuk saluran telepon dan untuk mengubah sinyal telepon analog menjadi informasi digital pada sebuah komputer.[26] Secara etimologis, istilah digital tersebut berasal dari bahasa Yunani, yakni Digitus yang artinya jari jemari tangan atau juga kaki manusia yang jumlah itu 10. Dalam hal ini, nilai 10 tersebut terdiri dari 2 radix, yakni 1 serta 0. Itulah asal mulanya dari penggunaan istilah digital di dalam sistem bilangan biner.

[26] https://id.wikipedia.org/wiki/Digital

Digital atau juga lebih sering dikenal dengan istilah digitalisasi merupakan suatu bentuk perubahan dari teknologi mekanik serta elektronik analog itu ke teknologi digital. Digitalisasi tersebut sudah terjadi dari mulai tahun 1980 serta masih berlanjut sampai pada saat ini. Era digital tersebut kemudian muncul disebabkan olejh karna adanya revolusi yang mulanya dipicu oleh sebuah generasi remaja yang lahir ditahun 80-an. Kehadiran digitalisasi tersebut kemudian menjadi awal era informasi digital atau pun juga perkembangan teknologi yang lebih modern.

Digital ini bentuk modernisasi atau juga pembaharuan dari penggunaan teknologi yangmana sering dikaitkan dengan kemunculan internet serta juga komputer. Yang mana segala hal tersebut bisa atau dapat dikerjakan dengan melalui suatu peralatan canggih tersebut untuk memudahkan urusan atau kegiatan masyarakat. Oleh karna adanya revolusi dari digital tersebutlah yang mendorong cara pandang dari seseorang di dalam menjalani kehidupan yang sangat canggih saat ini. Dengan adanya kemajuan serrta perkembangan di bidang teknologi tentunya kemudian akan membuat perubahan besar di seluruh dunia. Mulai dari membantu dalam mempermudah segala macam kepentingan sampai pada membuat masalah disebabkan karna tidak dapat atau bisa menggunakan fasilitas yang semakin canggih itu dengan benar. Tentunya era digitalisasi saat ini kemudian bukanlah sesuatu yang terjadi dengan secara instan.

C. Pengertian Transformasi Pendidikan

Menurut Hilda Taba dalam Mahmud Arif[27] secara luas pendidikan adalah bagian dari "rekayasa sosial" yang secara sengaja dan sistematis berlangsung dalam sebuah kurun waktu tertentu sehingga ia tidak hanya berarti interaksi tatap muka (*face to face*) antara guru dan murid dalam lingkungan kelas. Pendidikan merupakan inti dari proses "pembudayaan" yang

[27] Mahmud Arif.2008. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LkiS, h. 18

berlangsung di tengah-tengah kehidupan masyarakat, di mana terkandung di dalamnya proses pengembangan potensi, pewarisan budaya, dan perpaduan antar keduanya. Dapat dipahami bahwa melalui pendidikan akan dapat mempengaruhi perilaku keseharian masyarakat yang sudah terkena dampak dari globalisasi. Bagaimana bertindak dan bersikap dalam lingkungannya, sehingga dapat sejajar dengan bangsa lain, dalam hal ini dapat melalui transformasi pendidikan.

Transformasi dalam ensiklopedi umum merupakan istilah ilmu eksakta yang kemudian diintrodusir ke dalam ilmu sosial dan humaniora, yang memiliki maksud perubahan bentuk dan secara lebih rinci memiliki arti perubahan fisik maupun nonfisik (bentuk, rupa, sifat, dan sebagainya). Selain itu pengertian transformasi menurut bahasa dalam ensiklopedi nasional Indonesia memiliki pengertian, perubahan menyeluruh dalam bentuk, rupa, sifat, watak, dan sebagainya, dalam hubungan timbal balik sebagai individu-individu maupun kelompok-kelompok. Pendapat Mezirow[28] dalam Arif Unwanullah menjelaskan konsep transformasi sebagai berikut:

> *... the concept of transformative learning which he defines as "the process by which we transform our takenforgranted frames of reference"). Kemudian lebih lanjut dikatakan bahwa He asserts that transformation takes place through a process of critical reflection that is facilitated by open dialogue in a safe setting. In conjunction with this reflection and dialogue, Transformation Theory's focus is on how we learn to negotiate and act on our own purposes, values, feelings, and meanings rather than those we have uncritically assimilated from others Mezirow*.

Yang berarti bahwa konsep pembelajaran transformatif didefinisikan sebagai proses di mana kita mengubah bingkai acuan. Dia menegaskan bahwa transformasi berlangsung melalui proses refleksi kritis yang difasilitasi oleh dialog

[28] Unwanullah, Arif. 2012. Transformasi Pendidikan untuk Mengatasi Konflik Masyarakat dalam Perspektif Multikultural. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi. Vol 1, No 1, Juni 2012. H. 6-7

terbuka dalam suasana yang aman. Dalam hubungannya dengan refleksi dan dialog maka fokus teori transformasi adalah pada bagaimana kita belajar untuk bernegosiasi dan bertindak pada tujuan kita sendiri, nilai-nilai, perasaan, dan makna yang kita miliki secara kritis yang diasimilasikan dari dan pada orang lain.

Pendidikan untuk transformasi seperti dikutip dalam Naif[29] merupakan *mainstream* aliran pendidikan berhaluan *Freirean* (Paulo Freire). Teori yang dikemukakan oleh Paulo Freire sering menjadi sebuah wacana dialogis untuk menyelesaikan kebekuan dalam pendidikan. Salah satu teorinya dalam pendidikan yang paling terkenal adalah bahwa pendidikan untuk memanusiakan manusia (humanisasi). Teori ini lebih condong ke arah filosofi eksistensialisme yang berusaha menggagas konsep manusia dan seluk beluk persoalan yang melingkupinya. Aliran pendidikan ini menggugat kemapanan pendidikan yang dianggap stagnan tanpa memberikan arti dan perubahan yang signifikan bagi realitas yang dihadapi manusia.

Berkaitan dengan pendidikan bagi anak manusia dalam menjalani proses untuk "menjadi" manusia ini, tentu pendidikan tidak bisa dilepaskan dari persoalan sosial yang sedang terjadi. Pendidikan yang hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan yang tidak mencerahkan terkait kehidupan sosial atau justru malah membuat kemanusiaan tertindas secara sosial semestinya ditinggalkan. Inilah hal penting dari pendidikan sebagai proses yang membebaskan. Sebuah proses pendidikan yang meninggalkan cara dan aktivitas yang sesungguhnya justru dehumanisasi menuju cara dan aktivitas pendidikan yang penuh dengan proses humanisasi.

[29] Naif Adnan, 2015. Pendidikan Sebagai Transformasi Sosial http : //naifadnan.blogspot.com/2009/08/pendidikansebagai-transformasiso-sial.html diunduh tanggal 1 Juli 2020.

Dengan menjadikan pendidikan sebagai cara dan aktivitas yang penuh dengan proses humanisasi, hal ini sesungguhnya telah menjadikan pendidikan sebagai sebuah proses transformasi sosial menuju perubahan ke arah kemajuan di tengah masyarakat. Proses pendidikan ini ditandai dengan adanya peralihan situasi dari: teologi tradisional menuju teologi pembebasan, proses yang tidak mengenal dialog menuju hubungan yang penuh dialogis, kehidupan masyarakat yang tertutup menuju kehidupan masyarakat yang terbuka, dan masyarakat yang jauh dari pengetahuan menuju masyarakat yang sadar serta membutuhkan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, pendidikan merupakan suatu sarana untuk memproduksi kesadaran dalam rangka mengembalikan manusia kepada hakikat kemanusiaannya. Selain itu melalui pendidikan sebagai kunci keberhasilan dalam menghadapi globalisasi.

Berkaitan dengan pendidikan sebagai sarana untuk memproduksi kesadaran untuk mengembalikan manusia kepada hakikat kemanusiaannya, maka pendidikan harus bisa berperan membangkitkan kesadaran kritis para peserta didik. Ini adalah sebagai prasyarat penting menuju pembebasan dalam era global dimana yang tidak dapat bersaing akan semakin tertindas. Terkait dengan masalah ini, salah satu tugas penting pendidikan adalah melakukan refleksi kritis terhadap sistem dan ideologi yang dominan dan menguasai masyarakat pada umumnya. Refleksi kritis ini dilakukan dalam rangka untuk memikirkan sistem alternatif ke arah perubahan sosial menuju kehidupan masyarakat yang berkeadilan.

D. Pengertian Gaya Belajar

Gaya belajar merupakan salah satu yang dimiliki oleh setiap individu dalam menyerap, mengatur, dan mengolah informasi yang diterima. Gaya beajar yang sesuai adalah kunci keberhasilan siswa dalam belajar. Penggunaan gaya belajar yang dibatasi hanya dalam satu gaya, terutama yang bersifat verbal atau auditorial, tentunya dapat menyebabkan banyak

perbedaan dalam menyerap informasi. Oleh karena itu dalam kegiatan belajar, siswa harus dibantu dan diarahkan untuk mengenali gaya belajar yang sesuai dengan dirinya sendiri agar hasil belajar bisa maksimal.[30]

Menurut Bobbi De Porter dan Mike Hernacki dalam bukunya yang berjudul "Quantum learning membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan" dijelaskan bahwa Gaya belajar adalah kata kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, disekolah, dan dalam situasi-situasi antar pribadi. Ketika anda menyadari bagaimana anda dan orang lain menyerap dan mengolah informs, anda dapat menjadikan belajar dan berkomunikasi lebih mudah dengan gaya anda sendiri.[31]

Menurut Hamzah B. Uno dalam bukunya yang berjudul "Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran" Gaya Belajar adalah kemampuan sesorang untuk memahami dan menyerap perlajaran sudah pasti berbeda tingkatnya ada yang cepat sedang dan ada pula yang sangat lambat.[32] Oleh karena itu mereka sering kali harus menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama. Sebagian mahasiswa lebih suka guru mereka mengajar dengan cara menuliskan segalanya dipapan tulis dengan begitu mereka bisa membaca untuk kemudian mencoba memahaminya, sebagian siswa lain lebih suka guru mereka mengajar dengan cara menyampaikan secara lisan dan mereka mendengarkan penjelasannya untuk bisa memahaminya. Sementara itu, ada siswa yang lebih suka membentuk kelompok kecil untuk mendiskusikan pertanyaan yang menyangkut pelajaran tersebut.

---

[30] Bire, dkk. 2014. " Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar SIswa". Jurnal Kependidikan, Vol.44 November, hal. 168-174.

[31] Bobby De Porter dan Mike Hemacki, *Quantum Learning nyaman dan menyengkan* (Bandung: Kaifa, 2011), hal. 110-111.

[32] Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 180.

Menurut Nasution dalam bukunya Berbagai Pendidikan dalam Proses Belajar Mengajar "Gaya Belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berfikir dan memecahkan soal".[33] Sedangkan menurut Umi Machmudah dan Abdul Wahab Rosyidi dalam bukunya Active Learning dalam Pembelajaran Bahas Arab: "bahwa hasil riset menunjukkan bahwa murid yang belajar dengan menggunakan gaya belajar yang dominan saat mengerjakan tes,akan mencapai nilai yang jauh lebih tinggi dibandingkan jika mereka belajar dengan cara yang tidak sejalan dengan gaya belajar mereka".[34]

Menurut Hintzman dalam bukunya Alex Sobur yang berjudul psikologi umum berpendapat belajar ialah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme disebabkan pengalaman tersebut yang bisa memengaruhi tingkahlaku organism.[35] Dapat diartikan bahwa belajar adalah perubahan yang terjadi dalam setiap individu masing-masing dari pengalaman dan tingkahlakunya.

Beberapa definisi gaya belajar diatas dapat disimpulkan bahwa Setiap manusia yang lahir ke dunia ini selalu berbeda satu sama lainnya. Baik bentuk fisik, tingkah laku, sifat, maupun berbagai kebiasaan lainnya. Tidak ada satupun manusia yang memiliki bentuk fisik, tingkah laku dan sifat yang sama walaupun kembar sekalipun. Suatu hal yang perlu kita ketahui bersama adalah bahwa setiap manusia memiliki cara menyerap dan mengolah informasi yang diterimanya dengan cara yang berbeda satu sama lainnya. Ini sangat tergantung pada gaya belajarnya. Seperti yang dijelaskan oleh Hamzah B. Uno, "bahwa pepatah mengatakan lain ladang, lain ikannya. Lain orang, lain pula gaya belajarnya. Peribahasa

---

[33] Nasution, *Berbagai Pendidikan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hal. 94

[34] Umi Machmudah dan Abdul Wahab Rosyidi, *Active Learning dalam PembelajaranBahasa Arab*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 1.

[35] Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm 217.

tersebut memang pas untuk menjelaskan fenomena bahwa tak semua orang punya gaya belajar yang sama. Termasuk apabila mereka bersekolah disekolah yang sama atau bahkan duduk dikelas yang sama".[36]

Setiap siswa memiliki karakteristik gaya belajar masing-masing menurut De Poter dalam bukunya Tutik Rachmawati dan Daryanto yang berjudul Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik terdapat 3 modalitas (tipe) dalam gaya belajar yaitu Visual, Auditori dan Kinestetik. Pelajar visual belajar melalui apa yang mereka lihat. Auditori belajar dengan cara mendengar dan kinestetik belajar lewat gerak dan menyentuh.[37] Dalam kenyataannya, setiap orang memiliki ketiga gaya belajar tersebut, tetapi kebanyakan orang cenderung hanya menggunakan salah satu dari ketiga gaya tersebut yang lebih mendominasi.

a. Gaya belajar visual

Peserta didik yang bergaya belajar visual dapat dilihat dari ciri-ciri utama yaitu menggunakan modalitas belajar dengan kekuatan indra mata. Siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih mudah mengingat apa yang mereka lihat, seperti bahasa tubuh atau ekspresi muka gurunya, diagram, buku pelajaran bergambar atau video, sehingga mereka bisa mengerti dengan baik mengenai posisi atau local, bentuk, angka, dan warna. Ciri-ciri siswa yang mempunai gaya belajar visual cenderung rapi dan tertur, bicara agak cepat, mementingkan penampilan dalam perpakaian/presentasi, tidak mudah terganggu dengan keributan, lebih mengingat kata dengan melihat susunan huruf pada kata, tetapi mereka sulit menerima instruksi verbal.

Ketajaman visual, lebih menonjol pada sebagian orang, sangat kuat dalam diri sesorang. penyebabnya adalah "di dalam otak terdapat lebih banyak perangkat yang berfungsi untuk memproses informasi visual dari pada

[36] Uno,Orientasi baru,… hal. 180.
[37] Rahmawati, Teori Belajar,… hal. 17.

semua indera lain".[38] Sedangkan menurut objeknya "masalah dalam penglihatan digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu yang pertama, melihat bentuk, kedua melihat dalam dan yang ketiga melihat warna".[39] Diartikan bahwa siswa lebih cepat mencerna ketika informasi yang berbentuk gambar, warna, dan bentuk seni lainnya ditangkap dengan indera mata dan disimpan di dalam otak dan akan lebih sering diingat.

Menurut De Porter dan Hernacki menjelaskan bahwa orang bergaya belajar visual lebih dekat dengan ciri seperti lebih suka mencoret-coret ketika berbicara di telpon, berbicara dengan cepat, dan lebih suka melihat peta dari pada mendengar penjelasan.[40] Umumnya orang yang bergaya visual dalam menyerap informasi menerangkan strategi visual yang kuat dengan gambar dan ungkapan yang berciri visual.

b. Gaya Belajar Auditorial

Gaya belajar auditorial adalah gaya belajar yang mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya karakteristik model belajar seperti ini benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama menyerap informasi atau pengetahuan. Artinya, kita harus mendengarkan terlebih dahulu baru kemudian bisa mengingat dan memahami informasi yang diperoleh. Siswa yang mempunyai gaya belajar ini adalah semua informasi hanya bisa diserap melalui pendengaran, kedua memiliki kesulitan untuk menyerap informasi dalam bentuk lisan secara langsung, ketiga memiliki kesulitan menulis ataupun membaca.[41]

---

[38] Dave Meier, terjemahan Rahmani Astuti, *The Accelerated Learning Handbook,* (Bandung: Kaifa, 2002), hal. 97.

[39] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 20.

[40] Rahmawati, Teori Belajar,.. hal. 18.

[41] Uno, Orientasi Baru…, hal. 182.

Peserta didik yang bergaya belajar auditorial dapat dikenali dengan ciricirinya yang lebih banyak menggunakan modalitas belajar dengan kekuatan indera pendengaran yakni telinga. De Porter dan Hernacki dalam bukunya Tutik Rachmawati dan Daryono yang berjudul Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik dijelaskan bahwa "orang bergaya belajar auditorial lebih dekat dengan ciri seperti lebih suka berbicara sendiri, lebih menyukai ceramah atau seminar dari pada membaca buku, dan atau lebih suka berbicara dari pada menulis. Kata-kata khas yang digunakan oleh auditorial dalam pembicaraan tidak jauh dari ungkapan "aku mendengar apa yang kau katakana" dan kecepatan bicaranya sedang dalam menyerap informasi umumnya orang bergaya belajar auditorial menerapkan stategi pendengaran yang kuat dengan suara dan ungkapan yang berciri pendengaran.[42]

c. Gaya Belajar Kinestetik

Seperti yang dijelaskan oleh De Porter dan Hernacki dalam bukunya Rachmawati dan Daryanto Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang mendidik : " bahwa orang yang bergaya belajar kinestetik lebih dekat dengan ciri seperti saat berpikir lebih baik ketika bergerak atau berjalan, lebih menggerakan anggota tubuh ketika bicara dan merasa sulit untuk duduk diam. Umumnya orang bergaya belajar kinestetik dalam menyerap informasi menerapkan strategi fisikal dan ekspresi yang berciri fisik ".[43]

Siswa yang mempunyai gaya belajar kinestetik cara membaca dan mendengarkannya salahsatu kegiatan yang membosankan. Memberi instruksi yang diberikan secara tertulis maupun lisan seringkali mudah dilupakan, karena mereka cenderung lebih memahami tugasnya jika mereka mencobanya secara langsung.

---

[42] Rahmawati, Teori Belajar…, hal. 18
[43] Rahmawati, Teori Belajar…, hal. 19

BAB V
NEW NORMAL PENDIDIKAN

A. Pengertian New Normal

New normal adalah perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas normal namun dengan ditambah menerapkan protokol kesehatan guna mencegah terjadinya penularan Covid-19. New normal adalah langkah percepatan penanganan COVID-19 dalam bidang kesehatan, sosial, dan ekonomi. Skenario new normal dijalankan dengan mempertimbangkan kesiapan daerah dan hasil riset epidemiologis di wilayah terkait. Prinsip utama dari new normal itu sendiri adalah dapat menyesuaikan dengan pola hidup. Secara sosial, adalah sesuatu bentuk new normal atau adaptasi dengan beraktifitas, dan bekerja, dan tentunya harus mengurangi kontak fisik dengan orang lain, dan menghindari kerumunan, serta bekerja, bersekolah dari rumah.

B. Pengertian *Social Distancing*

Adalah serangkaian tindakan intervensi nonfarmasi yang dimaksudkan untuk mencegah penyebaran penyakit menular dengan menjaga jarak fisik antara satu orang dan orang lain serta mengurangi jumlah orang yang melakukan kontak dekat satu sama lain. Tindakan ini biasanya dilakukan dengan menjaga jarak tertentu dari orang lain (jarak yang ditentukan mungkin berbeda dari waktu ke waktu dan dari satu negara dengan negara lain) dan menghindari berkumpul bersama dalam kelompok besar.[44] Praktik *social distancing* merupakan perubahan perilaku yang dapat membantu menghentikan penyebaran infeksi. Termasuk di antaranya membatasi kontak sosial, bekerja dan sekolah hanya di antara individu yang

[44] https://id.wikipedia.org/wiki/Pembatasan_sosial

tampak sehat, dengan maksud untuk menunda penularan dan mengurangi kecepatan penyebaran wabah.

Dilansir dari *Australian Government Department of Health, social distancing* sangat penting karena COVID-19 kemungkinan besar menyebar dari individu ke individu melalui; Kontak dekat secara langsung dengan individu yang terinfeksi atau dalam kurun waktu 24 jam sebelum gejala infeksinya muncul. Kontak dekat dengan individu dengan infeksi yang telah dikonfirmasi, yang sebelumnya batuk dan bersin. Menyentuh benda atau permukaan (seperti gagang pintu atau meja) yang terkontaminasi batuk atau bersin dari seseorang dengan infeksi yang dikonfirmasi, dan kemudian menyentuh bagian tubuh seperti mulut dan wajah. Jadi, semakin jauh jarak antara orang dengan orang lain, semakin sulit pula bagi virus Corona untuk menyebar.

Pembatasan sosial juga termasuk menghilangkan kontak fisik, misalnya jabat tangan yang umum, pelukan, atau hongi; ilustrasi dari Selandia Baru ini menawarkan delapan alternatif lain.

Manusia setidaknya dapat menghasilkan 500 droplet ketika berbicara, 3.000 droplet dalam satu kali batuk, dan 10.000 droplet ketika bersin. Droplet-droplet ini akan menyebar di udara bahkan dapat menempel pada bagian tubuh tertentu manusia seperti tangan. Sehingga untuk menghindari penyebaran *droplet*. Namun dalam perkembangannya, *social distancing* berubah menjadi *physical distancing* dengan mengka-

rantina diri sendiri di rumah dan menghindari aktivitas di luar ruangan. Hal ini dikhawatirkan bahwa wabah yang terjadi bisa saja bermutasi dan memiliki kemampuan *airborne*, atau hidup di udara dalam jangka waktu yang lama sehingga penularan bukan lagi melalui cairan atau *droplet*, namun dari udara langsung.

C. Ekosistem Sekolah

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Surat Keputusan Bersama (SKB) 4 menteri, baru saja mengeluarkan panduan pembelajaran tahun ajaran baru di masa pandemik COVID19. Salah satu poin dalam panduan tersebut adalah larangan melakukan Kegiatan Belajar Mengajar tatap muka di 94% wilayah Indonesia yang berada di zona merah, orange, dan kuning. Di wilayah tersebut pembelajaran hanya boleh dilakukan secara online. Inilah mengapa tahun ajaran baru 2020 tak lagi sama dengan tahun tahun sebelumnya. Tidak ada interaksi guru, murid dan orang tua dalam satu ruang yang sama. Sementara sekolah, harus mengorkestrasi ekosistem pendidikan dari dunia maya.

Solusi pembelajaran online idealnya tidak sekadar menjadi pusat literasi tapi juga menjadi platform yang bisa mengakomodir sistem pembelajaran di sekolah. Dengan begitu, pembelajaran online bisa benar-benar menjadi solusi, karena comply untuk digunakan pada saat COVID19 ataupun setelahnya, Untuk itu, kondisi pandemi ini menjadi kesempatan untuk memperbaiki dan membenahi dunia pendidikan yakni Pertama, dimulai dari perbaikan infrastruktur untuk menjalankan PJJ daring karena tidak semua siswa memiliki gawai maupun laptop. Selain itu, paket data dan jaringan internet juga harus dipersiapkan untuk memasuki pembelajaran digital.

Kedua, informasi terstruktur, yakni sistem manajemen pembelajaran yang saat ini hadir dalam bentuk platform Rumah Belajar milik Kemdikbud. Ketiga, infokultur yakni pedagogi digital yang sangat berbeda dengan pedagogi

tradisional. Sebab, konsep digital mengenal istilah kapan pun, di mana pun, dan perangkatnya apa pun sehingga Indonesia mengenal pendidikan yang ansinkronus.

BAB VI
KONSEP DASAR PENDIDIKAN BERKARAKTER

A. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter merupakan struktur antropologis manusia, di sanalah manusia menghayati kebebasan dan menghayati keterbatasan dirinya. Dalam hal ini karakter bukan hanya sekedar tindakan saja, melainkan merupakan suatu hasil dan proses. Untuk itu suatu pribadi diharapkan semakin menghayati kebebasannya, sehingga ia dapat bertanggung jawab atas tindakannya baik untuk dirinya sendiri sebagai pribadi atau perkembangan dengan orang lain dan hidupnya.

Karakter juga merupakan evaluasi kualitas tahan lama suatu individu tertentu atau disposisi untuk mengekspresikan perilaku dalam pola indakan yang konsisten diberbagai situasi. Hal ini menunjukkan bahwa karakter memang terbentuk karena pola tindakan yang berstruktur dan dilakukan berulang-ulang agar dalam pembentukan karakter anak dapat berjalan dengan baik.

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku *The Return of Character Education kemudian disusul bukunya Educating for Character: How Our School can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku tersebut ia menyadarkan dunia barat terhadap pentingnya pendidikan karakter.

Pendidikan karakter berasal dari dua kata pendidikan dan karakter, menurut beberapa ahli, kata pendidikan mempunyai definisi yang berbeda-beda tergantung pada sudut pandang, paradigma, metodologi dan disiplin keilmuan yang digunakan, diantaranya: Menurut D. Rimba, pendidikan adalah "Bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh pendidik

terhadap perkembangan Jasmani dan Rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh.[45]

Menurut Doni Koesoema A. mengartikan pendidikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat menjadi beradab.[46]

Menurut Sudirman N. pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mantap.[47]

Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya.[48] Sedangkan secara terminologi, pengertian pendidikan banyak sekali dimunculkan oleh para pemerhati/ tokoh pendidikan, di antaranya: Pertama, menurut Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[49]

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

---

[45] D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), h. 19.

[46] Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 80

[47] Sudirman N, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987), h. 4.

[48] 4 Ki Hadjar Dewantara. *Pendidikan*. (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa), h. 14.

[49] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h.24

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[50]

Intinya pendidikan selain sebagai proses humanisasi, pendidikan juga merupakan usaha untuk membantu manusia mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya (olahrasa, raga dan rasio) untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi tentang pendidikan dan karakter secara sederhana dapat diartikan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang (pendidik) untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada seseorang yang lain (peserta didik) sebagai pencerahan agar peserta didik mengetahui, berfikir dan bertindak secara bermoral dalam menghadapi setiap situasi. Banyak para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pendidikan karakter, diantaranya Lickona yang mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis. Pendidikan karakter menerut Lickona mengandung tiga unsure pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).

Thomas Lickona mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Pengertian ini mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan "habit" atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Lebih jauh, Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter. Tiga hal itu dirumuskan dengan indah: *knowing, loving, and acting the good.* Menurutnya keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman

[50] UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, h. 74

karakter yang baik, mencintainya, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter baik itu.[51]

Pendidikan Karakter menurut Albertus adalah diberikannya tempat bagi kebebasan individu dalam mennghayati nilai-nilai yang dianggap sebagai baik, luhur, dan layak diperjuangkan sebagai pedoman bertingkah laku bagi kehidupan pribadi berhadapan dengan dirinya, sesama dan Tuhan.[52]

Menurut Khan pendidikan karakter adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik. Pendidikan karakter juga merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi harmoni yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap menusiauntuk memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan menarik. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dihayati dalam penelitian ini adalah religius, nasionalis, cerdas, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, dan arif, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, gotong-royong, percaya diri, kerja keras, tangguh, kreatif, kepemimpinan, demokratis, rendah hati, toleransi, solidaritas dan peduli.[53]

Ada sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu :

1. karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
2. kemandirian dan tanggung jawab
3. kejujuran/amanah, diplomatis
4. hormat dan santun
5. dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama
6. percaya diri dan pekerja keras

---

[51] Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York:Bantam Books,1992) , h. 12-22.

[52] Albertus, Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT.Grasindo, 2010), hal.5.

[53] Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta : Pelangi Publishing, 2010), hal. 34.

7. kepemimpinan dan keadilan
8. baik dan rendah hati
9. karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.[54]

Kesembilan karakter itu, perlu ditanamkan dalam pendidikan holistik dengan menggunakan metode knowing the good, feeling the good, dan acting the good. Hal tersebut diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan/ mencintai dan sekaligus melaksanakan nilai-nilai kebajikan. Bisa dimengerti, jika penyebab ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik, walaupun secara kognitif anak mengetahui, karena anak tidak terlatih atau terjadi pembiasaan untuk melakukan kebajikan.

Menurut Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga Negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik , dan warga Negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentuyang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.[55]

Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga peserta didik menjadi insan kamil. Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan,

---

[54] Thomas Lickona, Pendidikan Karakter, terjemahan Saut Pasaribu, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 12-22

[55] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung:Alfabeta, 2012) , hal.23-24.

kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesana, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang sempurna. Penanaman nilai pada warga sekolah maknanya bahwa pendidikan karakter baru akan efektif jika tidak hanya siswa, tetapi juga para guru, kepala sekolah dan tenaga non-pendidik disekolah harus terlibat dalam pendidikan karakter.

Pendidikan karakter adalah proses menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khasnya pada saat menjalankan kehidupan. Dengan kata lain, peserta didik tidak hanya memahami pendidikan sebagai bentuk pengetahuan, namun juga menjadikan sebagai bagian dari hidup dan secara sadar hidup berdasarkan pada nilai tersebut.

B. Tujuan Pendidikan Karakter

Pada dasarnya Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Melalui pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas, tidak hanya otaknya namun juga cerdas secara emosi. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Dengan

kecerdasan emosi, seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Hal ini sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan nasional yang terdapat pada UUSPN No.20 tahun 2003 Bab 2 pasal 3: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[56] Sedangkan dari segi pendidikan, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang.[57]

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, nerakhlak mulai, bermoral, bertoleran, ber gotongroyong, berjiwa patriotik, berkembag dinamis, beroreantasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.[58]

Dengan demikian, menurut penulis tujuan pendidikan karakter memiliki fokus pada pengembangan potensi peserta didik secara keseluruhan, agar dapat menjadi individu yang siap menghadapi masa depan dan mampu *survive* mengatasi tantangan zaman yang dinamis dengan perilaku-perilaku yang terpuji. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotrik,

---

[56] Dharma Kesuma, et.al, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 6.

[57] Muslih, *Pendidikan Karakter*, hal. 81.

[58] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 30.

berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan tekhnologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Menurut President Susilo Bambang Yudhoyono lima hal dasar yang menjadi tujuan gerakan nasional Pendidikan Karakter. Gerakan tersebut diharapkan menjadi menciptakan manusia Indonesia yang unggul dalam bidang ilmu pengetahuan dan tekhnologi. Kelima hal dasar tersebut adalah:

1. Manusia Indonesia harus bermoral, berakhlak dan berprilaku baik. Oleh karena itu masyarakat dihimbau menjadi masyarakat religius yang anti kekerasan.
2. Bangsa indonesia menjadi bangsa yang inovatif dan mengejar kemajuan serta bekerja keras mengubah keadaan.
3. Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cerdas, dan rasional berpengetahuan dan memiliki daya nalar tinggi.
4. Harus bisa memperkuat semangat. Seberat apapun masalah yang dihadapi jawabanya slalu ada
5. Manusia Indonesia harus menjadi patriot sejati yang mencintai bangsa, dan negara serta tanah airnya.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuanya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonlisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah sebagai berikut:

1. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. Tujuannya adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai

tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik pada saat masih sekolah maupun setelah lulus.

2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa tujuan pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku negatif anak menjadi positif.
3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama. Tujuan ini bermakna bahwa karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga.[59]

C. Saluran-Saluran Pendidikan Karakter

Berbicara tentang karakter sesungguhnya karakter merupakan pilar penting dalam kehidupan bangsa dan negara. Ia ibarat kemudi dalam kehidupan. Namun dalam kenya-tannya, perhatian terhadap karakter yang begitu pentingnya tidak di perhatikan dengan baik bahkan boleh dibilang terabaikan. Seperti dikemukakan sebelumnya bahwa inti pendidikan karakter bukanlah sekadar mengajarkan pengetahuan kepada peserta didik tentangmana yang baik dan mana yang buruk. Namun lebih dari itu, pendidikan karakter merupakan proses menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didik melalui berbagai cara yang tepat.

Pendidikan karakter yang menjadi isu utama dunia pendidikan saat ini sebenarnya bukan sesuatu yang baru. Latar belakang menghangatnya isu pendidikan karakter adalah harapan tentang pemenuhan sumber daya manusia yang berkualitas yang lahir dari pendidikan. Dengan demikian, penanaman pendidikan karakter sudah tidak dapat ditawar untuk diabaikan, terutama pada pembelajaran di sekolah, di samping lingkungan keluarga dan masyarakat. Secara umum, nilai-nilai karakter atau budi pekerti ini menggambarkan sikap

[59] Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD; Konsep, Praktik dan Strategi,* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 70-72

dan perilaku dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat dan alam sekitar. Mengutip dari pendapatnya Lickona (1991), "pendidikan karakter secara psikologis harus mencakup dimensi penalaran berlandasan moral (*moral reasonin*g), perasaan berlandasan moral (*moral behaviour*).

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. Delapan Belas (18) nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas adalah :[60]

1. Religius Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
6. Kreatif Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

[60] Kemendiknas, Pendidikan Karakter bangsa, dalam perpustakaan.kemdiknas.go.id/download/Pendidikan%20Karakter.pdf, diakses 10 mei 2020

9. Rasa Ingin Tahu Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12. Menghargai Prestasi Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
14. Cinta Damai Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
15. Gemar Membaca Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung Jawab Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

BAB VII
MENCIPTAKAN RUANG KELAS YANG BERKARAKTER

A. Membangun Ikatan Dan Model Karakter

Dewasa ini banyak terjadi permasalah sosial di Indonesia. Permasalahan ini disebabkan oleh berbagai macam hal, di antaranya adalah degradasi moral bangsa. Seiring dengan perkembangan zaman, manusia menghalalkan segala cara untuk memperoleh kepuasan dalam hidup. Namun kepuasan tersebut dilakukan dengan jalan melanggar aturan, norma, bahkan hukum negara.

Permasalahan tersebut menjadi perhatian dunia, termasuk Lickona, seorang tokoh karakter dunia di Amerika. Ia menulis masalah-masalah karakter siswa di sekolah melalui penelitian, serta strategi yang diterapkan untuk mengatasi hal tersebut. Strategi tersebut diterapan dengan penanaman karakter. Ia menulis ada sekitar 100 strategi dalam membangun karakter.

Sekolah merupakan salah satu agen sosialisasi bagi siswa. Kecenderungan mereka untuk berbuat menyimpang akan terjadi seiring masa peralihan dari anak-anak menjadi remaja terutama bagi siswa SMP dan SMA. Hal ini juga terjadi dikarenakan masa remaja adalah proses pencarian jati diri bagi mereka. Namun jangan sampai masa emas mereka justru dinodai oleh tindakan menyimpang yang sifatnya sangat merugikan. Baik bagi diri sendiri, keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Menurut Thomas Lickona dalam menerapkan dan mengembangkan sejumlah karakter dan nilai yang menjadi target pengajaran di sekolah sebaiknya memulai pengajaran karakter mengenai rasa hormat dan tanggung jawab yang menurutnya dapat menjadi langkah awal yang membantu dan menutupnya dengan pemahaman akan sebagian atau bahkan seluruh nilai-nilai tersebut. Selain itu pengaplikasian proses,

melalui penyusunan tahapan pengajaran karakter dan nilai masih menjadi hal yang penting juga. Proses tersebut merupakan sebuah kesempatan untuk membawa atau setidaknya untuk survey input seluruh guru, staf administrasi, staf sekolah bidang lain, orang tua, siswa, dan perwakilan masyarakat untuk mendapat dukungan dalam skala besar. Lebih jauhnya, sejumlah sekolah/wilayah yang ikut terlibat dalam program ini lebih cenderung untuk menjadikan program yang dimaksud sebagai program khusus dan menjadi prioritas daerah.[61]

Mendapat kesepahaman tentang karakter dan nilai yang diajarkan tentunya tidak akan menjamin bahwa orang-orang akan sepaham mengenai bagaimana mengaplikasikan karakter dan nilai tersebut di dalam setiap kesempatan. Itu adalah hal yang paling utama dalam pendidikan karakter dan nilai, khususnya ketika terjadi konflik yang disebabkan oleh perbedaan pandangan moral atau adanya sebuah kecenderungan dari pihak lain.

Ketidaksepahaman dalam tahap aplikasi atau pelaksanaan menurut Thomas, janganlah mengaburkan makna dari karakter dan nilai itu sendiri atau menghilangkan bukti-bukti bahwa sebenarnya kebanyakan waktu yang kita gunakan untuk menterjemahkan makna nilai moral yang telah kita ketahui ke dalam kehidupan sosial. Singkatnya, menurut Thomas Lickona, meskipun kita berada dalam sebuah lingkungan yang masyarakatnya memiliki makna karakter dan nilai yang bertentangan, kepedulian, tanggung jawab, dan manifestasi kehidupan kitalah yang sebenarnya menjadi dasar dari kehidupan moral kita. Mengenal pemikiran dasar yang secara umum dapat diterima oleh seluruh masyarakat adalah langkah awal yang paling utama dalam memberikan pendidikan tentang karakter dan nilai di sekolah.

---

[61] Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter, terjemahan Saut Pasaribu*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hal. 76-77

Thomas Lickona sebagaimana di buku *Educating for Character*, Upaya untuk mengimplementasikan pendidikan karakter adalah tersedianya kurikulum berbasis pendekatan komperhensif, yaitu mengintegrasikan beberapa pendekatan demi perkembangan karakter ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah secara menyeluruh. Berikut ini pendekatan-pendekatan komperhensif tersebut : [62]

1. Pendekatan-pendekatan komprehensif menuntut guru untuk melakukannya di dalam ruang kelas. Di antaranya adalah :
   a. Menjadi pengasuh, model dan mentor
   b. Menciptakan sebuah komunitas kelas bermoral
   c. Disiplin moral
   d. Mewujudkan lingkungan kelas yang demokratis
   e. Membelajarkan nilai melalui kurikulum
   f. Melaksanakan pembelajaran kooperatif
   g. Menumbuhkan kesadaran dari diri
   h. Mencerminkan moral
   i. Membelajarkan penyelesaian konflik
2. Dan ada tiga pendekatan komprehensif lain yang menuntut sekolah untuk melakukannya dalam memberikan nilai pendidikan karakter kepada para siswa, yaitu:
   a. Pengasuhan lebih dari ruang kelas
   b. Menciptakan kebudayaan moral yang positif di sekolah
   c. Sekolah mengikutsertakan orang tua dan masyarakat sebagai mitra

Untuk menciptakan ruang kelas yang berkarakter, menurut Thomas harus ditempuh beberapa langkah, yaitu :[63]

1. Membangun ikatan dan model karakter, seperti mengajar layaknya sebuah persoalan hubungan, menggunakan kekuatan jabat tangan, mengenal mahasiswa sebagai individu, menggunakan ikatan untuk memperbaiki perilaku, menggunakan kekuatan contoh, menggunakan

[62] Ibid., 112.
[63] Ibid., 137-146.

inventaris-diri untuk fokus sebagai panutan dan mengundang pembicara untuk jadi panutan positif.

2. Mengajarkan akademik dan karakter secara bersamaan seperti dengan cara yaitu: menanyakan pengaruh pendidikan karakter terhadap peningkatan pembelajaran akademik, menyebutkan kebajikan yang dibutuhkan untuk menjadi siswa yang baik, mengajarkan tentang tujuan, keunggulan, dan integritas, mengajarkan seakan siswa bisa bertanggung jawab atas pembelajaran mereka, menggunakan proses pembelajaran yang menjadikan pengembangan karakter sebagai bagian dari setiap pembelajaran, mengelola ruang kelas supaya karakter menjadi penting, ajarkan muatan kurikulum seperti persoalan karakter, menggunakan kurikulum sekolah yang laus untuk mengajar kebajikan moral dan intelektual, menyusun diskusi seperti masalah karakter, mengajarkan persoalan kebenaran, mengajar dengan keseimbangan dan komitmen, mengajarkan persoalan keadilan.[64]
3. Mempraktikkan disiplin berbasis karakter, yaitu dengan berbagi agenda, mempertahankan sikap bertanggung jawab siswa, mengajarkan prinsip-prinsip tanggung jawab, melibatkan siswa dalam menentukan aturan, mengajarkan aturan emas, berbagi rencana dengan orang tua, mempraktikkan prosedur, gunakan bahasa yang baik, membantu para siswa belajar dari kesalahan, membantu para siswa membuat rencana perubahan perilaku, membahas alasan mengapa suatu perilaku itu salah, menggunakan waktu jeda dengan efektif, merancang detensi yang membentuk karakter, mengajarkan ganti rugi, membuat anak-anak saling membantu satu sama lain, bersiap untuk menerima seorang "guru tamu", memberikan tanggung jawab kepada anak yang sulit diatur, merancang program "kasih yang tegas" bagi para siswa yang sulit diatur.[65]

---

[64] Ibid., 148-170.
[65] Ibid., 175-198.

4. Mengajarkan tata cara yang baik, yaitu dengan membuat anak-anak berpikir tentang tata cara yang baik itu penting, mengajarkan aturan halo-sampai jumpa, mengajarkan tata cara yang baik dengan menggunakan alphabet, mengimplementasikan kurikulum tata cara.[66]
5. Mencegah kenakalan teman sebaya dan mengedepankan kebaikan. Di antara caranya adalah dengan mengawali disiplin berbasis karakter, menciptakan komunitas sekolah yang peduli, mengimplementasikan suatu program antiimidasi yang efektif, meminta para siswa untuk bertanggung jawab menghentikan kenakalan di antara teman sebaya, membangun komunitas kelas, mengedepankan pertemanan, lakukan "pujian tanpa nama", mengimplementasikan pembelajaran kooperatif berkualitas, mengajarkan empati melalui literatur anak-anak, membuat anak-anak dengan kekurangan mengajari teman-teman sebaya mereka, menggunakan tujuh E (*Explain it, Examine it, Exhibit it, Expect it, Experience it, Encourage it, Evaluate it*) untuk mengajarkan kepedulian, menggunakan kekuatan ikrar, membuat anak-anak membuat catatan perbuatan baik, merayakan kebaikan, meminta para teman sebaya mengenali teman-teman mereka, menggunakan pertemuan kelas untuk membahas intimidasi, membangun ikatan melalui sahabat kelas, menciptakan "keluarga sekolah", mengimplementasikan kelompok penasihat, menciptakan bus sekolah yang aman dan menghormati.[67]
6. Membantu anak-anak (dan orang dewasa) bertanggung jawab untuk membangun karakter mereka sendiri, yaitu dengan cara antara lain: mengajarkan mengapa karakter itu penting, mengajarkan "tidak ada seorang pun yang dapat membangun karakter anda", mengajarkan "kita menciptakan karakter kita melalui pilihan yang kita tentukan", mempelajari pribadi karakter, membuat para siswa melakukan wawancara karakter, meminta para siswa

[66] Ibid., 202-211
[67] Ibid., 214-239.

menilai karakter mereka sendiri, mengajarkan susunan sasaran harian, mengajarkan anak-anak membuat "strip sasaran", membantu anak-anak menghubungkan kebajikan dengan kehidupan, menilai "tingkat tanggung jawab", menggunakan kutipan kepribadian untuk membantu anak-anak meraih cita-cita, membuat papan bulletin penentuan cita-cita, meminta para siswa untuk menuliskan 100 impian, meminta para siswa mengembangkan portofolio, meminta para siswa menuliskan suatu pernyataan misi, memampukan para siswa untuk merefleksikan pertanyaan terbesar dalam hidupnya.[68]

B. Guru Sebagai Model Karakter

Kompetensi profesional seorang guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru terdiri dari 3 (tiga) hal, yaitu kompetensi pribadi, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keberhasilan guru dalam menjalankan profesinya sangat ditentukan ketiganya dengan penekanan pada kemampuan mengajar. Berikut ini, kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru.

1. Kompetensi Pribadi Berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk tuhan. Guru harus memiliki pengetahuan penunjang tentng kondisi fisiologis, psikologis, dan pedagogis dari peserta didik yang dihadapinya. Kompetensi yang semestinya ada pada seorang guru, yaitu memiliki pengetahuan dalam tentang materi pelajaran yang menjadi tanggungjawabnya. Selain itu, mempunyai pengetahuan tentang perkembangan peserta didik serta kemampuan untuk memperlakukan mereka secara individual.
2. Kompetensi Sosial Berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk etis. Guru harus memahami dan menerapkan prinsip belajar humanistik yang

[68] Ibid., 242-265.

beranggapan bahwa keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan yang ada pada diri peserta didik tersebut. Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka (seperti orang tua, tetangga, dan sesama teman).

3. Kompetensi Profesional Mengajar Berdasarkan peran guru sebagai pengelola proses pembelajaran, harus memiliki kemampuan:
   a. Merencanakan sistem pembelajaran dengan merumuskan tujuan, memilih prioritas materi yang akan diajarkan, memilih dan menggunakan metode, memilih dan menggunakan sumber belajar yang ada, memilih dan menggunakan media pembelajaran.
   b. Melaksanakan Sistem pembelajaran dengan memilih bentuk kegiatan yang tepat dan menyajikan urutan pembelajaran secara tepat.
   c. Mengevaluasi sistem pembelajaran dengan memilih dan menyusun jenis evaluasi, melaksanakan kegiatan evaluasi sepanjang proses dan mengadministrasi hasil evaluasi.
   d. Mengembangkan Sistem Pembelajaran dengan mengoptimalisasi potensi peserta didik, meningkatkan wawasan kemampuan diri sendiri dan mengembangkan program pembelajaran lebih lanjut. Dengan demikian dapat diartikan bahwa untuk menjadi guru profesional yang memiliki akuntabilitas dalam melaksanakan ketiga kompetensi tersebut, dibutuhkan tekad dan keinginan yang kuat dalam diri setiap calon guru dan guru untuk mewujudkannya. Agar tercipta iklim pembelajaran yang efektif dan efisien.

Terdapat beberapa peran guru dalam pembelajaran yang dikemukakan oleh Moon[69] dalam Hamzah, yaitu sebagai berikut:

1. Guru sebagai Perancang Pembelajaran (*Designer Of Instruction*) Di sini guru sesuai dengan program yang diajukan oleh pihak Departemen Pendidikan Nasional dituntut untuk berperan aktiif dalam merencanakan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) dengan memerhatikan berbagai komponen dalam sistem pembelajaran. Jadi, guru dengan waktu yang sedikit atau terbatas tersebut, guru dapat merancang dan mempersiapkan semua komponen agar berjalan dengan efektif dan efisien. Untuk itu guru harus memiliki pengetahuan yang cukup memadai tentang prinsip-prinsip belajar, sebagai landasan dari perencanaan.
2. Guru sebagai Pengelola Pembelajaran (*Manager Of Instruction*) Tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alatalat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapakan. Selain itu guru juga berperan dalam membimbing pengalaman sehari-hari ke arah pengenalan tingkah laku dan kepribadiannya sendiri.
3. Guru sebagai pengarah pembelajaran Disini hendaknya guru senantiasa berusaha menimbulkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar. Dalam hubungan ini, guru mempunyai fungsi sebagai motivator dalam keseluruhan kegiatan belajar mengajar. Pendekatan yang dipergunakan oleh guru dalam hal ini adalah pendekatan pribadi, dimana guru dapat mengenal dan memahami siswa secara lebih mendalam hingga dapat

[69] Hamzah B., Professi Kependidikan. Jakarta: Bumi Aksara BSNP. (2008). Pedoman Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan, 2007, hal. 22

membantu dalam keseluruhan PBM, atau dengan kata lain, guru berfungsi sebgai pembimbing.

4. Guru sebagai Evaluator (*Evaluator Of Student Learning*) Tujuan utama penilaian adalah untuk melihat tingkat keberhasilan, efektivitas, dan efisiensi dalam proses pembelajaran. Selain itu, untuk mengetahui kedudukan peserta dalam kelas atau kelompoknya. Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar peserta didik, guru hendaknya secara terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai peserta didik dari waktu ke waktu untuk memperoleh hasil yang optimal.
5. Guru sebagai Konselor sesuai dengan peran guru sebagai konselor adalah guru diharapkan akan dapat merespon segala masalah tingkah laku yang terjadi dalam proses pembelajaran. Serta pada akhirnya, guru akan memerlukan pengertian tentang dirinya sendiri, baik itu motivasi, harapan, prasangka, ataupun keinginannya. Semua hal itu memberikan pengaruh pada kemampuan guru dalam berhubungan dengan orang lain, terutama siswa.

BAB VIII
STRATEGI PENGEMBANGAN RUANG KELAS BERKARAKTER

A. Membangun Disiplin Kelas Berbasis Karakter

Pengembangan ruang kelas berkarakter sangat dibutuhkan guna menciptakan suatu ruang kelas yang aktif dan kreatif serta berpotensi guna menjadikan peserta didik agar menjadi orang yang berkarakter yang baik. Dalam hal ini guru sangat berperan penting dalam pengembangan ruang kelas yang berkarakter tersebut. Tetapi bukan hanya guru yang berperan dalam ruang kelas, namun peserta didik pun mempunyai peran serta di dalam pengembangan ruang kelas berkarakter. Guru dan peserta didik harus memiliki kerjasama yang sangat baik agar pengembangan ruang kelas berarakter tersebut bisa berjalan dengan lancar.

Dalam membangun disiplin kelas berbasis karakter dibutuhkan kerja sama guru dan peserta didik. Mereka harus saling melengkapi satu sama lain. Guru dapat membantu atau sangat berperan penting dalam jalannya disiplin kelas tersebut. Guru dapat memberi sanksi atau sekedar peringatan pada peserta didik yang melanggarnya. Ada beberapa contoh disiplin dalam kelas, antara lain:

1. Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran.
2. Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.
3. Larangan menyontek.
4. Bekerja dalam kelompok yang berbeda.
5. Membiasakan hadir tepat waktu.
6. Membiasakan mematuhi aturan.
7. Mengambil keputusan kelas secara bersama melalui musyawarah dan mufakat.
8. Pemilihan kepengurusan kelas secara terbuka.
9. Kebijakan melalui musyawarah dan mufakat.

10. Memajangkan foto Presiden dan Wakil Presiden, Bendera Negara dan Lambang Negara.
11. Menggunakan produk buatan dalam negeri.
12. Pelaksanaan tugas piket secara teratur.

B. Membangun Interaksi Kelas Berbasis Karakter

Dalam bekerja guru cenderung mengelompokan siswa dalam interaksi yang berbeda, mereka mengelompokan sebagai "golongan siswa berkemampuan tinggi" yang mereka anggap sebagai siswa yang cerdas, patuh, tertib, rajin, rapi dan sebagainya. Interaksi kedua adalah "golongan siswa berkempuan rendah", mereka adalah yang termasuk siswa yang mempunyai nilai rendah, bandel, pemberontak, malas, dan sebagainya. Ada beberapa contoh interaksi anak berkemampuan tinggi dan anak berkemampuan rendah:

1. Cenderung lebih murah senyum >< Cenderung berbicara lebih keras
2. Lebih banyak ngobrol >< Ngobrol seperlunya
3. Akrab >< Jarang senyum
4. Berbicara secara intelektual >< Berbicara lambat
5. Humoris >< Instruksional
6. Bertindak lebih matang >< Otoriter
7. Menggunakan kosa kata yang kompleks >< Menggunakan kalimat mentah

Untuk menciptakan interaksi antara siswa dan guru dalam melakukan proses komunikasi yang harmonis sehingga tercapai suatu hasil yang diinginkan dapat dilakukan *contact-hours* atau jam-jam bertemu antara guru dan siswa, dimana guru dapat menanyai dan mengungkapkan keadaan siswa dan sebaliknya siswa mengajukan persoalan-persoalan dan hambatan-hambatan yang dihadapinya. Adapun interaksi pembelajaran yang dapat dilakukan sebagai berikut ;

1. Interaksi satu arah, dimana guru bertindak sebagai penyampai pesan dan siswa penerima pesan.
2. Interaksi dua arah antara siswa dan guru dimana guru memperoleh balikan dari siswa.

3. Interaksi dua arah antara guru dan siswa dimana guru mendapat balikan dari siswa selain itu saling berinteraksi atau saling belajar satu dengan yang lainnya.
4. Interaksi optimal antara guru, siswa dan antara siswa-siswa.Interaksi edukatif, guru berusaha menjadi pembimbing yang baik dengan peranan

C. Membangun Kepedulian/Kerjasama Kelas Berbasis Karakter

Dalam bahasa Inggris kata kerjasama disebut sebagai *cooperation*. Kerjasama adalah suatu usaha antara perorangan atau kelompok manusia diantara kedua belah pihak untuk tujuan bersama sehingga mendapatkan hasil yang lebih cepat dan lebih baik. Pengertian kerjasama dijabarkan ke dalam beberapa dimensi, antara lain:

1. Sebuah tindakan atau bekerja bersama untuk mencapai tujuan atau keuntungan bersama; bertindak bersama
2. Bantuan aktif dari orang/organisasi/kelompok lain (entah itu banyak atau sedikit).
3. Kerjasama dalam pandangan ekonomi, merupakan gabungan individu yang saling membantu untuk mencapai hasil produksi, pembelian atau distribusi demi keuntungan bersama.
4. Kerjasama dalam pandangan sosiologi adalah aktifitas yang dilakukan bersama demi mencapai hasil yang saling menguntungkan.
5. Kerjasama dalam pandangan Ekologis, berarti interaksi saling menguntungkan antara organisme hidup dalam sebuah wilayah terbatas.

Kepedulian ialah minat atau ketertarikan kita untuk membantu orang lain. Lingkungan terdekat kita yang berpengaruh besar dalam menentukan tingkat kepedulian sosial kita.

BAB IX
MANAJAMEN MUTU TERPADU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD)

A. Manajemen Mutu Terpadu Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter. Penanaman sikap sejak dini meupakan kunci utama untuk membangun bangsa. Pada usia 0-6 tahun otak berkembang sangat cepat hingga 80%. Anak-anak adalah generasi yang akan menentukan nasib bangsa dikemudian hari. Masa ini disebut juga dengan periode emas (golden age). Pada masa ini ditandai dengan munculnya masa peka, identifikasi, imitasi, dan eksplorasi anak. Masa ini tidak akan bisa berulang, seyogyanya orangtua memberikan ruang kepada anak dalam melewati masa-masa ini. Salah satunya adalah melalui pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini yang diistilahkan dengan PAUD.

PAUD tidak ditekankan semata kepada pemberian stimulus pengayaan pengetahuan anak, tetapi lebih diarahkan kepada pengembangan potensi dan daya kreatifitas anak, dan yang sangat penting adalah pada pembentukan sikap mental dan kepribadian anak yang berlandaskan pada nilai-nilai ajaran agama.Sehingga diperlukan suatu tempat yang mewadahi anak- anak untuk tumbuh dan berkembang sesuai usianya.

PAUD adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia dari lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan non fisik. Perkembangan lembaga-lembaga PAUD di Indonesia mengalami peningkatan yang sangat pesat. Keberadaan lembaga tersebut tidak saja muncul di daerah pusat perkotaan tetapi juga sudah merambah sampai ketingkat pedesaan. Masyarakat juga menyambut baik, hal ini diindikasikan dengan adanya kesadaran orangtua akan pentingnya memberikan rangsangan lebih awal untuk

membantu tumbuh kembangnya brbagai potensi anak. Sejalan dengan hal ini perlunya manajemen penyelenggaraan yang dilaksanakan secara profesional, yang ditunjang juga dengan perhatian dari pemerintah. Sehingga tercapailah tujuan pendidikan nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa.

Manajemen penyelenggaraan berkaitan dengan tata laksana dan kelola lembaga, berkaitan dengan pengad-ministrasian, pengaturan, atau penataan kegiatan di lembaga. Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengelola, memimpin atau mengarahkan. Manajemen sangat berperan penting dalam sebuah PAUD karena keberhasilan sebuah PAUD tidak lepas dari manajemen yang baik. Menurut Hapidin dkk[70] Manajemen memiliki makna sebagai usaha mengelola, mengendalikan, dan mengarahkan berbagai sumber yang ada untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Manajemen merupakan suatu proses mengkoordinasikan dan mengintegra-sikan sumber daya melalui kegiatan-kegiatan agar diselesaikan secara efisien dan efektif dengan melibatkan orang lain.

Manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau arahan suatu kelompok orang kearah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata. Manajemen adalah suatu kegiatan, pelaksanaannya adalah "*managing*" (pengelolaan), sedangkan pelaksanannya disebut *manager* atau pengelola.[71]

Pengertian mutu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu segi normatif dan segi deskriptif. Dalam artian normatif, mutu ditentukan berdasarkan pertimbangan (kriteria) intrinsik dan ekstrisik. Berdasarkan kriteria intrisik, mutu pendidikan merupakan produk pendidikan yakni manusia yang terdidik sesuai dengan standar ideal. Berdasarksn kriteria ekstrinsik, pendidikan merupakan instrumen untuk mendidik, tenaga kerja yang berlatih. Dalam artian deskriptif, mutu ditentukan

---

[70] Hapidin (2012) *Manajemen Pendidikan TK/PAUD*. Universitas Terbuka : Tangerang Selatan.

[71] George R. Terry dan leslie W. Rue, *Dasar-dasar Manajemen*, rej. G.A Ticoaula. Cet. Ketujuh, (Jakarta: Buu Aksara. 2000), hal.1.

berdasarkan keadaan hasil tes prestasi belajar.[72] Pengertian mutu dalam sektor pendidikan, sesungguhnya mengadopsi konsep (walaupun yang paling dominan adalah konsep mutu dalam dunia industri), seperti dikemukakan para ahli sebagai berikut :[73]

1. Miller, dalam pendidikan "*the man behind the system*" yang berarti manusia merupakan faktor kunci yang menentukan kekuatan pendidikan.
2. Jarome S.Arcaro mengatakan bahwa, "*Teacher are the mediator who provide or fail to provide the essential experiences the permit student to release their awesome potential.*"
3. Bemandin & Joice, mengungkapkan bahwa faktor-faktor produktivitas pendidikan yaitu " *knowledge, skills, abilitas, attitude, dan behaviors*" dari para personil dalam organisasi.
4. Crosby menyatakan, bahwa kualitas adalah conformance to requirement, yaitu sesuai dengan yang diisyaratkan atau distandarkan. suatu produk memiliki kualitas apabila sesuai dengan standar kualitas yang telah ditentukan, standar meliputi bahan baku, proses produk-produk, dan produk jadi.

Pengertian mengenai mutu pendidikan mengandung makna yang berlainan. Namun, perlu ada suatu pengertian yang operasional sebagai suatui pedoman dalam pengelolaan pendidikan yang sampai pada pengertian mutu pendidikan. Oleh sebab itu, perlu terlebih dahulu melihat kerangka dasar pengertian mutu pendidikan. Secara leksikal, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mutu adalah ukuran baik buruk suatu benda, keadaan, taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya).[74]

---

[72] Oemar Hamalik, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990) cet, Ke 1 hal. 33.

[73] Arbangi, dkk, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Depok: Prenada-media Group, 2018) cet ke 2, hal, 83.

[74] Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h..677.

Adapun dilihat dari segi korelasi mutu dengan pendidikan, maka mutu dapat diartikan, sebagaimana pengertian yang dikemukakanoleh Dzaijak Ahmad bahwa mutu pendidikan adalah kemampuan sekolah dalam pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/standar yang berlaku.[75]

Mutu pendidikan adalah derajat keunggulan dalam pengelolaan pendidikan secara efektif dan efisien untuk melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakulikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu. Dilihat dari definisi tersebut diatas, mutu pendidikan bukanlah upaya sederhana, melainkan suatu kegiatan dinamis dan penuh tantangan. Pendidikan akan terus berubah seiring dengan perubahan zaman yang melingkarinya, sebab pendidikan merupakan buah dari zaman itusendiri. Oleh karena itu, pendidikan senantiasa memerlukan upaya perbaikan dan peningkatan mutu sejalan dengan semakin tingginya kebutuhan dan tuntutan kehidupan masyarakat.

Komponen yang terkait dengan mutu pendidikan yang termuat dalam buku Panduan Manajemen Sekolah, yaitu:

1. Siswa : kesiapan dan motivasi belajarnya.
2. Guru : kemampuan profesional, moral kerjanya (kemampuan personal), dan kerjasamanya (kemampuan sosial)
3. Kurikulum : relevansi konten dan operasionalisasi proses pembelajarannya.
4. Sarana dan prasarana: kecukupan dan keefektifan dalam mendukung proses pembelajaran.
5. Masyarakat (orang tua, pengguna lulusan, dan perguruan tinggi): partisipasinya dalam mengembang program pendidikan sekolah.

[75] Dzajuk Ahmad, Petunjuk Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar, (Jakarta: Depdikbud, 1996), h.8

Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management) dalam konteks pendidikan merupakan sebuah filosofi metodologi tentang perbaikan secara terus menerus, yang dapat memberikan seperangkat alat praktis kepada setiap institusi pendidikan dalam memenuhi kebutuhan, keinginan, dan harapan pelanggan, saat ini maupun masa yang akan datang.

Manajemen Mutu Pendidikan Terpadu sangat populer dilingkungan organisasi profit, khususnya di lingkungan berbagau badan usaha/perusahaan dan industri, yang telah terbukti keberhasilannya dalam mempertahankan dan mengembangkan eksistensinya masing-masing dalam kondisi bisnis yang kompetitif. Kondisi seperti ini telah mendorong berbagai pihak untuk mempraktikkannya di lingkungan organisasi nonprofit termasuk di lingkungan lembaga pendidikan.

Berdasarkan beberapa pengertian Hadari Nawawi mengemukakan tentang karakteristik TQM sebagai berikut:

1. Fokus pada pelanggan, baik pelanggan internal maupun eksternal.
2. Memiliki obsesi yang tinggi terhadap kualitas.
3. Menggunakan pendekatan ilmiah dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah.
4. Memiliki komitmen jangka panjang.
5. Membutuhkan kerja sama tim.
6. Memperbaiki proses secara kesinambungan.
7. Menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan.
8. Memberikan kebebasan yang terkendali.
9. Memiliki kesatuan yang terkendali.
10. Adanya keterlibatan dan pemberdayaan karyawan.

Dalam Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management (TQM) sekolah dipahami sebagai Unit Layanan Jasa, yakni pelayanan pembelajaran. Sebagai Unit Layanan jasa, maka yang dilayani sekolah (pelanggan sekolah), yaitu:

1. Pelanggan Internal: Guru, pustakawan, laboran, teknisi, dan tenaga administrasi.
2. Pelanggan Eksternal: terdiri dari: pelanggan primer (siswa), pelanggan sekunder (orangtua,pemerintah dan masyarakat), pelanggan tertier (pemakai/penerima lulusan baik di perguruan tinggu maupun dunia usaha.

Dalam ajaran Total Quality Management (TQM), lembaga pendidikan (sekolah) harus menempatkan siswa sebagai "klien" atau dalam istilah perusahaan "*stakeholders*" yang terbesar, maka suara siswa harus disertakan dalam setiap pengambilan keputusan strategi langkah organisasi sekolah. Tanpa suasana yang demokratis manajemen tidak mampu menerapkan TQM, yang terjadi adalah kualitas pendidikan didominasi oleh pihak-pihak tertentu yang sering kali memiliki kepentingan yang bersimpangan dengan hakikat pendidikan.

Penerapan TQM berarti pula adanya kebebasan untuk berpendapat, kebebasan berpendapat menciptakan iklim yang dialogis antara siswa dan guru, antara siswa dan kepala sekolah, antar guru dan kepala sekolah, singkatnya adalah kebebasan berpendapat dan keterbukaan antara seluruh warga sekolah. Pentransferan ilmu pengetahuan tidak lagi bersifat one way communication, melainkan two way communication. Proses dua arah ini merupakan bagian dari substansi total quality management (TQM) dalam meningkatkan kualitas di lembaga pendidikan.

Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu dalam hal ini mengacu pada konteks hasil pendidikan yang, mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu setiap catur wulan, semester, setahun, 5 tahun dan sebagainya. Prestasi yang di capai dapat berupa hasil test kemampuan akademis (misalnya, ulangan umum dan UN), dapat pula prestasi di bidang lain misalnya dalam cabang olah raga atau seni. Bahkan perestasi sekolah berupa kondisi yang tidak dapat dipegang intangible seperti suasana disiplin, keakraban, dan Saling menghormati.

Indikator atau kriteria yang dapat di jadikan tolak ukur mutu pendidikan yaitu:

1. Hasil akhir pendidikan.
2. Hasil langsung pendidikan , hasil langsung inilah yang dipakai sebagai titik tolak pengukuran mutu pendidikan suatu lembaga pendidikan, misalnya tes tertulis, daftar cek, anekdot, skala rating, dan skala sikap.
3. Proses pendidikan
4. Instrumen input, yaitu alat berinteraksi dengan *raw input* (siswa)
5. *Raw input* dan lingkungan.[76]

Adapun V. Gasparez mengemukakan bahwa dimensi mutu produk atau jasa meliputi, yaitu:

1. Berwujud; setting fisik dari jasa tersebut, lokasi , karyawan, materiel, komunikasi, dan peralatannya.
2. Keandalan; kemampuan untuk melakukan jasa yang dijanjikan secara andal dan akurat.
3. Kecepatan tanggapan; sejauh mana karyawan menolong konsumen dan menyediakan jasa yang tepat dan cepat.
4. Jaminan; pengetahuan, kemampuan karyawan untuk menjaga kepercayaan, dan.keyakinan.
5. Empati; perhatian dan kepedulian terhadap konsumen secara individual.
6. Pada hasil pendidikan yang mengacu pada prestasi

Dalam proses pendidikan yang bermutu terlibat berbagai input, seperti: bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana sekolah dukungan administrasi dan sarana prasarana, dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Manajemen sekolah, dukungan kelas menyinkronkan berbagai input tersebut atau menyinergikan semua komponen dalam

[76] Nur, Hasan, *Konvensi nasional Pendidikan Indonesia, Kurikulum Untuk Abad 21: Indikator Cara Pengukuran dan Faktor-faktor yang mempengaruhi Mutu Pendidikan*, (Jakarta: PT Sindo, 1994), h.390

interaksi (proses) belajar mengajar baik antara guru,.siswa dan sarana pendukung di kelas maupun di luar kelas, baik konteks kurikuler maupun ekstrakulikuler, baik dalam lingkup substansi yang akademis maupun non akademis dalam suasana yang mendukung proses pembelajaran.

Pada hakikatnya tujuan dari implementasi manajemen mutu terpadu di lembaga pendidikan adalah untuk mencapai sebuah kultur perbaikan secara terus menerus yang digerakkan oleh semua pihak disuatu lembaga pendidikan dalam rangka memuaskan pelanggannya.

Dalam pelayanan yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak, maka perlu disusun Standar PAUD. Standar PAUD merupakan bagian integral dari Standar Nasional Pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang dirumuskan dengan mempertimbangkan karakteristik penyelenggaraan PAUD. Standar PAUD terdiri atas empat kelompok, yaitu :

a. Standar tingkat pencapaian perkembangan,
b. Standar pendidik dan tenaga kependidikan,
c. Standar isi, proses dan penilaian; dan
d. Standar saran dan prasarana, pengelola dan pembiayaan.

Standar tingkat pencapaian perkembangan berisi kaidah pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sejak lahir sampai dengan usia eman tahun. Tingkat perkembangan yang telah dicapai merupakan aktualisasi potensi semua aspek perkembangan yang telah diharapkan dapat dicapai anak pada setiap tahap perkembangannya, bukan merupakan suatu tingkat pencapaian kecakapan akademik. Standar pendidik (guru, guru pendamping, dan pengasuh) dan tenaga kependidikan memuat kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan. Standar isi, proses, dan penilaian meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian program yang dilaksanakan secara terintegrasi/terpadu sesuai dengan kebutuhan anak. Standar sarana dan prasarana, pengelolaan,

dan pembiayaan mengatur persyaratan fasilitas, manajemen, pembiayaan agar dapat menyelenggarakan PAUD dengan baik.

Manfaat dari implementasi manajemen mutu terpadu di paud, antara lain :[77]

1. Mendisain secara menyeluruh pengembangan anak.

   Artinya bahwa dengan adanya Total Quality Management akan memberikan manfaat pada desain atau rancangan dalam pengembangan peserta didik.
2. Membantu dalam menggambarkan kembali peran, tujuan dan tanggungjawab sekolah.

   Dengan adanya penerapan Manajemen Mutu Terpadu dalam pendidikan akan membantu memperjelas peranan masing-masing komponen sekolah, seperti kepala sekolah, guru dan siswa, serta masyarakat
3. Meningkatkan sekolah sebagai jalan hidup.

   Sebagian orang menganggap bahwa sekolah hanya sebagai kebutuhan semata tetapi dengan adanya penerapan Manajemen Mutu Terpadu maka akan menjadikan sekolah sebagai jalan hidup artinya sekolah merupakan salah satu jalan bagi mereka untuk mencapai kehidupan yang lebih baik
4. Memberikan bantuan dalam merencanakan pelatihan kepemimpinan secara menyeluruh untuk pendidik pada semua tingkatan.
5. Membantu dalam menggunakan riset dan informasi praktis.

Hal ini dilakukan untuk memandu kebijakan dan pelaksanaan kegiatan di sekolah serta ditujukan untuk adanya perbaikan secara terus menerus.

Menurut Edward Sallis, mutu didasarkan pada *costumer* yakni:

1. Memuaskan pelanggan (*costumer satisfaction*),
2. Melebihi harapan pelanggan
3. Mencerahkan pelanggan

---

[77] Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*, (Jakarta, Grasindo; 2002), hlm.35

Dalam konsteks pendidikan pelanggan dapat dibedakan menjadi dua aspek, yaitu pelanggan internal dan eksternal. Pendidikan berkualitas apabila:

1. Pelanggan internal (kepala sekolah, guru, dan karyawan sekolah) berkembang baik fisik maupun psikis. Secara fisik antara lain mendapatkan imbalan finansial. Sedangkan secara psikis adalah bila mereka diberi kesempatan untuk terus belajar dan mengembangkan kemampuan, bakat dan kreatifitasnya.
2. Pelanggan eksternal
   a. Eksternal primer (para siswa)
   b. Eksternal sekunder (orang tua) 3) Eksternal tersier (masyarakat dan pemerintah)

Sallis mengatakan bahwa kunci sukses implementasi manajemen mutu terpadu dalam pendidikan adalah mata rantai internal-eksternal yang efektif antara produsen dan pelanggan. Dalam manajemen mutu terpadu dikenal dengan hirarki terbalik, hal ini diadopsi dari ide Karl Albetcht. Yang menekankan pada pola hubungan yang berorientasi pada pelanggan dan pemberian layanan terbaik.

Peserta didik merupakan pelanggan utama, karena merekalah yang secara langsung menerima jasa dari pendidik dan staf. Sementara itu wali peserta didik merupakan pelanggan eksternal kedua yang memiliki kepentingan langsung secara individu maupun institusi (lembaga pendidikan).

Sebagai seorang pemimpin kepala sekolah memberikan dukungan kepada para guru dan staf agar mereka bekerja secara total dalam penyelenggaraan pendidikan dengan harapan pekerjaan mereka dapat memberikan kepuasan kepada peserta didik dan juga wali peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat melalui komunikasi yang baik antara kepala sekolah, guru dan staf, peserta didik dan juga masyarakat, budaya organisasi serta kinerja dari kepala sekolah yang fokus pada pelanggan baik internal mapun eksternal.

Menurut sallis menyatakan bahwa kerangka komponen-komponen manajamen mutu terpadu meliputi ;

1. Kepemimpinan dan strategi meliputi komitmen, kebijakan mutu, analisis organisasi, misi dan rencana strategis, serta kepemimpinan ;
2. Sistem dan prosedur, meliputi efesiensi administratif, pemaknaan data, ISO 9001, dan biaya mutu;
3. Assessmen diri sendiri meliputi assesmen monitoring dan evaluasi, survey kebutuhan pelanggan, dan pengujian standar. Semua kegiatan yang dilakukan berfokus kepada peserta didik.

Komponen-komponen tersebut terutama Keefektifan Kerja Tim Manajemen Mutu Terpadu serta kepemimpinan dapat dipengaruhi dan mempengaruhi lingkungan pendidikan dan perubahan kultur. Keefektifan Kerja Tim Manajemen Mutu Terpadu Manajemen mutu terpadu akan berjalan efektif ketika tim yang bekerja dalam organisasi mampu memahami apa yang menjadi kebutuhan pelanggan.

Selanjutnya, menurut Sallis untuk membentuk tim yang efektif maka tim membutuhkan ;

1. Peran yang didefinisikan secara jelas
2. Kejelasan maksud dan tujuan
3. Sumber daya dasar untuk bekerja
4. Akuntabilitasnya dan batas-batas otoritasnya
5. Sebuah rencana
6. Seperangkat aturan
7. Cara menggunakan alat yang cocok dalam mengatasi masalah
8. Pengembangkan perilaku tim yang bermanfaat.

Komunikasi yang baik sangat berperan penting guna memelihara perilaku yang bermanfaat, kejujuran dan integritas adalah elemen yang terpadu yang diharapkan setiap anggota dalam menyampaikan perasaan pemimpin tim yang sangat penting dalam menciptakan tim kerja yang efektif yang

berdampak pada lingkungan pendidikan dan budaya kerja yang kondusif.

B. Pengendalian Mutu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Orang yang paling berperan dan bertanggung jawab dalam pengembangan dan/atau pembinaan anak usia dini adalah orang tuanya. Karena orangtualah yang merupakan lingkungan pertama dan utama bagi upaya pengembangan kodrati anak, seperti dikatakan oleh Gusnawirta Fasli[78] bahwa : "Setiap anak memerlukan tuntunan dalam hidupnya atau tepatnya dalam mengembangkan kekuatan kodrati yang ada dalam dirinya. Orang yang paling tepat untuk menuntun mereka adalah orangtua. Sebab orangtua merupakan pendidik yang pertama dan utama sehingga mereka dapat menjadi manusia dan anggota masyarakat yang berguna dan berbudi luhur ".

Perhatian Pemerintah terhadap Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang terus meningkat dilakukan untuk mendapatkan kualitas layanan pendidikan yang memadai. Hal ini dilakukan mengingat pentingnya pendidikan bagi anak usia dini yang merupakan awal masuknya anak ke dunia pendidikan, sehingga lembaga pendidikan harus memiliki layanan yang menyenangkan dan layak dan memiliki mutu yang baik. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan dasar bagi anak yang dapat diupayakan oleh orangtua dan lembaga pendidikan. Dengan demikian berbagai kebijakan Pemerintah dilakukan untuk meningkatkan akses anak mendapatkan layanan pendidikan usia dini.

Pengelolaan pendidikan di PAUD terdiri dari beberapa aspek yang sangat berpengaruh, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaksanaan dan pengawasan.[79] Salah

---

[78] Gusnawirta Fasli, (2002), *Kaum Ibu Penyelamat Bangsa*, Citra Pendidikan, Jakarta. Hal 2

[79] Kismianti, Pupi. 2017. "Evaluasi Standar Pengelolaan Pendidikan TK Berdasarkan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014

satu komponen standar pengelolaan adalah pengawasan, yang meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut hasil pengawasan guna menjamin terpenuhinya hak dan kebutuhan anak dengan kualitas baik serta kesinambungan program PAUD. Pusat dari pengawasan ini adalah pada pengendalian mutu penyelenggaraan PAUD yang menjadi tanggung jawab Pemerintah. Pengendalian mutu yang berjalan tidak sesuai dengan ketentuan mengakibatkan rendahnya mutu pendidikan. Peningkatan kuantitas lembaga seharusnya ekuivalen dengan kualitasnya, sehingga layanan yang diberikan menjadi optimal. Lemahnya pengawasan merupakan salah satu factor berkembangnya lembaga PAUD yang tidak sesuai dengan ketentuan Pemerintah. Pengendalian mutu penyelenggaran PAUD yang saat ini tidak berjalan sebagaimana mestinya, karena keterbatasan jumlah pengawas dan penilik PAUD yang ada.

Efektivitas dan mutu dalam proses pem-belajaran harus mencapai tujuan pendidikan sebagaimana yang ditetapkan. Hal ini sangat dipengaruhi oleh proses pendidikan yang diselenggarakan secara umum maupun dalam proses pembelajaran secara khusus. PAUD diarahkan untuk memfasilitasi tumbuh kembang anak secara sehat dan optimal sesuai dengan nilai, norma, dan harapan masyarakat. Usaha peningkatan mutu pendidikan dan pembelajaran dapat dilakukan oleh semua pihak, dan tidak terlepas oleh peran guru sebagai agen perubahan melalui kegiatan pembenahan kinerja guru dengan wadah pembinaan kelembagaan, kurikulum, ketenagaan, sarana, dan prasarana serta perubahan system lainnya. Kenyataan ini menunjukkan bahwa tingkat kemajuan sekolah sangat ditentukan oleh sejauh mana tingkat kinerja guru di sekolah.[80]

Di RA Al Muna Kota Semarang". Skripsi. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang

[80] Susanto, Ahmad, 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya.* Jakarta: Kencana Prenamedia Group.

Pengendalian mutu merupakan kegiatan yang dilakukan dalam rangka menjamin mutu suatu proses kegiatan. Dalam hal ini pengendalian muitu dilakukan bagi lembaga PAUD untuk memastikan penyelenggaraan pendidikannya sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Pengendalian mutu PAUD sejatinya merupakan tanggungjawab Pemerintah Daerah melalui Dinas Pendidikan setempat yang kemudian dilimpahkan untuk dilakukan oleh penilik dan pengawas. Tugas dan fungsi utama penilik dan pengawas adalah melakukan pengawasan dan supervisi. Herawan menyimpulkan bahwa kegiatan pengendalian mutu bertujuan untuk menilai dan memberikan perbaikan- perbaikan terhadap kinerja guru atau personil lainnya yang terlibat dalam proses pendidikan untuk menjamin bahwa kegiatan tersebut terlaksana sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Simpulan ini mengarah pada pengendalian mutu pembelajaran, sehingga peningkatan kualitas pembelajaran menuju pendidikan yang lebih baik perlu dilakukan dengan upaya yang sistematis dan berkelanjutan seperti menerapkan manajemen mutu terpadu (total quality management) yang mempunyai prinsip, yaitu fokus pada kepuasan pelanggan, respek terhadap setiap orang, manajemen berdasarkan fakta, dan perbaikan berkesinambungan.

Dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi[81] (Permen PAN dan RB) Nomor 14 Tahun 2010 Pasal 1 dikatakan bahwa Penilik adalah jabatan fungsional dan sebagai tenaga kependidikan dengan tugas utama melakukan kegiatan pengendalian mutu dan evaluasi dampak program pendidikan anak usia dini (PAUD), pendidikan kesetaraan dan keaksaraan, serta kursus pada jalur Pendidikan Nonformal dan Informal (PNFI) sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang diduduki oleh Pegawai Negeri Sipil (PNS). Selanjutnya, pada Pasal 3 Penilik

[81] Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Permen PAN dan RB) Nomor 14 Tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah Dan Angka Kreditnya

berkedudukan di Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota atau Dinas yang bertanggung jawab PNFI. Pasal 5 dikatakan jenis Penilik berdasarkan bidang tugasnya terdiri atas Penilik PAUD, Penilik pendidikan kesetaraan dan keaksaraan, serta Penilik kursus. Pengawas sekolah (termasuk Taman Kanak-kanak) juga merupakan jabatan fungsional dan merupakan PNS dengan bidang pengawasan meliputi pengawasan taman kanak-kanak/raudhatul athfal, sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah, pengawan rumpun mata pelajaran/mata pelajaran, pendidikan luar biasa, dan bimbingan konseling .[82] Selanjutnya, pada Pasal 5 Permen PAN dan RB tersebut dikatakan bahwa tugas pokok Pengawas Sekolah adalah melaksanakan tugas pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan yang meliputi penyusunan program pengawasan, pelaksanaan pembinaan,pemantauan pelaksanaan 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan, penilaian, pembimbingan dan pelatihan professional Guru, evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan, dan pelaksanaan tugas kepengawasan di daerah khusus. Berdasarkan kedua peraturan tersebut di atas, Direktorat PAUD pada tahun 2012 (dalam Buku Saku Penilik dan Pengawas PAUD, 2012) menegaskan bahwa Penilik/Pengawas PAUD berkedudukan di Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota dengan wilayah kerja di beberapa desa/kelurahan dan kecamatan. Selanjutnya, Direktorat PAUD menentukan tugas bagi Penilik/Pengawas PAUD dalam dua tugas yaitu;

1. Kegiatan pengendalian mutu program PAUD, meliputi: perencanaan program pengendalian mutu PAUD, pelaksanaan pemantauan program PAUD, pelaksanaan penilaian program PAUD, pelaksanaan pembimbingan dan pembinaan kepada pendidik dan tenaga kependidikan pada satuan PAUD; dan penyusunan laporan hasil pengendalian mutu PAUD dan
2. Kegiatan evaluasi dampak program PAUD, meliputi: penyusunan rancangan/desain evaluasi dampak program

[82] Ibid.

PAUD, penyususnan instrument evaluasi dampak program PAUD, pelaksanaan dan penyusunan laporan hasil evaluasi dampak program PAUD dan presentasi hasil evaluasi dampak program PAUD.

C. Perbaikan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini

Ada beberapa Program Perbaikan Mutu peningkatan layanan anak usia dini melalui:

1. Meningkatkan mutu penyelenggaraan Layanan PAUD Terpadu secara terus-meneruas.
2. Memenuhi standar layanan PAUD secara bertahap, khususnya standar pembelajaran, pendidik, dan sarana/prasarana pendidikan
3. Mengoptimalkan penanaman pendidikan karakter di PAUD.
4. Memperluas layanan PAUD holistik-integratif yang mengintegrasikan layanan pendidikan, kesehatan, gizi, pengasuhan dan perlindungan anak.
5. Meningkatkan kualifilcasi dan kompetensi PTK PAUD (TK, KB, TPA dan SPS).
6. Meningkatkan, karir, kesejahteraan, penghargaan dan perlindungan PTK PAUD
7. Meningkatkan jumlah PAUD rujukan di setiap kabupaten/kota untuk memperluas jejaring mutu dan model layanan PAUD di semua daerah.
8. Membenahi manajemen kelembagaan PAUD, khususnya di tingkat satuan pendidikan.

Kegiatan yang ditempuh untuk mewujudkan semua program di atas diantaranya melalui sosialisasi dan edukasi, rekonseptualisasi arah dan kebijakan, penguatan/penerbitan payung hukum penyusunan standar, penguatan kurikulum dan progam, penguatan peran dan fungsi lembaga, pemenuhan kebutuhan pendidik terlatih dan atau memenuhi kulaifikasi S-1/D-4, pemenuhan kebutuhan Pembina/pengawas (supervisor) terlatih dan berkualitas, pemenuhan kebutuhan

sarana-prasarana, penerbitan berbagai pedoman (acuan), serta penciptaan dan penguatan jejaring mutu.

Secara operasional, ke depan dalam sistem PAUD Indonesia perlu disediakan pula lembaga yang dapat mengatasi masalah-masalah dalam pembangunan PAUD yang lebih komprehensif dan menunjang peningkatan mutu yang lebih baik.

Untuk itu ke depan diperlukan tersedianya pusat konsultasi PAUD yang dapat diintegrasikan dengan Puskesmas; serta pendirian PAUD *Improvemnent Center* (PIC) yang dapat menjadi pusat mutu, informasi dan rujukan pembangunan PAUD (misal: dengan revitalisasi BPKB, SKB dan digandengkan dengan penguatan peran HIMPAUDI atau IGTK, dan lain sebagainya).

Dalam mewujudkan peningkatan mutu di atas memerlukan optimalisasi setiap potensi dari semua pemangku kepentingan. Komponen utama yang harus dioptimalkan, diantaranya peran organisasi profesi, peran Orsosmas serta perguruan tinggi. Organisasi profesi seperti HIMPAUDI dan IGTKI dapat dilibatkan dalam peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan.

Orsosmas, seperti Forum PAUD, GOPTKI, PKK, Asyiyah, dan lainnya dapat dioptimalkan dalam pengembangan jejaring mutu penyelenggaraan dan pengelolaan satuan PAUD secara lebih efektif dan sistematis. Sedangkan perguruan tinggi dapat dioptimalkan dalam pengembangan riset, laboratorium, pendampingan, pelatihan maupun menjadi pusat-pusat konsultasi pengembangan PAUD.

Keberadaan PAUD di Indonesia sendiri telah berlangsung sebelum Indonesia merdeka, yaitu tahun 1908 sampai sekarang. Seiring dengan perkembangan zaman, PAUD telah mengalami perubahan dan perombakan menuju perbaikan kualitas. Namun, tentunya tidaklah mudah. Jika kita menelisik lebih jauh, masih banyak masalah-masalah PAUD di Indonesia :

1. penghargaan untuk guru, khususnya tenaga pendidik PAUD. Mulai dari kecilnya gaji yang didapat (guru honorer), yaitu jauh di bawah UMR.
2. kesiapan sarana dan prasarana. Banyak sekali sekolah PAUD di daerah-daerah seluruh Indonesia melakukan kegiatan belajar mengajar dengan menempati gedung tak layak pakai, karena ke depannya PAUD akan banyak menggunakan IT dalam peningkatan kompetensi.
3. banyak orang tua yang tidak minat memasukkan anaknya ke PAUD. Faktor-faktor yang memegaruhi hal tersebut, misalnya karena kurangnya sosialisasi terkait pentingnya PAUD. Pengetahuan orang tua masih awam terkait anak kecil yang sudah sekolah. Apalagi jika anaknya tersebut terus-menerus tak mau ditinggal. Ada lagi karena masalah ekonomi yang menjadikan orang tua tak mau menyekolah-kan ke PAUD. Ditambah biaya yang semakin naik setiap tahunnya.
4. Keempat, PAUD di Indonesia masih terfokus pada bidang akademik. Banyak orang tua perlu memasukkan anaknya ke PAUD kelak ketika SD sudah mampu membaca dan berhitung. Alasan tersebut salah. Pendidikan usia dini seharusnya berfokus pada pembentukan karakter anak. Guru mengajarkan pemahaman-pemahaman baru yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

BAB X
MANAJEMEN MUTU TERPADU PENDIDIKAN NON FORMAL (PNF)

A. Mutu Pendidikan Non FormAL (PNF)

Pendidikan nonformal sebagaimana dinyatakan dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat 1 merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang yang diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat, selanjutnya dalam ayat 2 dinyatakan Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional" dan ayat (3) menyatakan bahwa "pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik"

Pengendalian mutu program PNF sebagaimana telah dipaparkan di atas merupakan suatu proses melihat, mengamati dan menilai program pendidikan nonformal dan informal dengan menggunakan suatu cara atau metode agar program yang telah direncanakan dapat berjalan secara optimal dengan standard yang baik serta memberikan kepuasan kepada pelanggannya. Dilihat dari jenis dan macam pengendalian mutu program PNF, sebagaimana diamanatkan dalam

rancangan peraturan Menegpan dan reformasi birokrasi terdiri dari:

1. Kegiatan pengendalian mutu program PNFI, yang meliputi:
   a. Perencanaan program pengendalian mutu PNF;
   b. Pelaksanaan pemantauan program PNF;
   c. Pelaksanaan penilaian program PNF;
   d. Pelaksanaan pembimbingan dan pembinaan kepada pendidik dan tenaga kependidikan pada satuan PNF; dan
   e. Penyusunan laporan hasil pengendalian mutu PNF.
2. Kegiatan evaluasi dampak program PNFI, meliputi:
   a. Penyusunan rancangan/desain evaluasi dampak program PNF;
   b. Penyusunan instrumen evaluasi dampak program PNF;
   c. Pelaksanaan dan penyusunan laporan hasil evaluasi dampak program PNF; dan
   d. Presentasi hasil evaluasi dampak program PNF.

Langkah-langkah pengendalian mutu program tersebut dapat diterapkan dalam bidang pendidikan termasuk pendidikan nonformal manakala beberapa persyaratan dibawah ini terpenuhi:

1. Adanya komitmen yang tinggi dari seluruh unsur yang terlibat dalam proses pendidikan.
2. Penilaian kebutuhan (*need assesment*)
3. Perencanaan Strategik, melalui perumusan visi dan misi, identifikasi pelanggan dan kebutuhannya, analisis K2PA (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman)
4. Penyusunan rencana taktis
5. Penilaian kemajuan. Aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam pengendalian mutu program, yang dewasa ini berkembang menjadi penjaminan mutu program antara lain: kurikulum, manajemen kelembagaan, organisasi, sarana prasarana, ketenagaan, pembiayaan, peserta didik, peran serta masyarakat dan lingkungan.

Salah satu tantangan dalam Pendidikan Nonformal adalah Pengendalian mutu dan keberlanjutan pelaksanaan program PNF belum dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, padahal dilihat dari manfaatnya pengendalian mutu program sangat banyak. Bahwa pengendalian mutu program bermanfaat untuk mencegah terjadinya kesalahan dalam produksi dengan cara mengusahakan setiap langkah yang dilaksanakan, setiap sumberdaya yang digunakan dan setiap aspek yang terlibat dalam proses produksi dievaluasi secara terus menerus untuk mencegah terjadinya kesalahan atau kekeliruan. Adapun secara lebih rinci manfaat adanya pengendalian mutu program adalah:

1. Memberi masukan untuk perencanaan program
2. Memberi masukan untuk pengambilan keputusan tentang kelanjutan, perluasan atau penghentian program
3. Memberi masukan untuk keputusan tentang modifikasi program
    a. Memperoleh informasi tentang pendukung dan penghambat
    b. Memberi masukan untuk memahami landasan keilmuan bagi pengendalian mutu program selanjutnya.

B. Peningkatan Mutu Pendidikan Non Formal (PNF)

Agar pengendalian mutu program dapat efektif, maka strategi yang harus dipergunakan harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Teliti (*acurrate*), artinya informasi yang dihasilkan dari pengendalian harus benar
2. Berkala (*timely*), informasi harus dipeoleh secara berkala sehingga usaha perbaikan dapat diberikan secara berkala juga
3. Objective dan komprehensif, sistem pengedalian harus dapat dipahami oleh semua orang yang terlibat.
4. Terfokus pada titik pengendalian yang strategis, pengendalian harus difokuskan pada titik-titik sehingga penyimpangan dari standar dapat segera diketahui.

5. Realistik (*economically and organization realistic*), sistem pengendalian mudah dilakukan sehingga biaya rendah
6. Fleksibel, pengendalian mutu program cukup lentur dalam menghadapi hal-hal yang tidak biasa atau menghadapi peristiwa yang tidak diharapkan/diduga.
7. Preskiptif dan operasional, apabila standar performansi tidak ditemukan, sistem pengendalian mutu program akan menunjukkan tindakan apa yang harus dilakukan dan;
8. Diterima oleh anggota organisasi (*acceptable to organizational members*), sistem pengendalian harus dapat diterima oleh seluruh staf dalam organisasi.

C. Indikator Atau Penilaian Mutu Pendidikan Non Formal (PNF)

Menurut Nanang Fattah[83] tujuan penjaminan mutu ada dapat dilihat secara umum dan khusus. Tujuan Grand Design Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan secara umum adalah untuk memberikan acuan bagi unit-unti Pembina, pelaksana dan penyelenggara satuan pendidikan yang ada di pemerintah, pemerintahan provinsi, pemerintahan kabupaten/kota dan masyarakat dalam pelaksanaan penjaminan mutu pendidikan formal. Nonformal yang dilakukan secara terpadu dan berkelanjutan Secara khusus pedoman pelaksanaan ini bertujuan untuk mengatur peran, tanggung jawab dan apa yang harus dilaksanakan dalam:

1. Penempatan regulasi dan standar penjminan mutu pendidikan
2. Pemenuhan standar yang mengacu pada SPM dan SNP.
3. Pengukuran dan evaluasi penjaminan mutu pendidikan; dan
4. Memberikan alternative solusi dalam upaya perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan disatuan pendidikan.

[83] Fattah, Nanang. (2013). *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, Hal 8

Badan akreditasi Nasional pendidikan nonformal yang selanjutnya disebut BAN-PNF adalah badan evaluasi mandiri yang menetapkan kelayakan program dan/atau satuan pendidikan jalur pendidikan Nonformal dengan mengacu pada Standar Nasional . Pengetian dari SNP adalah kriteria minimal tentang sisitem pendidikan di seluruh indonesia wilayah indonesia hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia dan kriteria-kiteria adalah sebagai berikut :

1. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.
2. Standar Isi Kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.
3. Standar Proses Kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Kelulusan.
4. Standar Pendidik dan Tenaga kependidikan Kriteria mengenai kelayakan kualifikasi dan kompetensi yang relevan dari pendidik/instruktur dan tenaga kependidikan/ pengelola pada Satuan Kursus dan Pelatihan.
5. Standar Sarana dan Prasarana Kriteria menegnai ruang belajar, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat berkreasi, media pembelajaran, alat dan bahan ajar, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.
6. Standar Pengelolaan Kriteria mengenai prencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satan pendidik, agar tercapai efesisensi dan efektivitas penyelengaraan pendidikan.
7. Standar Penilaiaan Pendidikan Kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrument penilaiaan hasil belajar Peserta Didik.

8. Standar Pembiayaan Kriteria mengenai komponen dan besarnya biaya oprasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun.

BAN-PNF (Badan Akreditasi Nasional) di didirikan sebagi bentuk badan evaluasi dalam dunia pendidikan salah satunya dalam pendidikan nonformal, dalam proses evaluasi BAN-PNF memiliki kriteria atau instrumen yang yang telah ditetapkan dalam SNP (Satuan Nasional Pendidikan) jadi lembaga PNF harus memenuhi instrument tersebut utuk mendapatkan akta akreditasi yang dikeluarkan oleh BAN-PNF.

Tujuan akreditasi PNF adalah untuk menentukan kelayakan program dalam satuan pendidikan non formal atas dasar Standar Nasional Pendidikan dengan kreteria yang bersifat terbuka. Selain dalam menentukan kelayakan, tujuan akreditasi juga dapat meningkatkan daya saing lembaga seta menarik kepercayaan masyarakat terhadap leembaga yang telah terakreditasi.

BAB XI
PERAN GURU DALAM NORMAL PENDIDIKAN/HADION

A. Guru Sebagai Sumber Belajar

Tugas utama guru sebagai pengajar yakni memberitahu atau menyampaikan materi pembelajaran. Sejak adanya kehidupan, guru telah melaksanakan pembelajaran. Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar. Sebagai pengajar, guru harus memiliki tujuan yang jelas, membuat keputusan secara rasional agar peserta didik memahami ketrampilan yang dituntut oleh pembelajaran.

Ada beberapa hal yang perlu dilakukan guru dalam pembelajaran, antara lain:

1. Membuat ilustrasi: pada dasarnya ilustrasi menghubungkan sesuatu yang sedang dipelajari peserta didik dengan sesuatu yang telah diketahuinya, dan pada waktu yang sama memberikan tambahan pengalaman kepada mereka.
2. Mendefinisikan: meletakkan sesuatu yang dipelajari secara jelas dan sederhana, dengan menggunakan latihan dan pengalaman serta pengertian yang dimiliki oleh peserta didik.
3. Menganalisis: membahas masalah yang telah dipelajari bagian demi bagian, sebagaimana orang mengatakan: "*cuts the learning into chewable bites*".
4. Mensintesis: mengembalikan bagian-bagian yang telah dibahas ke dalam suatu konsep yang utuh sehingga memiliki arti, hubungan antara bagian yang satu dengan yang lain nampak jelas, dan setiap masalah itu tetap berhubungan dengan keseluruhan yang lebih besar.
5. Bertanya: mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berarti dan tajam agar apa yang dipelajari menjadi lebih jelas.
6. Merespon: menanggapi pertanyaan peserta didik.

7. Mendengarkan: memahami peserta didik, dan berusaha menyederhanakan setiap masalah.
8. Menciptakan kepercayaan: peserta didik akan memberikan kepercayaan terhadap keberhasilan guru dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi dasar.
9. Memberikan pandangan yang bervariasi: melihat bahan yang dipelajari dari berbagai sudut pandang, dan melihat masalah dalam kombinasi yang bervariasi.
10. Menyediakan media untuk mengkaji materi standar: memberikan pengalaman yang bervariasi melalui media pembelajaran, dan sumber belajar yang berhubungan dengan materi standar. [84]
11. Menyesuaikan metode pembelajaran: menyesuaikan metode pembelajaran dengan kemampuan dan tingkat perkembangan peserta didik serta menghubungkan materi baru dengan sesuatu yang telah dipelajari.
12. Memberikan nada perasaan: membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna, dan hidup melalui antusias dan semangat. Sebagai pengajar, guru harus memiliki tujuan yang jelas, membuat keputusan secara rasional agar peserta didik memahami ketrampilan yang dituntut dalam pembelajaran.

Maka perlu juga dibina hubungan antara guru dan peserta didik agar guru mengetahui apa yang dirasakan oleh peserta didiknya, baik itu di sekolah maupun di luar sekolah. Maka dapat disimpulkan guru sebagai pengajar adalah guru yang hanya mengajar peserta didiknya secara kognitif. Dia lebih memfokuskan peserta didik pada sebuah pengetahuan yang diajarkan.

[84] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2016), hal 40.

B. Guru Sebagai Fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator membawa konsekuensi terhadap perubahan pola hubungan guru-siswa, yang semula lebih bersifat "top-down" ke hubungan kemitraan. Dalam hubungan yang bersifat "top-down", guru seringkali diposisikan sebagai "atasan" yang cenderung bersifat otoriter, sarat komando, instruksi bergaya birokrat, bahkan pawang, sebagaimana disinyalir oleh Y.B. Mangunwijaya[85]. Sementara, siswa lebih diposisikan sebagai "bawahan" yang harus selalu patuh mengikuti instruksi dan segala sesuatu yang dikehendaki oleh guru.

Berbeda dengan pola hubungan "top-down", hubungan kemitraan antara guru dengan siswa, guru bertindak sebagai pendamping belajar para siswanya dengan suasana belajar yang demokratis dan menyenangkan. Oleh karena itu, *agar guru dapat menjalankan perannya sebagai fasilitator seyogyanya guru dapat memenuhi prinsip-prinsip belajar yang dikembangkan dalam pendidikan kemitraan*, yaitu bahwa siswa akan belajar dengan baik apabila:

1. Siswa secara penuh dapat mengambil bagian dalam setiap aktivitas pembelajaran
2. Apa yang dipelajari bermanfaat dan praktis (*usable*).
3. Siswa mempunyai kesempatan untuk memanfaatkan secara penuh pengetahuan dan keterampilannya dalam waktu yang cukup.
4. Pembelajaran dapat mempertimbangkan dan disesuaikan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya dan daya pikir siswa.
5. Terbina saling pengertian, baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa

[85] Sindhunata. 2001. Pendidikan: *Kegelisahan Sepanjang Zaman*, Yogyakarta : Kanisius

Di samping itu, guru seyogyanya dapat memperhatikan karakteristik-karakteristik siswa yang akan menentukan keberhasilan belajar siswa, diantaranya:

1. Setiap siswa memiliki pengalaman dan potensi belajar yang berbeda-beda.
2. Setiap siswa memiliki tendensi untuk menentukan kehidupannya sendiri.
3. Siswa lebih memberikan perhatian pada hal-hal menarik bagi dia dan menjadi kebutuhannnya.
4. Apabila diminta menilai kemampuan diri sendiri, biasanya cenderung akan menilai lebih rendah dari kemampuan sebenarnya.
5. Siswa lebih menyenangi hal-hal yang bersifat kongkrit dan praktis.
6. Siswa lebih suka menerima saran-saran daripada diceramahi.
7. Siswa lebih menyukai pemberian penghargaan (*reward*) dari pada hukuman (*punishment*).

Selain dapat memenuhi prinsip-prinsip belajar dan memperhatikan karakteristik individual, juga guru dapat memperhatikan asas-asas pembelajaran sebagai berikut:

1. Kemitraan, siswa tidak dianggap sebagai bawahan melainkan diperlakukan sebagai mitra kerjanya
2. Pengalaman nyata, materi pembelajaran disesuaikan dengan pengalaman dan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa.
3. Kebersamaan, pembelajaran dilaksanakan melalui kelompok dan kolaboratif.
4. Partisipasi, setiap siswa dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan sehingga mereka merasa bertanggung jawab atas pelaksanaan keputusan tersebut, sekaligus juga bertanggung atas setiap kegiatan belajar yang dilaksanakannya.

5. Keswadayaan, mendorong tumbuhnya swadaya (*self supporting*) secara optimal atas setiap aktivitas belajar yang dilaksanakannya.
6. Manfaat, materi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan dapat memberikan manfaat untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi siswa pada masa sekarang mau pun yang akan datang.
7. Lokalitas, materi pembelajaran dikemas dalam bentuk yang paling sesuai dengan potensi dan permasalahan di wilayah (lingkungan) tertentu (*locally specific*), yang mungkin akan berbeda satu tempat dengan tempat lainnya.

Pada bagian lain, Wina Senjaya[86] mengemukakan bahwa agar guru dapat mengoptimalkan perannya sebagai fasilitator, maka guru perlu memahami hal-hal yang berhubungan dengan pemanfaatan berbagai media dan sumber belajar. Dari ungkapan ini, jelas bahwa untuk mewujudkan dirinya sebagai fasilitator, guru mutlak perlu menyediakan sumber dan media belajar yang cocok dan beragam dalam setiap kegiatan pembelajaran, dan tidak menjadikan dirinya sebagai satu-satunya sumber belajar bagi para siswanya.

Terkait dengan sikap dan perilaku guru sebagai fasilitator, di bawah ini dikemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan guru untuk dapat menjadi seorang fasilitator yang sukses:

1. Mendengarkan dan tidak mendominasi. Karena siswa merupakan pelaku utama dalam pembelajaran, maka sebagai fasilitator guru harus memberi kesempatan agar siswa dapat aktif. Upaya pengalihan peran dari fasilitator kepada siswa bisa dilakukan sedikit demi sedikit.
2. Bersikap sabar. Aspek utama pembelajaran adalah proses belajar yang dilakukan oleh siswa itu sendiri. Jika guru kurang sabar melihat proses yang kurang lancar lalu

[86] Wina Senjaya. 2008. Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

mengambil alih proses itu, maka hal ini sama dengan guru telah merampas kesempatan belajar siswa.

3. Menghargai dan rendah hati. Guru berupaya menghargai siswa dengan menunjukan minat yang sungguh-sungguh pada pengetahuan dan pengalaman mereka
4. Mau belajar. Seorang guru tidak akan dapat bekerja sama dengan siswa apabila dia tidak ingin memahami atau belajar tentang mereka.
5. Bersikap sederajat. Guru perlu mengembangkan sikap kesederajatan agar bisa diterima sebagai teman atau mitra kerja oleh siswanya
6. Bersikap akrab dan melebur. Hubungan dengan siswa sebaiknya dilakukan dalam suasana akrab, santai, bersifat dari hati ke hati (*interpersonal realtionship*), sehingga siswa tidak merasa kaku dan sungkan dalam berhubungan dengan guru.
7. Tidak berusaha menceramahi. Siswa memiliki pengalaman, pendirian, dan keyakinan tersendiri. Oleh karena itu, guru tidak perlu menunjukkan diri sebagai orang yang serba tahu, tetapi berusaha untuk saling berbagai pengalaman dengan siswanya, sehingga diperoleh pemahaman yang kaya diantara keduanya.
8. Berwibawa. Meskipun pembelajaran harus berlangsung dalam suasana yang akrab dan santai, seorang fasilitator sebaiknya tetap dapat menunjukan kesungguhan di dalam bekerja dengan siswanya, sehingga siswa akan tetap menghargainya.
9. Tidak memihak dan mengkritik. Di tengah kelompok siswa seringkali terjadi pertentangan pendapat. Dalam hal ini, diupayakan guru bersikap netral dan berusaha memfasilitasi komunikasi di antara pihak-pihak yang berbeda pendapat, untuk mencari kesepakatan dan jalan keluarnya.
10. Bersikap terbuka. Biasanya siswa akan lebih terbuka apabila telah tumbuh kepercayaan kepada guru yang bersangkutan. Oleh karena itu, guru juga jangan segan untuk berterus

terang bila merasa kurang mengetahui sesuatu, agar siswa memahami bahwa semua orang selalu masih perlu belajar

11. Bersikap positif. Guru mengajak siswa untuk mamahami keadaan dirinya dengan menonjolkan potensi-potensi yang ada, bukan sebaliknya mengeluhkan keburukan-keburukan-nya. Perlu diingat, potensi terbesar setiap siswa adalah kemauan dari manusianya sendiri untuk merubah keadaan

C. Guru sebagai Pembaharu (*Innovator*)

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Sehingga tugas guru adalah menerjemahkan kebijakan dan pengalaman yang berharga ini ke dalam istilah atau bahasa modern yang akan diterima oleh peserta didik agar mereka mampu mengambil pelajaran yang telah lalu untuk dijadikan pembelajaran di masa yang akan datang.

Unsur yang hebat dari manusia adalah kemampuannya untuk belajar dari pengalaman orang lain. Kita menyadari bahwa manusia normal dapat mengambil bagian dari pengalaman yang bertahuntahun, proses belajar serta prestasi manusia dan mewujudkan yang terbaik dalam suatu kepribadian yang unik dalam jangka waktu tertentu.

Manusia tidak terbatas pada pengalaman pribadinya, melainkan dapat mewujudkan pengalaman dari semua waktu dan dari setiap kebudayaan. Dengan demikian, ia dapat berdiri bebas pada saat terbaiknya, dan guru yang tidak sensitif adalah buta akan arti kompetensi profesional. Kemampuan manusia yang unik ini harus dikembangkan sehingga memberikan arti penting terhadap kinerja guru.[87]

D. Guru sebagai Model dan Teladan

Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Sebagai teladan, tentu pribadi dan

[87] Ibid., Hal. 45

apa saja yang dilakukan guru menjadi sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki ketrampilan dan kerendahan hati untuk memperkaya arti pembelajaran. Sebaga teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap sebagai guru.[88]

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan serta menilai kelancarannya sesuai kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya.[89] Istilah perjalanan merupakan proses belajar, baik dalam kelas maupun luar kelas yang mencakup seluruh kehidupan. Setiap perjalanan tentu memiliki tujuan, dan guru sebagai pembimbing perjalanan memerlukan kompetensi yang tinggi dengan melaksanakan empat hal berikut:

1. Pertama, guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai. Tugas guru adalah menetapkan apa yang telah dimiliki oleh peserta didik sehubungan dengan latar belakang dan kemampuannya, serta kompetensi apa yang mereka perlukan untuk dipelajari dalam mencapai tujuan.
2. Kedua, guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran baik jasmaniah maupun psikologis. Peserta didik harus dibimbing untuk mendapatkan pengalaman, dan membentuk kompetensi yang akan mengantar mereka mencapai tujuan.

[88] Ibid., Hal. 46
[89] Ibid., Hal 41

3. Ketiga, guru harus memaknai kegiatan belajar. Guru harus mampu memberikan arti terhadap kegiatan belajar.[90]
4. Keempat, guru harus melaksanakan penilaian. Diharapkan guru dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti bagaimana keadaan peserta didik dalam pembelajaran? bagaimana peserta didik mencapai tujuan? bagaimana peserta didik membentuk kompetensi? apa yang bisa dilakukan di masa mendatang agar pembelajaran menjadi sebuah perjalanan yang lebih baik? apakah peserta didik dilibatkan dalam menilai kemajuan dan keberhasilan, sehingga mereka dapat mengarahkan dirinya? Aspek tersebut merupakan kegiatan penilaian dalam pembelajaran.

Maka dapat disimpulkan guru sebagai pembimbing adalah guru yang membimbing atau menuntun peserta didik kepada sebuah sikap yang seharusnya dilakukan. Dia lebih mengarah kepada afektif peserta didik daripada kognitifnya.

E. Guru sebagai Motivator

Terlepas dari kompleksitas dalam kegiatan pemotivasian tersebut, dengan merujuk pada pemikiran Wina Senjaya,[91] di bawah ini dikemukakan beberapa petunjuk umum bagi guru dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa

1. Memperjelas tujuan yang ingin dicapai.

   Tujuan yang jelas dapat membuat siswa paham ke arah mana ia ingin dibawa. Pemahaman siswa tentang tujuan pembelajaran dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, maka akan semakin kuat motivasi belajar siswa. Oleh sebab itu, sebelum proses pembelajaran dimulai hendaknya guru menjelaskan terlebih dulu tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini, para siswa pun seyogyanya

[90] Ibid., Hal. 42

[91] Wina Senjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

dapat dilibatkan untuk bersama-sama merumuskan tujuan belajar beserta cara-cara untuk mencapainya.

2. Membangkitkan minat siswa.

   Siswa akan terdorong untuk belajar manakala mereka memiliki minat untuk belajar. Oleh sebab itu, mengembangkan minat belajar siswa merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan motivasi belajar. Beberapa cara dapat dilakukan untuk membangkitkan minat belajar siswa, diantaranya :

   a. Hubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa. Minat siswa akan tumbuh manakala ia dapat menangkap bahwa materi pelajaran itu berguna untuk kehidupannya. Dengan demikian guru perlu enjelaskan keterkaitan materi pelajaran dengan kebutuhan siswa.
   b. Sesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan siswa. Materi pelaaran yang terlalu sulit untuk dipelajari atau materi pelajaran yang jauh dari pengalaman siswa, akan tidak diminati oleh siswa. Materi pelajaran yang terlalu sulit tidak akan dapat diikuti dengan baik, yang dapat menimbulkan siswa akan gagal mencapai hasil yang optimal; dan kegagalan itu dapat membunuh minat siswa untuk belajar. Biasanya minat siswa akan tumbuh kalau ia mendapatkan kesuksesan dalam belajar.
   c. Gunakan berbagai model dan strategi pembelajaran secara bervariasi, misalnya diskusi, kerja kelompok, eksperimen, demonstrasi, dan lain-lain.

3. Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar.

   Siswa hanya mungkin dapat belajar dengan baik manakala ada dalam suasana yang menyenangkan, merasa aman, bebas dari rasa takut. Usahakan agar kelas selamanya dalam suasana hidup dan segar, terbebas dari rasa tegang. Untuk itu guru sekali-sekali dapat melakukan hal-hal yang lucu.

4. Berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa.

   Motivasi akan tumbuh manakala siswa merasa dihargai. Memberikan pujian yang wajar merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memberikan penghargaan. Pujian tidak selamanya harus dengan kata-kata. Pujian sebagain penghargaan dapat dilakukan dengan isyarat, misalnya senyuman dan anggukan yang wajar, atau mungkin dengan tatapan mata yang meyakinkan.
5. Berikan penilaian.

   Banyak siswa yang belajar karena ingin memperoleh nilai bagus. Untuk itu mereka belajar dengan giat. Bagi sebagian siswa nilai dapat menjadi motivasi yang kuat untuk belajar. Oleh karena itu, penilaian harus dilakukan dengan segera agar siswa secepat mungkin mengetahui hasil kerjanya. Penilaian harus dilakukan secara objektif sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing.
6. Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa.

   Siswa butuh penghargaan. Penghargaan bisa dilakukan dengan memberikan komentar positif. Setelah siswa selesai mengerjakan suatu tugas, sebaiknya berikan komentar secepatnya, misalnya dengan memberikan tulisan "bagus" atau "teruskan pekerjaanmu" dan lain sebagainya. Komentar yang positif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
7. Ciptakan persaingan dan kerja sama.

   Persaingan yang sehat dapat memberikan pengaruh yang baik untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa. Melalui persaingan siswa dimungkinkan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil yang terbaik. Oleh sebab itu, guru harus mendesain pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk bersaing baik antara kelompok maupun antar-individu. Namun demikian, diakui persaingan tidak selamanya menguntungkan, terutama untuk siswa yang memang dirasakan tidak mampu untuk bersaing, oleh sebab itu pendekatan cooperative learning

dapat dipertimbangkan untuk menciptakan persaingan antarkelompok.

Di samping beberapa petunjuk cara membangkitkan motivasi belajar siswa di atas, adakalanya motivasi itu juga dapat dibangkitkan dengan cara-cara lain yang sifatnya negatif seperti memberikan hukuman, teguran, dan kecaman, memberikan tugas yang sedikit berat (menantang). Namun, teknik-teknik semacam itu hanya bisa digunakan dalam kasus-kasus tertentu. Beberapa ahli mengatakan dengan membangkitkan motivasi dengan cara-cara semacam itu lebih banyak merugikan siswa. Untuk itulah seandainya masih bisa dengan cara-cara yang positif, sebaiknya membangkitkan motivasi dengan cara negatif dihindari.

F. Guru sebagai Elevator

Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena evaluasi atau penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Guru perlu memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang memadai. Kemampuan lain yang harus dikuasai guru sebagai evaluator adalah memahami teknik evaluasi, baik tes maupun non tes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan, serta cara menentukan baik atau tidaknya ditinjau dari berbagai segi, validitas, reliabilitas, daya beda, dan tingkat kesukaran soal.[92]

Selain menilai hasil belajar peserta didik, guru juga harus menilai dirinya sendiri, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun penilai program pembelajaran. Oleh karena itu, dia harus memiliki pengetahuan yang memadai penilaian hasil belajar. Sebagai perencana dan pelaksana program, guru pun perlu menilai efektifitas programnya, agar mengetahui apakah programnya berhasil atau tidak. Dan penilaian yang dilakukan

[92] E. Mulyasa, Menjadi., 62.

bukanlah dari tujuan pembelajaran, melainkan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

BAB XII
MANFAAT MULTIMEDIA PEMBELAJARAN

A. Pembelajaran Berbasis Multimedia

Perkembangan dunia pendidikan menuntut dikembangkannya berbagai pendekatan pembelajaran. Hal ini seiring dengan perkembangan psikologi peserta didik, dinamika sosial, perubahan sistem pendidikan.[93] Pembelajaran berbasis multimedia merupakan salah satu indikasi sekolah bermutu. Sekolah bermutu perlu adanya capaian tujuan berdasarkan kebijakan yang telah ditetapkan, tetapi terdapat berbagai metode dan informasi yang berbeda dalam mencapainya.[94] Secara umum, multimedia berhubungan dengan penggunaan lebih dari satu macam media untuk menyajikan informasi. Misalnya, video musik adalah bentuk multimedia karena informasi menggunakan audio/suara dan video.

Multimedia berasal dari kata multi dan media. Multi berasal dari bahasa Latin, yaitu nouns yang berarti banyak atau bermacam-macam. Sedangkan kata media berasal dari bahasa Latin, yaitu medium yang berarti perantara atau sesuatu yang dipakai untuk menghantarkan, menyampaikan, atau membawa sesuatu.[95]

Penggunaan multimedia dalam pendidikan mempunyai beberapa keistimewaan yang tidak dimiliki oleh media lain. Diantara keistimewaan itu adalah :[96] 1) Multimedia dalam pendidikan berbasis computer. 2) Multimedia mengintegrasikan berbagai media (teks, gambar, suara, video dan animasi)

---

[93] M. Musfiqon. Nurdyansyah. N. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*. (Sidoarjo : nizamia learning center. 2015), hal. 41

[94] Nurdyansyah. N. & Andiek Widodo. *Manajemen sekolah berbasis ICT.* (Sidoarjo : nizamia learning center. 2015), 8.

[95] Munir, *Multimedia konsep dan aplikasi dalam pendidikan,* (Bandung : alfabeta, 2012), 25

[96] Munir, Multimedia konsep….., 28

dalam satu program secara secara digital. 3) Multimedia menyediakan proses interaktif dan memberikan kemudahan umpan balik. 4) Multimedia memberikan kemudahan mengontrol yang sistematis dalam pembelajaran.[97]

Dalam penggunaan media apabila seorang peserta didik faham dan terampil maka aktivitas akan berjalan dengan baik dan berhasil menguasai materi pembelajaran.akan tetapi multimedia pembelajaran bukan satu-satunya penentu keberhasilan belajar. Faktor lain penentu keberhasilan proses belajar diantaranya motivasi peserta didik, keadaan sosial, ekonomi dan pendidikan keluarga, situasi pada saat proses belajar, kurikulum dan pendidik.[98]

Jika proses belajar dilakukan hanya menggunakan satu media, maka rangsangan yang diperlukan untuk belajar sangat terbatas. Suatu proses belajar seharusnya menggunakan multimedia gabungan seperti audio dan visual. agar rangsangan yang diperlukan untuk belajar menjadi lengkap. Hal ini memperlihatkan bahwa penggunaan multimedia akan memberikan kelebihan dalam pencapaian proses belajar peserta didik.[99]

Multimedia dalam proses belajar mengajar bertujuan membantu pendidik dalam menjelaskan materi yang sulit. Pemanfaatan teknologi multimedia dapat membangkitkan motivasi belajar serta menjadikan pembelajaran lebih menarik. Teknologi multimedia sangat efesien dalam segi waktu bagi pendidik karena tanpa harus menyuruh peserta didik mencatat materi, cukup dengan mencopi file materi yang telah disampaikan.[100]

---

[97] Ibid.,

[98] Nana Sudjana, Ahmad Rivai. 2005. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algendindo

[99] Suhirman, *"pembelajaran berbasis multimedia"* 2010. Dalam Munir. Pembelajaran jarak jauh Berbasis Teknologi Informsi dan komunikasi. (Bandung: Alfabeta, 2009), 233

[100] Ibid.,

B. Perangkat Multimedia Pembelajaran

Multimedia adalah penggunaan komputer untuk menyajikan dan menggabungkan teks, suara, gambar, animasi dan video dengan alat bantu (tool) dan koneksi (link) sehingga pengguna dapat bernavigasi, berinteraksi, berkarya dan berkomunikasi. (wikipedia). Multimedia sering digunakan dalam dunia hiburan. Selain dari dunia hiburan, Multimedia juga diadopsi oleh dunia Game. Multimedia dimanfaatkan juga dalam dunia pendidikan dan bisnis. Di dunia pendidikan, multimedia digunakan sebagai media pengajaran, baik dalam kelas maupun secara sendiri-sendiri.

Di dunia bisnis, multimedia digunakan sebagai media profil perusahaan, profil produk, bahkan sebagai media kios informasi dan pelatihan dalam sistem e-learning. Alat multimedia saat ini tidak hanya menggunakan komputer saja. Alat komunikasi seperti HP pun sudah menjadi sebuah perangkat multimedia yang semakin canggih. Dengan menggunakan HP yang terbaru kita bisa menggunakan fasilitas teleconference, menonton TV, mengakses internet dan berbagai fasilitas wireless (koneksi tanpa kabel) lainnya.

Selain HP atau ponsel, Camera Digital saat ini juga sudah berfungsi sebagai perangkat multimedia yang dapat menyajikan suara, teks, animasi walaupun belum dapat mengakses internet.

1. Perangkat lunak / Aplikasi Multimedia.

Perangkat lunak ini digunakan untuk menjalankan fungsi multimedia pada komputer. Contoh perangkat lunak untuk multimedia adalah Windows media player yang dapat digunakan untuk menjalankan CD atau DVD pada komputer kita.

a. CD / DVD ROM

Digunakan untuk memutar berbagai jenis CD, VCD dan DVD.

b. Sound Card

Sound card (kartu suara) adalah perangkat yang terhubung pada papan induk (motherboard) yang berfungsi sebagai alat untuk mengolah dan mnegontrol suara, baik suara yang masuk (merekam) dan suara yang keluar melalu speaker. Hal ini dimungkinkan karena pada sound card terdapat masukan (Line in, Mic dan MIDI) serta keluaran (line out/speaker out).

c. Kartu grafis (Graphic Card / Display Adapter)

Kartu grafis merupakan perangkat yang terhubung langsung di papan induk komputer yang berfungsi untuk mengolah citra (gambar) agar mempunyai kualitas yang baik. Saat ini kartu grafis yang sering digunakan adalah kartu grafis yang menggunakan teknologi AGP (Accelerated Graphics Port).

d. TV Tuner

TV Tuner merupakan perangkat yang memungkinkan komputer untuk menangkap siaran televisi dan menampilkannya pada layar monitor. TV Tuner biasanya berupa kartu (card) yang dipasang pada card expansi. Tapi ada juga TV Tuner External yang dipasang di luar komputer, bahkan bisa langsung dihubungkan ke monitor.

e. Speaker

Speaker (pengeras suara) merupakan perangkat output untuk menghasilkan suara. Contohnya headset.

2. Perangkat Keras Multimedia

Perangkat keras yang dibutuhkan untuk multimedia dapat dikelompokkan menjadi lima, yaitu perangkat konektor, input, output, penyimpan dan perangkat komunikasi

a. Perangkat konektor

Diantara beberapa perangkat komputer, monitor, hardisk, video proyektor, speaker dan perangkat-perangkat lain, terdapat terdapat kabel-kabel yang menghubungkan. Kecepatan transfer data perangkat konektor yang digunakan akan menentukan kecepatan pengiriman content multimedia. Beberapa perangkat konektor yang biasa digunakan adalah :

1) Small computer system interface (SCSI)

SCSI merupakan perangkat standar untuk penghubung secara fisik dan pertukaran data antara komputer dan peripheral. Standar SCSI mendefinisikan perintah, protokol, serta antarmuka elektrik dan optic. SCSI biasa digunakan untuk hard disk.

2) Media control interface (MCI)

MCI merupakan perpanjangan dari API untuk mengendalikan peripheral multimedia yang terhubung dengan computer. MCI terdiri dari empat bagian, yaitu AVI video, CD audio, sequencer dan wave audio.

3) Intergrated drive electronic (IDE)

Antarmuka IDE merupakan standard untuk media penyimpan yang terhubung ke komputer.

4) Universal serial bus (USB)

USB merupakan standard bus serial untuk menghubungkan beberapa perangkat. USB di desain untuk memungkinkan berbagai peripheral terhubung menggunakan sebuah soket antarmuka standard dan memiliki kemampuan plug and play, artinya

perangkat dapat dipasang dan dilepas tanpa harus mematikan komputer terlebih dahulu.

5) High-definition multimedia interface (HDMI)

HDMI adalah sebuah standard koneksi digital yang dirancang untuk menampilkan gambar dan suara resolusi tinggi. Kelebihannya adalah, kabel HDMI dapat menampilkan gambar Full-HD, Surround Sound, control signal, bahkan data Ethernet, hanya dengan satu kabel.

b. Perangkat input

Perangkat input adalah perangkat yang berfungsi untuk mentransformasi informasi dari dunia luar untuk diolah oleh komputer. Perangkat input biasanya dikendalikan secara langsung oleh pengguna. Beberapa perangkat input tersebut antara lain :

1) Keyboard
2) Perangkat pointing (mouse, touchpad, touchscreen, trackball, lightpen)
3) Perangkat input gambar dan video (scanner, webcam)
4) Perangkat input audio (microphone)

c. Perangkat output

Perangkat output adalah perangkat yang digunakan untuk mengkomunikasikan hasil pengolahan data dari komputer kepada pengguna. Perangkat output antara lain speaker, amplifier, monitor, proyektor, printer.

d. Perangkat penyimpan

Perangkat penyimpan adalah perangkat untuk merekam atau menyimpan informasi (data). Perangkat penyimpan dapat digunakan untuk menahan maupun memproses data. Beberapa perangkat penyimpan tersebut antara lain :

1) Random access memory (RAM)

RAM merupakan memori utama yang digunakan untuk inisialisasi sistem operasi dan juga

program aplikasi. RAM bersifat volatile dan setiap program yang diakhiri/ditutup maka akan dihapus dari RAM. Semakin besar kapasitas RAM, semakin cepat waktu pemrosesan.

2) Read only memory (ROM)

   ROM bersifat non-volatile. ROM biasa digunakan pada komputer untuk menyimpan program BIOS yang digunakan untuk inisialisasi booting komputer. Pada printer, ROM digunakan untuk menyimpan font.

3) Hardisk

   Hardisk merupakan perangkat penyimpan untuk data biner yang mudah dibaca oleh komputer.

4) Compact disk (CD)

   CD adalah sebuah media penyimpanan yang berbentuk piringan. Atau disebut juga optik pada generasi pertama yang menggantikan disket (floppy disc) pada waktu itu karena CD memiliki kapasitas penyimpanan yang lebih besar dengan harga yang sama. CD banyak digunakan untuk membuat film dengan resolusi kecil atau sebagai media transmisi software-software aplikasi.CD memiliki kapasitas penyimpanan data 700 MB

5) Digital versatile disk (DVD)

   DVD adalah media penyimpanan optik yang populer. Penggunaan utamanya untuk menyimpan video dan data. Sesuai dengan namanya, ukuran fisik standarnya sama dengan CD (Compact Disc), namun dengan kapasitas enam kali lipat dari CD.

e. Perangkat komunikasi

   Aplikasi multimedia dibuat oleh sebuah tim yang terdiri dari beberapa orang, yang bisa jadi bekerja dalam satu gedung, namun dapat pula bekerja pada gedung yang berlainan dan berjauhan jaraknya. Sehingga dibutuhkan perangkat komunikasi untuk saling

menghubungkan mereka. Perangkat komunikasi tersebut antara lain modem dan ISDN.

3. Perangkat Multimedia Terbaru

iPod Touch

Pada screen menu Home, iPod Touch menampilkan 11 aplikasi yang mana *screenshot*-nya menyerupai iPhone, meliputi Safari, YouTube, Calendar, Contacts, Clock, Calendar, dan Settings. Di *bottom-bar*, terdapat empat s*hortcut* untuk Music, Videos, Photos, dan iTunes untuk memudahkan user. Fitur Music menyuguhkan *cover flow* yang menarik. Untuk melihat direktori lagu, user cukup *swiping* layar iPod ke atas atau ke bawah. Pun demikian pada fitur Photos, bahkan untuk *zoom-in* dan *zoom-out*, user cukup men-swipe dua jari ke tengah screen atau ke arah luar layar. Pada fitur video ataupun YouTube, tampilan screen bisa berubah-ubah (*landscape* maupun *portrait*) mengikuti gravitasi bumi, tergantung pada selera masing-masing user.

Untuk mode *landscape,* lebih direkomendasi karena resolusi yang ditampilkan lebih besar. Untuk browsing, iPod Touch dilengkapi dengan Safari yang lagi-lagi mampu di *zoom-in* dan *zoom-out* dengan *swiping* jari ke arah dalam dan arah luar layar. Browser ini pun mampu menyuguhkan

hingga berlipat-lipat halaman situs *(multiple page)*. Didukung konektivitas Wi-Fi, produk Apple yang hanya tersedia dalam satu warna saja diunggulkan karena telah dilengkapi dengan teknologi Wi-Fi 802.11b/g yang mampu mendeteksi jaringan Wi-Fi pada jarak lebih dari 50 meter. iPod Touch juga dilengkapi dengan iTunes Store sebagai penyedia berbagai file multimedia yang bisa diunduh dari situs resmi iTunes dengan konektivitas Wi-Fi, termasuk file musik, podcast, thriller film, dan lainnya. Sayangnya, fitur ini hanya dapat digunakan oleh user yang memiliki iTunes Account, yang didapatkan dengan registrasi online di website resmi Apple.

Namun, untuk sekedar meng-*update* file musik atau audio, foto, video, dan lain-lain, user bisa melakukannya dengan syarat iTunes versi terbaru, iTunes 7.6, sudah terinstal baik pada OS Mac maupun OS Microsoft Windows.Software berkapasitas 41,1 MB tersebut bisa diunduh via website resmi apple. User tidak dimungkinkan meng-*update* file-file audio, video, musik, dan lainnya apabila tidak menggunakan iTunes v7.6 ini.

4. Perangkat Multimedia Nirkabel Media Hub

Media Hub memudahkan Anda untuk mengakses dan berinteraksi dengan konten digital, seperti mengumpulkan, mengelola dan menyajikan semua video, foto dan lagu yang dimiliki melalui berbagai perangkat

yang berada di dalam rumah. Baiknya lagi, konten tidak hanya dapat diakses di rumah, tetapi di seluruh dunia melalui web browser.

Media Hub merupakan solusi yang sempuran untuk mereka yang memiliki koleksi media yang besar, dan bagi mereka yang ingin agar dapat mengatur koleksi mereka dengan lebih mudah dan sederhana. Media Hub merupakan pusat yang Anda tuju untuk segala akses ke media yang Anda punya, tanpa harus peduli apakah Anda punya, tanpa harus peduli apakah media tersebut berada di komputer Mac atau di PC anak Anda.

Tersedianya juga wireless Home Audio System, yang memanfaatkan teknologi Wireless-N untuk memberikan pengalaman audio yang sangat menyenangkan di ruangan mana pun di dalam rumah. Solusi Wireless Home Audio membuat jutaan lagu berada di genggaman Anda melalui jasa internet terpadu seperti RadioTime.

Sebuah Docking Station iPod dapat dijadikan pilihan untuk memutar konten dalam apple iPodTM Anda, termasuk podcast, buku audio, dan konten yang dibeli melalui iTunes, sehingga dapat diperdengarkan melalui perangkat Wireless Home Audio manapun yang ada dalam jaringan. Produk-produk Wireles Home Audio juga dapat beroperasi secara optimal dengan Media Hub dari Linksys by Cisco yang dapat mengumpulkan dan menyajikan media yang tersedia di dalam jaringan.

C. Tahap Pengembangan Multimedia Pembelajaran

E-learning dewasa ini menjadi sesuatu yang harus dikembangkan karena tuntutan percepatan laju teknologi komunikasi. Keterbatasan fisik dan kemampuan manusia dalam menjelajahi ruang dan waktu dapat diatasi dengan menguasai teknologi informasi dan komunikasi, seperti mengadakan teleconference untuk pembelajaran tatap muka jarak jauh, pemberian dan penagihan tugas kepada siswa melalui internet, bahkan mengadakan forum diskusi dengan

fasilitas mailing-list dan chatting, sesuai dengan konsep internet; "tidak ke mana-mana, namun ada di mana-mana".

Menurut UNESCO, pendidikanpun sebetulnya merupakan komunikasi terorganisasi dan berkelanjutan yang dirancang untuk menumbuhkan kegiatan belajar pada diri peserta didik (*education as organized and sustained communication designed to bring about learning*). Untuk itulah UNESCO selanjutnya merekomendasikan empat pilar dalam bidang pendidikan, yaitu a) *Learning to know* (belajar untuk mengetahui), b) *Learning to do* (belajar melakukan atau mengerjakan), c) *Learning to live together* (belajar hidup sosial), d) *Learning to be* (belajar untuk menjadi/mengembangkan diri sendiri).

1. *Learning to know*

   Learning to know adalah proses belajar untuk mengetahui, memahami dan menghayati cara-cara untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Dari sinilah muncul sikap ilmiah, sikap ingin tahu sebagai pendorong untuk mencari jawaban atas masalah yang dihadapi secara ilmiah yang akhirnya mampu mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bahagian dari kehidupannya secara pribadi maupun berdampak pada lingkungannya.

2. *Learning to do*

   Learning to do adalah proses belajar melakukan atau mengerjakan sesuatu. Proses ini memberikan bekal-bekal kemampuan atau keterampilan untuk memecahkan masalah secara kongkrit dengan mempergunakan ilmu pengetahuan dan teknologi. Proses ini bisa juga disebut fase *learning by doing* (belajar berbuat dan melakukan).

3. *Learning to live together*

   Learning to live together memberikan kesadaran bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri di dunia ini. Sebagai makhluk sosial, semakin tinggi ilmu pengetahuan, selayaknya semakin tercipta kedamaian hidup, sikap toleransi antar sesama makhluk hidup dan mampu

menciptakan keseimbangan ekosistem lingkungannya. Berbagi atau sharing ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan salah satu perwujudan *learning to live together* ini.

4. *Learning to be*

   Learning to be, adalah proses di mana terjadi kemampuan untuk mengembangkan diri sendiri, kemandirian, memiliki kemampuan emosional dan intelektual yang konsisten serta mencapai tingkat kepribadian yang mantap.

Dari hal yang disebutkan di atas, teknik mengajarpun mengalami perkembangan dan penyempurnaan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, baik dalam mengaplikasikan learning to know, learning to do, learning together hingga learning to be. Dalam mengapresiasi dampak tersebut, pemerintah telah mengembangkan sistem kurikulum yang tepat dan disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi informasi dan komunikasi (TIK).

Menyadari bahwa perkembangan teknologi informatika ini berjalan sedemikian cepatnya, maka pengajar dan peserta didik dituntut untuk juga menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi informasi komunikasi serta meng-update-nya secara berkesinambungan. Khususnya bagi guru, pengemasan paket pembelajaran yang disesuaikan dengan inovasi pendidikan perlu dirancang dengan memperhatikan aspek-aspek kebutuhan peserta didik serta berdasarkan analisis situasi yang ada.

Untuk mencapai hal di atas, seorang guru pada saat sekarang tidak lagi hanya berfungsi mengajar secara konvensional, namun sepertinya juga harus meningkatkan keprofesionalannya untuk menguasai keterampilan yang sama sekali baru yaitu menggali kemampuannya dalam hal pemrograman sekaligus merancang media pembelajarannya menjadi lebih dinamis. Minimal untuk media pembelajarannya

sendiri. Fungsi guru sebagai fasilitator dalam hal ini sangat terasa sekali.

Pustekkom[101] mengemukakan beberapa tahapan dalam pengembangan multimedia pembelajaran, yaitu:

1. Tahapan Analisis

   Tahapan ini disebut juga tahapan pra produksi. Pengkajian materi dan metodologi yang tepat dalam menentukan jenis multimedia yang akan diproduksi harus dikaji secara matang, karena setiap mata pelajaran, bahkan dalam setiap kompetensi dasar memiliki karakteristik tersendiri dalam penyajiannya. Oleh sebab itu, maka Rancangan Program Pembelajaran (RPP) harus terlebih dahulu dikerjakan, baru selanjutnya menganalisis serta menentukan jenis multimedia yang tepat untuk dikembangkan, apakah hanya berbentuk Presentasi Pembelajaran, atau memang harus disampaikan dengan cara simulasi serta animasi, seperti penggambaran peristiwa terbentuknya gunung berapi, misalnya.

   Bidang kajian yang termasuk dalam tahapan ini antara lain:

   a. Analisis Kebutuhan

      Materi yang disajikan harus cukup dan cakup. Materi yang cukup tapi dikaji secara mendalam akan memberikan informasi yang memuaskan dibandingkan banyaknya materi yang disajikan namun dangkal dalam kupasan. Hal yang juga menjadi pertimbangan adalah tidak seluruh materi pelajaran cocok untuk dijadikan multimedia pembelajaran. Kalau benda yang sebenarnya memungkinkan untuk dapat dibawa ke dalam kelas, tidak berbahaya, mampu dilihat secara kasat mata, mengapa harus dimultimedia-kan. Bahkan untuk penggambaran hal-hal yang paling sederhana dan penegasan pada poin-poin tertentu, papan tulis juga masih tidak terlalu ketinggalan zaman.

[101] Penulisan Lesson Plan Terintegrasi ICT, Pustekom; 2007.

b. Analisis instruksional

Kejelasan sasaran, kejelasan tujuan pembelajaran, kejelasan uraian materi, pemberian latihan dan umpan balik, pemanfaatan aspek pedagogis, ketepatan evaluasi, konsistensi antara tujuan, materi dan evaluasi, ketepatan contoh, ilustrasi, analogi, dll, harus dianalisis secermat mungkin.

c. Garis Besar Isi Program (GBIP)

Penentuan garis besar isi program multimedia harus dipetakan agar tidak melebar dalam kupasan materi. Storyboard dalam hal ini sangat membantu sekali guna memberi gambaran kepada pengembang multimedia dalam merancang setiap jendela materi.

2. Tahapan Desain

Kemampuan estetika dalam tahapan desain sangat dominan karena akan berdampak kepada perwajahan dari media tersebut. Penerapan ilmu komposisi, mulai dari komposisi garis, bidang, warna, tekstur, dimensi (kedalaman), serta penentuan jenis font, penggarapan icon, button, banner, harus dirancang secermat mungkin.

Tahapan desain bukan sekedar merancang multimedia tersebut agar telihat 'eye catching', namun lebih dari itu, juga harus dikaji dari sisi psikologis user, apakah ditujukan untuk anak-anak atau remaja. Demikian juga dengan pemilihan image, video, audio, disesuaikan dengan nilai-nilai kependidikan.

Multimedia yang baik juga diorientasikan agar user friendlyness, mudah dioperasionalkan agar tidak membingungkan pemakai, maintanable, mudah untuk direvisi agar informasi yang baru dan up to date dapat di input sewaktu-waktu.

3. Tahapan Produksi

Tahapan produksi mencakup penulisan script, penentuan serta pemilihan software pemrograman yang tepat, pengembangan logika pemrograman, test dan

debugging, untuk menghasilkan pre masteryang terus disempurnakan (field testing and revising), sebelum akhirnya dikemas secara utuh (packaging).

4. Tahapan Implementasi

   Tahapan ini berhubungan erat dengan pengguna (user). Sejauh mana media tersebut tepat guna dan tepat sasaran, haruslah diujicobakan terlebih dahulu untuk kemudian dilakukan revisi pada bahagian-bahagian yang dirasa perlu, seperti trubleshooting, penulisan istilah, dan sebagainya, sebelum diproduksi secara massal.

   Kebutuhan akan media bahan ajar berbasis multimedia sangat dibutuhkan pada saat sekarang ini. Oleh karena itu sudah sangat mendesak juga bagi guru mata pelajaran mengembangkan medianya berdasarkan teknologi informasi komunikasi ini.

   Untuk menjaga kebenaran substansi materi, kecakupan dan kecukupan, pemakaian istilah, visualisasi contoh, kontekstual serta aktualitas, selayaknya multimedia pembelajaran tersebut dikembangkan oleh guru bidang studi masing-masing. Walaupun bahan ajar mengacu kepada kurikulum yang dikembangkan oleh Forum Komunikasi Guru Mata Pelajaran, baik di tingkat sekolah maupun kabupaten/kota, dari segi teknis penyampaian bisa saja terjadi perbedaan pada masing-masing guru.

   Dengan demikian, guru dewasa ini sepertinya harus memiliki multi talenta, tidak hanya dituntut terampil dalam penyusunan rencana program pembelajaran, namun juga menguasai bagaimana menerjemahkan RPP tersebut menjadi script multimedia. Penguasaan aplikasi software pengolah teks, grafik, audio, video, animasi, logika pemrograman serta pengetahuan tentang prinsip-prinsip desain dalam audio visual art, sudah harus dilatih dan dicoba sesering mungkin guna mewujudkan multimedia pembelajaran bagi siswa-siswanya, agar tercapai pembelajaran yang menyenangkan.

D. Jenis-Jenis Multimedia Pembelajaran yang Diterapkan

Ada beberapa jenis multimedia, antara lain:

1. Multimedia Interaktif

   Multimedia Interaktif merupakan multimedia interaksi, artinya ada interaksi antara media dengan pengguna media melalui bantuan komputer, mouse, keyboard dan sebagainya. Pengguna atau user dapat mengontrol secara penuh mengenai apa dan kapan elemen multimedia akan ditampilkan atau dikirimkan. Contoh: Game, CD interaktif, aplikasi program, virtual reality, dan lain-lain.

2. Multimedia Hiperaktif

   Multimedia jenis ini mempunyai struktur dengan elemen-elemen terkait yang dapat diarahkan oleh pengguna melalui tautan (link) dengan elemen-elemen multimedia yang ada. Contoh: world wide web, web site, mobile banking, Game on line, dan lain-lain.

3. Multimedia Linear atau Squential

   Multimedia Linear adalah jenis multimedia yang berjalan lurus. Multimedia jenis ini bisa dilihat pada semua jenis film, tutorial video, dan lain-lain. Multimedia linear berlangsung tanpa kontrol navigasi dari pengguna. Penyajian multimedia linear harus berurutan atau sekuensial dari awal sampai akhir. Contoh: Movie atau film, e-book, musik, siaran TV.

4. Multimedia presentasi pembelajaran

   Multimedia presentasi pembelajaran adalah alat bantu guru dalam proses pembelajaran di kelas dan tidak menggantikan guru secara keseluruhan. Contoh: Microsoft Power Point.

5. Multimedia pembelajaran mandiri

   Multimedia pembelajaran mandiri adalah software pembalajaran yang dapat dimanfaatkan oleh siswa secara mandiri tanpa bantuan guru. Multimedia pembelajaran mandiri harus dapat memadukan explicit knowledge dan tacit knowledge, mengandung fitur assement untuk latihan,

ujian dan simulasi termasuk tahapan pemecahan masalah. Contoh: Macromedia Authorware atau Adobe Flash.

6. Multimedia kits

   Multimedia kits adalah kumpulan pengajaran, bahan pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu jenis media dan diorganisir sekitar topik tunggal, yang termasuk diantaranya yaitu: Cd-Rom, Slide, Kaset Audio, Gambar Diam, Study Cetak dan Transparasi Overhead.

7. Hypermedia

   Hypermedia adalah dokumen berurut non terdiri dari teks, audio, informsi visual disimpan dalam komputer. Contohnya adalah dengan pembelajaran menggunakan link pada sebuah web.

8. Virtual Realitas

   Virtual Realitas adalah media yang dapat divisulasiakan tempat di dunia nyata. Keunggulan Virtual Realitas untuk digunakan menggambarkan berbagai jenis aplikasi umumnya terkait dengan visual dan lingkungan 3D.

E. Kelebihan Pembelajaran Berbasis Multimedia

Multimedia dapat digunakan menjadi media pembelajaran di dalam kelas. Menurut Mayer, R. E. (2009: 19-21) Multimedia learning sebagai akuisisi informasi atau penggabungan informasi-informasi. Selain itu, Multimedia learning sebagai konstruksi pengetahuan atau membantu siswa mengembangkan pemahaman terhadap aspek-aspek penting dari materi yang disajikan. Ada beberapa manfaat yang dapat diambil dalam pembelajaran multimedia:

1. Multimedia sebagai Media pembelajaran menjadikan kegiatan belajar mengajar dapat melampaui batasan ruang kelas. Banyak objek yang tidak mungkin dilihat secara langsung di dalam kelas oleh para peserta didik dikarenakan: lokasi objek sangat jauh, objek terlalu besar, objek terlalu kecil, objek bergerak terlalu lambat, objek bergerak terlalu cepat, objek terlalu kompleks, objek mudah rusak, objek bersuara sangat halus, objek berbahaya.

Dengan menggunakan media yang tepat semua objek dengan sifat-sifat tersebut dapat disajikan kepada peserta didik.

2. Multimedia sebagai media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan dan perbedaan pengalaman para peserta didik sehingga dapat menghasilkan keseragaman pengamatan. Jika peserta didik tidak mungkin dibawa ke objek langsung yang dipelajari, maka objek terebut dapat dibawa ke hadapan peserta didik. Objek yang dimaksud dapat berbentuk benda nyata, miniatur, model, maupun rekaman audio visual. Media juga dapat menampilkan benda atau peristiwa yang terjadi di masa lampau dan sudah tidak ada sekarang, misalnya dengan gambar/foto, slide, film, video, atau media lain. Hal ini dimungkinkan karena sifat fiksatif media yang dapat menangkap, menyimpan, dan menampilkan kembali suatu objek atau kejadian. Dengan demikian, objek atau kejadian dapat digambar, dipotret, direkam, atau difilmkan kemudian disimpan dan dapat ditunjukkan kembali seperti kejadian aslinya dan diamati ketika diperlukan.
3. Media pembelajaran berbasis multimedia dapat menjangkau audiens yang besar jumlahnya (kemampuan distributif) dan memungkinkan mereka mengamati suatu objek secara bersamaan. Dengan siaran radio atau televisi, ratusan bahkan ribuan siswa dapat mengikuti pelajaran yang disajikan seorang guru dalam waktu yang sama. Demikian juga melalui e-learning, tidak ada batas jumlah peserta didik dan waktu untuk mempelajari materi yang sama berkali-kali.
4. Multimedia sebagai media pembelajaran dapat memberikan ilustrasi konsep dasar yang benar, konkrit, dan realistis, sehingga media pembelajaran dapat memberikan pengalaman yang integral atau menyeluruh dari yang konkrit sampai dengan abstrak.
5. Media pembelajaran yang baik juga dapat merangsang dan membangkitkan motivasi dan minat belajar. Efek audio

visual dalam multimedia dapat memberikan rangsangan yang baik terhadap panca indera pembelajar.

6. Media pembelajaran interaktif memungkinkan adanya interaksi langsung antara peserta didik dengan sumber belajar dan pelaksanaan belajar sesuai dengan kemampuan, minat, dan waktu masing-masing.

   Dengan modul atau paket pembelajaran berbantuan komputer, siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan, waktu, dan kecepatan masing-masing. Sifat manipulatif media dapat menampilkan objek atau kejadian dengan berbagai perubahan (manipulasi) sesuai keperluan atau kreativitas siswa, misalnya diubah ukuran, kecepatan, warna, serta dapat diulang-ulang. Berbagai manfaat kita dapatkan dari multimedia di dalam pembelajaran. Dari manfaat yang diterima terdapat keunggulan-keunggulan multimedia pembelajaran adalah sebagai berikut:

   a. Memperbesar benda yang sangat kecil dan tidak tampak oleh mata.
   b. Memperkecil benda yang sangat besar, yang tidak mungkin dihadirkan di sekolah.
   c. Menyajikan benda atau peristiwa yang kompleks, rumit dan berlangsung cepat atau lambat.
   d. Menyajikan benda atau peristiwa yang jauh.
   e. Menyajikan benda atau peristiwa yang berbahaya.
   f. Meningkatkan daya tarik dan perhatian siswa.

Manfaat dari multimedia pembelajaran juga dikemukakan oleh para ahli, seperti yang disebutkan oleh Daryanto (2010: 52) berpendapat bahwa, Apabila multimedia pembelajaran dipilih, dikembangkan dan digunakan secara tepat dan baik, akan memberi manfaat yang sangat besar bagi para pendidik dan peserta didik diantaranya adalah proses pembelajaran menjadi lebih menarik, lebih interaktif, jumlah waktu mengajar dapat dikurangi, kualitas belajar peserta didik dapat ditingkatkan dan proses belajar mengajar dapat

dilakukan dimana dan kapan saja, serta sikap belajar peserta didik dapat ditingkatkan.

Bambang Warsita (2008: 36) mengungkapkan bahwa "Keistimewaan yang ditampilkan teknologi multimedia khususnya dengan menggunakan komputer dengan spesifikasi tinggi, yakni adanya interaktivitas peserta didik yang tinggi dengan berbagai macam sumber belajar." Manfaat yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat dari multimedia pembelajaran adalah sebagai perantara penyampaian informasi yang dibutuhkan dalam pembelajaran, meningkatkan motivasi siswa, membantu guru dalam menyampaikan informasi yang dikemas dengan tayangan yang menarik, membantu siswa dalam pemahaman konsep pembelajaran dengan keunggulankeunggulan yang dimiliki oleh multimedia.

DAFTAR PUSTAKA

Arbangi, dkk, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Depok: Prenadamedia Group, 2018) cet ke 2

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005)

Albertus, Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT.Grasindo, 2010)

Dharma Kesuma, et.al, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)

D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989)

Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. (Jakarta: Grasindo, 2007)

Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999)

Dzajuk Ahmad, Petunjuk Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar, (Jakarta: Depdikbud, 1996)

Fattah, Nanang. (2013). *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA

Gusnawirta Fasli, (2002), *Kaum Ibu Penyelamat Bangsa*, Citra Pendidikan, Jakarta

George R. Terry dan leslie W. Rue, *Dasar-dasar Manajemen, rej. G.A Ticoaula*. Cet. Ketujuh, (Jakarta: Buu Aksara. 2000)

Herawan, Endang, 2017. *Pengendalian Mutu Pendidikan: Konsep dan Aplikasi*. Jurnal Administrasi Pendidikan: Universitas Pendidikan Indonesia.

Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung:Alfabeta, 2012)

Hamzah B., *Professi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara BSNP. (2008). Pedoman Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan, 2007

Hapidin (2012) *Manajemen Pendidikan TK/PAUD. Universitas Terbuka* : Tangerang Selatan

Kismianti, Pupi. 2017. *Evaluasi Standar Pengelolaan Pendidikan TK Berdasarkan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Di RA Al Muna Kota Semarang*. Skripsi.

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang

Ki Hadjar Dewantara. *Pendidikan*. (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa)

Kemendiknas, Pendidikan Karakter bangsa, dalam perpustakaan.kemdiknas.go.id/download/Pendidikan%20Karakter.pdf,

Munir, *Multimedia konsep dan aplikasi dalam pendidikan*, (Bandung : alfabeta, 2012)

M. Musfiqon. Nurdyansyah. N. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*. (Sidoarjo : nizamia learning center. 2015)

M.N. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu*, (Jakarta: Ghalia Indonesia. 2004)

Nur, Hasan, *Konvensi nasional Pendidikan Indonesia, Kurikulum Untuk Abad 21: Indikator Cara Pengukuran dan Faktor-faktor yang mempengaruhi Mutu Pendidikan*, (Jakarta: PT Sindo, 1994)

Nurdyansyah. N. & Andiek Widodo. *Manajemen sekolah berbasis ICT*. (Sidoarjo : nizamia learning center. 2015)

Nana Sudjana, Ahmad Rivai. 2005. *Media Pengajaran.* Bandung: Sinar Baru Algendindo

Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD; Konsep, Praktik dan Strategi,* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)

Oemar Hamalik, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990) cet, Ke 1

Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Permen PAN dan RB) Nomor 14 Tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah Dan Angka Kreditnya

Penulisan Lesson Plan Terintegrasi ICT, Pustekom; 2007.

Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*, (Jakarta, Grasindo; 2002)

Susanto, Ahmad, 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group.

Suhirman, "*Pembelajaran Berbasis Multimedia*" 2010. Dalam Munir. Pembelajaran jarak jauh Berbasis Teknologi Informsi dan komunikasi. (Bandung: Alfabeta, 2009)

Sudirman N, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987).

Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter, terjemahan Saut Pasaribu*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)

Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York:Bantam Books,1992)

Teknologi Informsi dan komunikasi. (Bandung: Alfabeta, 2009)

Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta : Pelangi Publishing, 2010)

BIODATA PENULIS

Nama	:	Dr (C). Irjus Indrawan, S.Pd.I., M.Pd.I
Tempat/Tanggal Lahir	:	Pungkat, 09 september 1986
Jenis Kelamin	:	Laki-Laki
Agama	:	Islam
Alamat	:	Parit Nibung Dusun Mekar Jaya Desa Pungkat Kec. Gaung Kab. Inhil
Nomor Telephone	:	0811-762-666 / 0813-7131-7553
E-mail	:	irjus9986@gmail.com/ iirjus@yahoo.com
Nama Orang Tua		
Bapak	:	DJASMAN
Ibu	:	SALIMAH
Nama Istri	:	NURVAWATI, Amd.Keb
Nama Anak	:	TARTILA PUTRI INDRAWAN
	:	KANAYA PUTRI INDRAWAN
	:	YAZID PUTRA INDRAWAN

Pendidikan Formal

- S3 Program Pascasarjana UIN STS Jambi : 2018-Sekarang
- S2 Pogram Pascasarjana UIN SUSKA Riau : Tamat Tahun 2013
- S1 Fakultas Tarbiyah UIN SUSKA Riau : Tamat Tahun 2010
- MAN 039 Tembilahan Kab. Inhil : Tamat Tahun 2004
- SMPN 02 Gaung Kab. Inhil : Tamat Tahun 2001
- SDN 051 Desa Pungkat Kec. Gaung : Tamat Tahun 1998

Pengalaman Pekerjaan dan Organisasi

- Asesor Badan Akreditasi Nasional PAUD dan PNF Provinsi Riau (2019-Sekarang)
- Dewan Pendidikan Kabupaten Indragiri Hilir (2016 – 2021)
- Kepala Bidang Seni dan Budaya MPC Pemuda Pancasila Kabupaten Indragiri Hilir (2017-2022)
- Sekjend Himpunan Kerukunan Tani Indonesia (HKTI)-Kabupaten Indragiri Hilir (2017-2022)
- Penasehat PAC Pemuda Pancasila Kec. Gaung (2017-2022)
- Dosen Universitas Islam Indragiri (UNISI) 2014 – sekarang
- Direktur Lembaga Riset dan Pemberdayaan Masyarakat (LRPM-INDRAGIRI HILIR) 2014-2019
- Pendamping Desa Pogram Desa Maju Inhil Jaya Kabupaten Indragiri Hilir (2014 - 2016)
- Pembina Himpunan Pemuda Pelajar Mahasiswa Gaung (HPPMKG)-Tembilahan (2014-2017).
- Kabid Penelitian dan Pengembangan Organisasi Pengurus Besar Himpunan Pemuda Pelajar Mahasiswa Inhil (PB.HIPPMIH)-Pekanbaru (2007 – 2009)
- Bendahara Umum Pengurus Besar Himpunan Pemuda Pelajar Mahasiswa Inhil (PB HIPMIH)- Pekanbaru (2009 – 2011)
- Ketua Umum Ikatan Pemuda Pelajar Mahasiswa Kecamatan Gaung (IPPMKG- Pekanbaru) 2009 - 2011
- Sekjen Ikatan Pemuda Pelajar Mahasiswa Kecamatan Gaung (IPPMKG-Pekanbaru) 2007 – 2009

Karya Ilmiah

- Konsep Dasar Manajemen Sarana dan Prasara Sekolah. Pena Persada. Purwokerto Selatan: 2020
- Manajemen Lembaga PAUD dan PNF. Pena Persada. Purwokerto Selatan: 2020
- Media Pembelajaran Berbasis Multimedia. Pena Persada. Purwokerto Selatan: 2020
- Manajemen Pendidikan Karakter. Pena Persada. Purwokerto Selatan: 2020

- Manajemen Pendidikan Islam. Pena Persada. Purwokerto Selatan: 2020
- Pendidikan Anak Pra Sekolah. Pena Persada. Purwokerto Selatan: 2020
- Pendidikan Luar Sekolah. Pena Persada. Purwokerto Selatan: 2020
- Pendidikan Kewirausahaan dan Etika Bisnis. Pena Persada. Purwokerto Selatan: 2020
- Self Accredition (Perbaikan Mutu PAUD dan PNF Pasca Akreditasi). Pena Persada. Purwokerto Selatan: 2020
- Pengelolaan PAUD dan PNF Berbasis Mutu. Pena Persada. Purwokerto Selatan: 2020
- Implementasi ISO 9001:2015 di Institusi Pendidikan. Pena Persada. Purwokerto Selatan: 2020
- Pendidikan Budi Pekerti Anak Pra Sekolah. Pena Persada. Purwokerto Selatan: 2020
- Fiqih Islam Untuk Perguruan Tinggi.Trusmedia Grafika. DIY. 2019
- Isu-Isu Global Dalam Manajemen Pendidikan. Salim Media Indonesia. Jambi: 2019
- Proceeding International. Peningkatan Kemampuan Literasi Baru Dosen Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Ptki) Di Era Revolusi Industry 4.0 (UIN STS Jambi, Prince Of Songkla University Thailand, University Sultan Idris Malaysia) Thailand: 2019
- Optimalisasi Politik Pendidikan Nasional Melalui Manajemen Berbasis Sekolah (Jurnal Innovatio Pascasarjana UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi: 2019
- Peran Kepala Sekolah Dalam Manajemen Sarana Dan Prasarana Sekolah (Jurnal Al-Afkar MPI FIAI UNISI. 2017)
- Mengoptimalkan Proses Pembelajaran Pai Melalui Media Lingkungan (Jurnal Al-Afkar MPI FIAI UNISI.2015).
- Menjadi Guru Profesional (Trussmedia. Yogyakarta: 2015)
- Pengantar Manajemen Sarana Dan Prasarana Sekolah (Penerbit Deepublish. Cv. Budi Utama. Yogyakarta. 2015)

- Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Metode E-Learning (Jurnal Al-Afkar MPI FIAI UNISI.2015).
- Internastional Conference Proceedings. Optimalisasi Politik Pendidikan Nasional Melalui Manajemen Berbasis Sekolah (UUM, UTHM, UNISI) Tembilahan: 2015
- Proceeding International. Maqomat Al Ahwal Dalam Sufisme (Seminar Internasional, IAIN Imam Bonjol Padang: 2014)
- Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam (Jurnal Al-Afkar MPI FIAI UNISI.2014)
- Model Pembelajaran Nabi Muhammad Saw: (Hiwar , Analogi , Tashbih dan Amthal) (Jurnal Al-Afkar MPI FIAI UNISI.2014)
- Peta Kerukunan Umat Beragama Dalam Keragaman Agama Di Kabupaten Indragiri Hilir (Dibiayai Oleh Daftar Isian Pelaksana Anggaran (Dipa) Uin Suska Riau, Lembaga Penelitian Dan Pengembangan (LPP) UIN SUSKA Riau: 2013)
- Manajemen Pendidikan Vokasi. Pena Persada. Purwokerto Selatan: 2020
- Pendidikan Leadership di Era Millenial. Pena Persada. Purwokerto Selatan: 2020
- Kewirausahaan Berbasis Teknologi (Teknopreneurship). Pena Persada. Purwokerto Selatan: 2020
- Pengantar Psikologi Pendidikan. Qiara Media. Pasuruan: 2020
- Pengantar Sosiologi Pendidikan. Qiara Media. Pasuruan: 2020
- Manajemen Perpustakaan Sekolah. Qiara Media. Pasuruan: 2020
- Manajemen Personalia dan Kearsifan Sekolah. Lakeisha. Boyolali: 2020
- Guru Sebagai Agen Perubahan. Lakeisha. Boyolali: 2020

Nama	:	Hadion Wijoyo, S.E., S.H., S.Sos., S.Pd., M.H., M.M., Ak., CA., QWP®
Tempat/Tanggal Lahir	:	Selat Baru, 8 Maret 1976
Jenis Kelamin	:	Laki-Laki
Status	:	Kawin
Alamat	:	Jln. Angkasa Gang Angkasa 2 No. 48 P, Kel. Air Hitam, Kec.Payung Sekaki, Kotamadya Pekanbaru-Riau
Nomor Telephone	:	085271273675 / 0761-571387
E-mail	:	dionwijoyo@yahoo.com
Pekerjaan	:	Dosen Tetap STMIK Dharmapala Riau
Jabatan Fungsional	:	Lektor Kepala

Riwayat Pendidikan Perguruan Tinggi

Tahun Lulus	Jenjang	Perguruan Tinggi	Jurusan/ Bidang Studi
1998	S1	Universitas Riau	Akuntansi
2001	S1	Universitas Lancang Kuning	Ilmu Hukum
2005	S1	Universitas Terbuka	Administrasi Niaga
2019	S1	Sekolah Tinggi Agama Buddha Dharma Widya, Tangerang Banten	Dharma Acarya (Pendidikan Keagamaan Buddha)

2003	S2	Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta	Ilmu Hukum Konsentrasi Hukum Bisnis
2008	S2	Universitas DR. Soetomo (Unitomo) Surabaya	Ilmu Manajemen Konsentrasi Manajemen Pemasaran
2019	S2	Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Smaratungga, Ampel, Boyolali, Jawa Tengah (On Going)	Pendidikan Keagamaan Buddha

Karya Buku

- Manajemen Lembaga PAUD dan PNF. Pena Persada. Purwokerto Selatan: 2020
- Media Pembelajaran Berbasis Multimedia. Pena Persada. Purwokerto Selatan: 2020
- Manajemen Pendidikan Karakter. Pena Persada. Purwokerto Selatan: 2020
- Pendidikan Anak Pra Sekolah. Pena Persada. Purwokerto Selatan: 2020
- Pendidikan Luar Sekolah. Pena Persada. Purwokerto Selatan: 2020
- Pendidikan Kewirausahaan dan Etika Bisnis. Pena Persada. Purwokerto Selatan: 2020
- Self Accredition (Perbaikan Mutu PAUD dan PNF Pasca Akreditasi). Pena Persada. Purwokerto Selatan: 2020
- Pengelolaan PAUD dan PNF Berbasis Mutu. Pena Persada. Purwokerto Selatan: 2020
- Implementasi ISO 9001:2015 di Institusi Pendidikan. Pena Persada. Purwokerto Selatan: 2020
- Pendidikan Budi Pekerti Anak Pra Sekolah. Pena Persada. Purwokerto Selatan: 2020

- Manajemen Pendidikan Vokasi. Pena Persada. Purwokerto Selatan: 2020
- Pendidikan Leadership di Era Millenial. Pena Persada. Purwokerto Selatan: 2020
- Kewirausahaan Berbasis Teknologi (Teknopreneurship). Pena Persada. Purwokerto Selatan: 2020
- Pengantar Psikologi Pendidikan. Qiara Media. Pasuruan: 2020
- Pengantar Sosiologi Pendidikan. Qiara Media. Pasuruan: 2020
- Manajemen Personalia dan Kearsifan Sekolah. Lakeisha. Boyolali: 2020

Nama	:	Dr. Dadah Muliansyah, SE., MM., M.SI
Tempat/Tanggal Lahir	:	Cianjur, 28 Januari 1971
Alamat	:	Graha Raya Bintaro Cluster Valencia Blok K 16 No 19 Pakujaya Rangerang Selatan
Nomor Telephone	:	081284366594
E-mail	:	dachmuliansyah@gmail.com
Pekerjaan	:	Dosen Tetap STMIK Dharmapala Riau
NIDN	:	0428017108
Jabatan Fungsional	:	Lektor

Riwayat Pendidikan

Dr	: Universitas Pasundan – Bandung Lulus 2018
MM	: Universitas Krisna Dwipayana Lulus
M.S1	: Universitas Pramita Indonesia Lulus Tahun
SE	: Universitas Ibn Khaldun Bogor Lulus
Diploma	: Insitut Pertanian Bogor Lulus Tahun

Riwayat Pekerjaan

1. Universitas Nussa Bangsa Bogor
2. Universitas Islam Attahiriyah Jakarta
3. Universitas Pramita Indonesia
4. Universitas Alghifari Bandung
5. STIA MEnara Siswa Bogor
6. STIE Indonesia School of Managenet Tangerang
7. STMIK Triguna Utama

Denok Sunarsi, S.Pd., M.M., CHt.

Denok Sunarsi, Lahir di Bandung 41 Tahun yang lalu, aktif sebagai tenaga pengajar di Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, hobby meneliti, membaca dan belajar hal-hal baru

Asep Muhammad Lutfi S.E.,M.M. C.STMIc

Asep Muhammad Lutfi, Lahir di Tasikmalaya 04 April 1991, menyelesaikan Pendidikan S1 universitas Pamulang tahun 2014, menyelesaikan Pendidikan s2 di Universitas Pamulang lulus tahun 2018, Tahun , Tahun 2017 mendapatkan Gelar B.KP (Bersertifikat Konsultan Pajak), Tahun 2019 Mendapatkan Gelar Non Akadamik Certified School Of Trainer and Motivator Indonesia. Penulis sebagai Praktisi Akuntansi dan Konsultant pajak dan pada tahun 2020 beliau menjadi anggota IAI (Ikatan Akuntansi Indonesia)

Laila Irawati,SKM.,M.M.,CHRP

Laila Irawati Lahir di Magelang, 13 November 1975. Menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Indonesia Jakarta Tahun 2005. Menyelesaikan pendidikan S2 di Universitas Pamulang tahun 2016. Tahun 2013 mendapatkan gelar non akademik Certified Human Resources Profesional (CHRP). Saat ini menjadi dosen tetap S1 Program Studi 1 Manajemen di Universitas Pamulang, Kota Tangerang Selatan. Di luar aktivitas mengajar, penulis merupakan Kepala HRD & Diklat RS Medika BSD (PT Khasanah Putera Jakarta Medica)

Lucia Maduningtias, ST, MM, CHRA, CT, CHt, CHed

Lucia Maduningtias, lahir di Jakarta. Saat ini penulis tercatat sebagai dosen tetap prodi manajemen fakultas ekonomi sejak tahun 2016 sampai sekarang. Penulis juga aktif di Yayasan Panca Sejahtera dan pernah bekerja di kontraktor Asing dan Swasta. Penulis menyelesaikan kuliah S1 pada teknik Arsitektur di Universitas Kristen Indonesia / UKI 1994. Dan menyelesaikan kuliah S2 di Universitas Pamulang pada tahun 2016. Berdomisili di Pamulang dan terlahir dari orang tua yang berprofesi sebagai Guru Besar Universitas Indonesia dan pernah bekerja di beberapa perusahaan kontraktor Asing dan swasta .

Rissa Hanny, S.Psi., S.Pd., M.M.

Rissa Hanny, S.Psi., S.Pd., M.M., Lahir di Padang Panjang 25 Februari 1986,. Menyelesaikan pendidikan S1 pertama di Universitas Putra Indonesia "YPTK" Padang dengan Jurusan Psikologi, menyelesaikan S1 ke dua di Universitas Indraprasta PGRI Jakarta dengan Jurusan Pendidikan Bimbingan Konseling, melanjutkan S2 di universitas Pamulang dengan Jurusan Manajemen, dan sedang menjalani program P.hD business Adm di Asia E University Selangor Malaysia. Penulis pernah menjadi guru bimbingan Konseling di Al Azhar SB Jakarta. Saat ini Penulis tercatat sebagai dosen tetap di Universitas Pamulang. Dan juga sebagai terapis anak anak berkebutuhan khusus. Motto hidup penulis " berbuatlah terbaik bagi orang orang yang kamu sayangi dan menyayangimu serta orang orang yang membutuhkanmu.

Ahmad Khoiri, S.Pd., M.Pd.

Ahmad Khoiri, S.Pd., M.Pd lahir di Wonosobo, 10 November 1990. Merupakan Dosen Pendidikan Fisika di Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah. Riwayat Pendidikan dimulai dari level SD sampai dengan SMA, S1 Pendidikan Fisika UNSIQ lulus Tahun 2011, S2 Pendidikan IPA konsentrasi Fisika UNNES lulus Tahun 2014, dan saat ini sebagai Kandidat Doktor Pendidikan IPA UNS. Penghargaan yang diperoleh sebagai Wisuda Terbaik S1 Pendidikan Fisika, Peringkat 1 Sinta Universitas Tahun 2019, Peringkat 2 sinta Universitas Tahun 2020, Reviewer di beberapa Jurnal terakreditasi Sinta. Penerima Hibah Dikti dan Diktis diantaranya: Cooperative Academic Education Programs (COOP) Dirjend Belmawa Tahun 2016-2017, Penerima Hibah Dosen Dikti Tahun 2018, 2019, 2020, Penerima Hibah Program Pengabdian Masyarakat Tahun 2017-2018, Dosen Pembimbing PKM lolos Pimnas Tahun 2019. Selanjutnya Karya Buku yang telah ditulis: Buku Daras AL-Qur'an dan Sains Modern Tahun 2017, Buku Dasar Teori dan Praktik: Optik Tahun 2018, Buku Pengukuran Efisiensi Pendidikan Pesantren Tahun 2020. Publikasi karya ilmiah yang telah terindex di Google scholar, Sinta 1, 2, 3, 4, 5 dan 6. Terindex di Elsevier, Scopus, Web of Science dengan ID scopus 57205058900.

Nama	:	Pandita/Romo Ruby Santamoko S.Ag., MM.Pd.
Tempat/Tanggal Lahir	:	Lampung, 28 Maret 1972
Jenis Kelamin	:	Laki-Laki
Agama	:	Buddha
Alamat	:	Perumahan Modernland, Cluster Picardie fc3/12, Tangerang, Banten,
Nomor Telephone	:	021 59729947/ 08158157025
E-mail	:	rbysantamoko@gmail.com
Nama Orang Tua		
Bapak	:	Oni Sastro
Ibu	:	Suwartini
Nama Istri	:	Titih
Nama Anak	:	Santusita Oxaliantz
	:	Revahita Dassaniyya

Pendidikan Umum

SD	: SD Negeri 7 Tangerang
SMP	: SMP Setia Bakti Tangerang
SMA	: SMA Negeri 1 Tangerang
S1	: Dhammacariya, STABN Striwijaya Tangerang
S2	: Master Managemen Pendidikan Sekolah, STM IMNI Jakarta
S3	: Managemen Sumber Daya Manusia, UNPAS Bandung (Sidang Tertutup)
Pendidikan Khusus	: Sekolah Sementara Calon Bhikkhu Megamendung, Desember 2017

Riwayat Pekerjaan

1. Staff Bank BCA KCP.Tangerang 1991-1996
2. Pimpinan Bank Index Selindo Tangerang 1997-2000
3. Sekertariat DPP Walubi 2000-2007
4. Dosen Universitas Budhi Dharma Tangerang 2012-sekarang
5. Ketua Sekolah Tinggi Agama Dharma Widya Tangerang 2008-sekarang

Lain-Lain

1. WASEKJEN DPP Walubi periode 2005-2010
2. WASEKJEN DPP Walubi periode 2010-2015
3. Ketua Yayasan Buddha Metta Arama Menteng Jakarta 2000-2015
4. Wakil Ketua DPP Majelis Umat Buddha Theravada Indonesia periode 2000-2015
5. Koordinator Badan Pengawas Bidang Pendidikan Perkumpulan Sosial Keagamaan Boen Tek Bio Tangerang 2013-2015
6. Koordinator Badan Pengawas Bidang Pendidikan dan Keuangan Perkumpulan Sosial Keagamaan Boen Tek Bio Tangerang 2015-2017
7. Wakil Ketua Badan Pengawas Perkumpulan Sosial Keagamaan Boen Tek Bio Tangerang 2017-2019
8. Ketua Bidang Pendidikan Paguyuban Marga Tiong Hoa Indonesia periode 2016-2018
9. Ketua Umum Perkumpulan Rohaniwan Dhammaduta Indonesia periode 2019-2024
10. Dewan Pembina DPD Walubi provinsi Banten periode 2019-2024 Tangerang,

Nama	:	Agus Leo Handoko, SE., MM
Tempat/Tanggal Lahir	:	Lampung Tengah, 4 Agustus 1987
Jenis Kelamin	:	Laki-Laki
Agama	:	Kristen
Alamat	:	Jalan Karyawan Raya No. 46 RT/RW; 004/001 Kelurahan Sukasari Tangerang
Nomor Telephone	:	0812-9840-8050
E-mail	:	agusleohandoko@gmail.com

Pendidikan

1. Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Universitas Kristen Maranatha Bandung
2. Magister Manajemen STIE Indonesia School Of Management Jakarta

Pengalaman Kerja

1. Dosen Sekolah Tinggi Agama Budha (STAB) Dharma Widya Tangerang (2012-Sekarang)
2. Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Buddhi Dharma Tangerang (2015-2016)

Riwayat Kegiatan

1. Panitia Akreditasi S1
2. Panitia Wisuda Sarjana
3. Sering mengikuti pelatihan dan seminar sekitar pendidikan.
4. Dosen Sekolah Tinggi Agama Budha (STAB) Dharma Widya Tangerang
5. Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Buddhi Dharma Tangerang
6. Kepala Tata Usaha STAB Dharma Widya Tangerang